



Jalan Tuhan MU

Dr. Syofyan Hadi, S.S, M.Ag, MA.Hum



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Jalan Tuhan-Mu

Dr. Syofyan Hadi, S.S, M.Ag, MA.Hum

JALAN TUHAN-MU

Penulis: **Dr. Syofyan Hadi, S.S, M.Ag, MA.Hum**

Editor: Agus Ali Dzawafi

Cover & layout: Tim Kreatif A-Empat

ISBN: 978-623-6289-95-2

Ukuran

x, 235 hlm, 14,8x21 cm

Cetakan Pertama, Januari 2024

Diterbitkan oleh:

Penerbit A-Empat

ANGGOTA IKAPI

Puri Kartika Banjarsari C1 No. 1

Cipocok Jaya Kota Serang 42123

Email: info@a-empat.com

Telp. (0254) 7915215

www.a-empat.com

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Penerbit A-Empat. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit. *All right reserved.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku-buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahan redaksi al-Qur'an yaitu "Keserasian Makna dalam Ragam Gaya", "Makna dan Mabna: Risalah Stilatika Al-Qur'an", "Permata Semantik di Samudera Stilistik", "Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi" dan "Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna", "Tersirat dan Balik Tersurat", "Tabir Dalalah dalam Ta'bir Jalalah", al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, Cahaya di atas Cahaya, Tadabbur dan "Hidangan dari Langit". Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (<https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14>) sejak Juni 2023-Januari 2024.

Sama seperti buku "Cahaya di Atas Cahaya", "Tadabbur", dan "Hidangan dari Langit" penulisan buku ini lebih banyak menyorot pesan-pesan tersembunyi dari ayat-ayat al-Qur'an agar bisa menjadi tuntunan bagi manusia untuk menempuh jalan Tuhan yang lurus. Artikel-artikel dari buku ini sebagainya adalah hasil bacaan dan rekonstruksi ulang dari berbagai macam sumber baik cetak maupun online, dan ditambah lagi hasil perenungan penulis sendiri terhadap redaksi ayat-al-Qur'an sesuai ilmu bahasa Arab yang penulis miliki. Sebagian artikel ini sekaligus merupakan luapan emosi dan ekspresi penulis terhadap kejadian dan peristiwa politik yang terjadi dan menimpa umat Islam baik di Indonesia maupun dunia sepanjang tahun 2023.

Judul "Jalan Tuhan-mu" sengaja penulis ambil dari judul pada artikel pertama dalam buku ini, karena memang penulisan buku ini sejatinya ditujukan sebagai tuntunan bagi semua manusia untuk mengikuti

jalan Tuhan yang lurus, agar mereka selamat dalam kehidupan mereka baik di dunia maupun di akhirat. Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaannya di kemudian hari.

Padang, Januari 2024
Syofyan Hadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
1. Jalan Tuhan-mu: Gelap, Dingin dan Berliku	1
2. Saat Tubuhmu Tidak Lagi di Bawah Kendalimu.....	2
3. Syahwat Dunia dan Syahwat Akhirat	3
4. Satu Orang Murtad, Satu Kaum Masuk Islam	5
5. Kenapa Pintu Sorga Selalu Terbuka?	7
6. 'Athaf Shalat Kepada Sabar	8
7. Raja Perampok dan Rakyat Miskin.....	9
8. Ucapan Baik Sebelum Shalat.....	12
9. Anda Membenamkannya, Allah swt Mengangkatnya.....	12
10. Berharap Simpati, Justru Berakhir Antipati.....	14
11. Jangan Salah Memandang.....	15
12. Yang Fana Saja Sempurna, Apalagi yang Kekal.....	16
13. Temuan Besar Dari Hilangnya yang Kecil.....	18
14. Mereka Mencari Wajah, Bukan Mencari Hati.....	19
15. Rambut Putih dan Perubahan Permanen	20
16. Banyak Tanya, Tanda Pemalas dan Pembangkang.....	21
17. Ucapan Baik Saja Lunak	22
18. Sesuatu Keluar dari Lawannya.....	23
19. Apa Anda Khatib Para Nabi?	24
20. Kebaikan Bukan Pada Material.....	25
21. Jangan Tampilkan Amarah!	27
22. Bergaullah dengan Orang Alim.....	28
23. Anda Mau Mengadu?	30
24. Dahsyatnya Harta dan Harga Diri	32
25. Kalimat Tauhid Adalah Solusi.....	33
26. Tasbih dan Tingginya Posisi.....	34
27. Beda Kepentingan, Beda Sebutan.....	35
28. Dahsyatnya Dusta.....	36
29. Kritis Terhadap Ahlul Haq, Tumpul Terhadap Ahlul Bathil.....	37
30. Kebanggaan Anda, Kebinasaan Anda.....	39
31. Jangan Fikirkan Nilai Makhluk.....	40
32. Sama Datang, Beda Cara	41
33. Janji Allah dan Janji Manusia	42
34. Kenapa Shalat Mencegah Dari Fakhshya' dan Munkar?.....	44
35. Tanda Anda Sedang Sakit	45

36.	Tengah Malam, Syuruq dan Dhuha.....	47
37.	Petaka Cinta dan Benci Berlebihan.....	49
38.	Adab Setelah Sukses	50
39.	Al-Qur'an dalam Safar, Sakit dan Perang.....	51
40.	Lunakan Suaramu, Allah swt Mengajarkanmu.....	53
41.	Seburuk-Buruk Kaum	54
42.	Hari Engkau Dilupakan	56
43.	Kenapa Maryam dan Nabi Khidhr Bersembunyi	57
44.	Kenapa Qalu Setelah Qamu?	59
45.	Kenapa Mendengar Lebih Dahulu dari Melihat?	60
46.	Mu'jizat Pasangan dalam Ayat Thaharah.....	62
47.	Kenapa Fir'aun Harus Mengaku Dirinya Raja?	63
48.	Kenapa Budaya Santun Hilang?.....	64
49.	Kenapa Pagi Tunggal dan Senja Plural?	66
50.	Kenapa Dunia Mata' dan Akhirat Qarar?.....	67
51.	Jangan Engkau Menoleh ke Belakang!.....	69
52.	Kenapa Syukur Nikmat dengan Preposisi Bi (بِ)?.....	71
53.	Kenapa Timur dan Barat Bumi?	72
54.	Masuk Neraka Karena Amal, Masuk Sorga Karena Allah swt	73
55.	Satu Dosa Melahirkan Banyak Dosa.....	74
56.	Antara Ilmu dan Sabar	77
57.	Kenapa Kanan Tunggal dan Kiri Jama'?	79
58.	Kenapa Syirik Kezhaliman Besar?.....	80
59.	Kenapa Surat al-Kahfi Menyelamatkan dari Fitnah Dajjal?.....	82
60.	Dua Raja Terhebat dengan Sikap Terbaik.....	84
61.	Pekerja Lokal, Bukan Asing	86
62.	Kenapa Sogokan Disebut Tudlu?.....	88
63.	Iman dalam Preposisi Bi dan La.....	89
64.	Rakyat Bodoh dan Pemimpin Cerdas	91
65.	Kenapa Gajah, Bukan Burung Ababil?.....	93
66.	Koalisi dan Oportunis	94
67.	Orang Shalih Mati Tidak Harus Miskin	96
68.	Jihad dan Mencari Nafkah	98
69.	Kerasnya Makhluq, Kelembutan Tuhan	99
70.	Kenapa Kilat dan Petir Mendahului Hujan?	100
71.	Kenapa Surat al-Hadid?	101
72.	Kenapa Dakwah Malam mendahului Siang?	103
73.	Melihat Allah dalam Taqdim	104
74.	Raja Zhalim dan Perampasan Milik Rakyat.....	105
75.	Raja Tawadhu'	106
76.	Kenapa Raja Zhalim Lama Berkuasa?	107
77.	Pilihan di Dunia dan Pilihan di Akhirat.....	109

78. Hasad Tanpa Batas	110
79. Debat dan Kecilnya Manusia	112
80. Tugasmu Hanya Berdakwah	113
81. Kenapa Kaum Munafik Berbahaya?	114
82. Wanita Agresif dan Pemalu	115
83. Musyrik: Antara Najas dan Najis	117
84. Cerita Hasad Terus Berlanjut	118
85. Tidak Ada Persaudaraan Beda Keyakinan	119
86. Dekatnya Balasan Orang Beriman	121
87. Sebab Jaminan Rezeki dan Rasa Aman	123
88. Salam: Antara Tunggal dan Plural	125
89. Kenapa Shadaqah Malam?	126
90. Perubahan dari Dalam	128
91. Jangan Sepelekan Senjata Kecil	129
92. Jabatan Bukan Warisan Nasab	130
93. Bonus dari Allah swt Karena Bonus kepada Manusia	132
94. Tingkat Kejahatan dan Tingkat Kehinaan	133
95. Yahudi dan Nasrani Satu Paket	135
96. Laknat: Antara Kata Kerja dan Kata Benda	136
97. Beratnya Kewajiban Suami Bila Menceraikan Isterinya	139
98. Kebaikan; Antara Ilmu dan Harta	141
99. Godaan Laki-Laki & Perempuan dalam Kata Kerja dan Kata Benda ..	142
100. Menjaga Shalat; Antara Perceraian dan Peperangan	144
101. Shalat dalam Takhshish	146
102. Rasul pun Hampir Putus Asa dari Pertolongan-Nya	148
103. Berlaku Adil dalam Preposisi	149
104. Ketelitian 'Athaf dan Wudhu'	151
105. Hidayah Para Nabi dalam Ha Sakat	153
106. Peringatan dalam Pematangan Huruf	155
107. Wanita, Akal dan Maushul	158
108. Masuk Islam Dalam Takhfif	160
109. Sorga: Antara Aman dan Kekal	162
110. Harta Sebab Utama Celaan	164
111. Mengikuti Saja Dilarang, Apalagi Mengatakan	167
112. Asa dan Ilmu dalam Muttashil dan Munfashil	169
113. Hati-Hati dengan "Saya"	171
114. Mahalnya Bayaran Solidaritas	173
115. Calon Pemimpin Ideal	175
116. Antara Pemimpin Kaya dan Pemimpin Cerdas	177
117. Antara Kualitas Lidah dan Kualitas Ibadah	179
118. Kematian Mendatangi, Sorga Didatangi	181
119. Adab Mengkritik	182
120. Jangan Pilih Pemimpin yang Menjadikan Agama Candaan	184

121. Hanya Kaum Yahudi Yang Suka Mempolesetkan Ajaran Agama	186
122. Saqar, Munafik dan Khudh.....	188
123. Candu Jabatan	191
124. Kenapa Maaf Untuk Isteri Maghfirah?	193
125. Kenapa Volume Airnya Berbeda?	196
126. Kenapa Rumah dan Makanan Tidak Cukup?	199
127. Doa Ayah, Raja dan Musuh	200
128. Dukungan Itu Pada Nilai, Bukan Sosok	202
129. Jangan Menjadi “Yes-Man”	203
130. Uban dalam Tamyiz	204
131. Konsep Mendidik Anak.....	206
132. Antara Debat dan Dialog.....	207
133. Kenapa Rezeki di Langit?.....	209
134. Para Pemuja Akan Menjadi Bodoh.....	210
135. Mushibah Agama Jauh Lebih Dahsyat	211
136. Engkau Tidak Akan Pernah Menduga	213
137. Kenapa Fir’aun Lama Berkuasa?.....	214
138. Jangan Permalukan Dia	215
139. Jangan Takut Makar Makhluk!	216
140. Terbaik Belum Tentu Terpenting	217
141. Kenapa Kebathilan Berkuasa?.....	219
142. Berhentilah Mengejar Kemuliaan Makhluk!	220
143. Jika Ahlu Haq Bergerak, Ahlu Bathil Panik.....	221
144. Tahta Allah dan Tahta Manusia	222
145. Shalat Adalah Solusi Semesta.....	224
146. Kebenaran Pasti Menemukan Jalannya Sendiri.....	225
147. Kepemimpinan: Antara Khulafa' dan Khala'if	228
148. Jangan Salah Menilai!	230
149. Cara Penyambutan Lebih Penting	231
150. Antara Kebersamaan Fisik dan Kebersamaan Hati	233
151. Jangan Berada di Dua Barisan!	235

Jalan Tuhan-mu: Gelap, Dingin dan Berliku

Nabi Musa as akhirnya dipilih Allah swt untuk menerima wahyu di lembah Thuwa yang sekaligus dilantik menjadi nabi terbesar dari bani Isarel. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 13

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ (١٣)

Artinya: “Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).”

Kapan dan di mana nabi Musa dipilih sebagai manusia agung dan mulia?

Nabi Musa di pilih Allah swt saat berjalan dari Madyan ke Mesir dalam perjalanan yang sangat jauh dan melelahkan, berlangsung dalam kegelapan malam dan pada musim dingin pula yang dinginnya menusuk ke dalam tulang. Demikian seperti isyarat yang didapatkan dari kegembiraan nabi Musa ketika melihat api dari kejauhan, sehingga dia pergi ke tempat api itu untuk mencari tahu jalan dan meminta api untuk menghangatkan tubuhnya dan keluarga yang sedang kedinginan dan gelapnya malam lembah Thuwa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 29

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَدْوَةٍ مِنْ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (٢٩)

Artinya: “Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: “Tunggulah

(di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan".

Dari sini mengertilah kita, bahwa untuk menjadi manusia pilihan itu jalannya tidak mudah. Seseorang harus menempuh jalan Tuhan dalam kegelapan, kedinginan dan keletihan. Tidak ada kemuliaan tanpa ada perjalanan yang panjang, dingin dan gelap. Wajar, jika penduduk sorga digambarkan sebagai manusia yang ketika di dunia bangun dan berdiri di tengah gelapnya malam dan saat keadaan dingin yang mana banyak manusia saat itu menambah selimutnya, sementara dia berdiri dan bersujud kepada Allah swt. Rujuklah misalnya surat al-Furqan [25]: 64-76, surat al-Sajadah [32]: 16-17, surat al-Dzariyat [51]: 15-18.

Pesannya, jalan menuju Tuhan-mu memang panjang, melelahkan, gelap, dingin serta penuh onak dan duri. Namun, jika anda mau dan mampu melewatinya, niscaya kemuliaan segera menanti anda.

Saat Tubuhmu Tidak Lagi di Bawah Kendalimu

Salah satu yang menjadikan manusia merasa aneh dan heran kelak di akhirat adalah bahwa semua anggota tubuhnya menjadi saksi yang memberatkan dirinya. Karena itu, manusia akan bertanya dengan penuh keheranan kepada kulitnya, ketika kulit tubuhnya itu dengan rinci menjelaskan dosa-dosa yang pernah diperbuatnya selama di dunia. Keanehan itu menjadi semakin besar kenapa kulit mau menjelaskan detail kejahatannya, padahal kulit itu sendiri yang akan merasakan pedihnya azab api neraka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 21

وَقَالُوا لَوْلَا جِئُواهُمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢١)

Artinya: "Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Saudaraku! Sekarang anda masih berkuasa atas tubuh anda, di mana semua anggota tubuh anda akan bekerja sesuai perintah anda. Namun, ada masanya kelak di akhirat, tidak ada satupun yang akan menuruti perintah anda hingga anggota tubuh anda sekalipun. Semua akan membantah anda, bahkan akan memberikan kesaksian yang pastinya akan semakin menjerumuskan anda ke dalam liang azab neraka yang terdalam.

Pesannya, takutlah anda akan hari di mana semua orang yang sekarang di bawah perintah anda akan berbalik menjadi musuh anda atau minimal akan menjadi saksi yang akan memberatkan siksaan anda, sekalipun mereka adalah orang terdekat bahkan darah daging anda sendiri.

Syahwat Dunia dan Syahwat Akhirat

Syahwat (الشهوات) berasal dari kata *syahiya-yasyha-syahwatan* (شَهِي-يَشْهَى-شَهْوَةٌ) yang secara harfiah berarti berarti kenikmatan dan kelezatan yang bersifat material. Karena itu, keinginan kaum lelaki untuk menikmati wanita, harta berlimpah, emas, kebun dan kendaraan mewah disebut *syahwat* (الشهوات). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [4]: 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُمَقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan keadaan ahli neraka kelak di akhirat, maka mereka disebutkan terhalang dari segala macam bentuk syahwat (kenikmatan dan kelezatan). Kenapa demikian? Karena di dunia mereka yang kufur telah melepaskan syahwat mereka sepuas dan sesuka hati, hingga tidak ada batas waktu, tempat dan keadaan untuk mereka bisa leluasa melampiaskan syahwat mereka tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba' [34]: 54

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّن قَبْلَ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ (٥٤)

Artinya: "Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam."

Namun, ketika Aklah swt menyebutkan keadaan penduduk surga dari orang beriman, maka mereka disebutkan akan hidup abadi untuk memenuhi segala macam syahwat mereka. Kenapa demikian? Sebab, di dunia orang beriman terhalang memenuhi syahwatnya, di mana banyak hal yang mereka harus menahan diri kenikmatan material bahkan untuk hal yang mubah sekalipun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 31

... وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُيْ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ (۳۱)

Artinya: "...di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta."

Pesannya, jika anda telah memuaskan syahwat anda di dunia, maka di akhirat anda akan dihalangi dari segala macam kenikmatan dan kelezatan. Namun, jika anda mau menahan diri dari syahwat dunia, maka anda akan mendapat kebebasan tanpa batas waktu, tempat dan keadaan di akhirat untuk melampiaskan syahwat anda. Pilihannya, apakah anda akan mengikuti syahwat dunia, atau menunda untuk melepaskan-nya di akhirat kelak.

Satu Orang Murtad, Satu Kaum Masuk Islam

Di masa Nabi saw, banyak manusia yang sudah masuk Islam kembali meninggalkan agama Islam atau yang disebut murtad. Di masa Khalifah Rasyidin, lebih banyak lagi kemuculan kaum murtad, dan keadaan itu terus berlanjut hingga masa kita hari ini. Bahkan, di zaman sekarang tidak sedikit kita menyaksikan orang-orang terkenal, baik dari kalangan tokoh agama, tokoh masyarakat hingga para artis yang menjadi murtad yang kemurtadan mereka diumumkan secara terbuka di hadapan public.

Pertanyaannya, "Apakah agama Islam menjadi runtuh karena banyaknya kaum murtad sejak masa lalu?" Faktanya tidak, karena jumlah pengikut dan pemeluk Islam justru semakin hari semakin bertambah ramai dan banyak. Demikian karena janji Allah swt adalah sebuah kepastian, di mana Allah swt telah memastikan bahwa dalam setiap satu orang yang murtad, maka akan muncul satu kaum yang memeluk Islam

dengan keislaman yang lebih kokoh dan kuat. Janji Allah swt disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'diah [5]: 54

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ... (٥٤)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya..."

Perhatikan redaksi *man yartadda minkum 'an dinihi* (يَرْتَدَّ مَنْ (مِنْكُمْ عَن دِينِهِ) "Siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya" yang pilihan kata *yartadda* (يرتد) "dia murtad" dan 'an dinihi (عَن دِينِهِ) "dari agamanya" yang semuanya diungkapkan dalam bentuk tunggal. Kemudian perhatikan pula kata *biqaumin yuhibbuhum wa yuhibbunahu* (بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ) "kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya" yang semuanya diungkapkan dalam bentuk plural. Demikian memberi isyarat, bahwa setiap satu orang yang murtad dari agama Islam, maka Allah swt akan menggantikan-nya dengan satu kaum yang memeluk Islam dengan semangat keislaman yang lebih militan dan lebih kokoh.

Pesannya, jangan cemaskan agama Allah swt, karena semakin banyak yang murtad, maka semakin bertambah pula jumlah yang masuk Islam dengan keislaman yang lebih kuat dan kokoh. Tugas anda hanya berdakwah dan mengajak manusia ke jalan-Nya, selanjutnya Allah swt yang akan memenangkan agama-Nya dengan cara-Nya sendiri.

Kenapa Pintu Sorga Selalu Terbuka?

Dalam surat Shad [38: 50, Allah swt berfirman;

جَنَّتٍ عَدْنٍ مَّفْتَحَةٌ لَهُمُ الْأَبْوَابُ (٥٠)

Artinya: "(yaitu) surga `Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka,"

Perhatikan kata *mufattahah* (مفتحة) "Terbuka" yang diungkapkan dalam bentuk kata benda, bukan kata kerja *tufattahu* (تفتح) atau *futihat* (فتحت), yang memberi kesan bahwa pintu sorga selalu dalam keadaan terbuka baik sebelum penduduk sorga memasukinya, hingga setelah semua penghuni sorga memasukinya. Sebab, kata kerja bersifat temporal karena terbatas waktu, sedangkan kata benda bersifat unlimited tanpa dibatasi waktu dan keadaan.

Pertanyaannya, kenapa pintu sorga selalu dalam keadaan terbuka, baik sebelum penghuni sorga memasukinya maupun setelah mereka semua memasukinya?

Jawabannya ada dalam surat al-Hijr [15]: 46

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ (٤٦)

Artinya: "(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman"."

Perhatikan sifat sorga dalam ayat ini; Pertama, *salam* (سلام) "damai, tenang dan selamat" dan kedua, *aminin* (امينين) "Aman dan nyaman". Karena sorga tempat yang damai, maka pintu tidak perlu ditutup, karena pintu rumah ditutup dan dikunci biasanya ketika keadaan tidak damai dan demi mendapatkan keselamatan maka perlu pintu ditutup dan dikunci dari dalam. Begitu pula, karena sorga tempat yang aman dan nyaman, maka pintu juga tidak perlu ditutup dan dikunci. Demikian karena pintu ditutup dan dikunci karena

keamanan tidak terjamin dan tidak terjaga, maka perlu di amankan dengan menutup dan mengunci pintu. Wajar, jika Allah swt menegaskan bahwa di dalam surga mereka tidak akan merasa takut dan tidak akan merasa sedih, karena kedamaian dan keamanan benar-benar terjamin di sana.

Pesannya, jika anda merasa keselamatan anda terancam dan kenyamanan anda terganggu, maka sadarlah bahwa anda belum berada di kampung keselamatan dan kedamaian. Maka, rindulah dengan kemataian, karena hanya kematian yang mengantarkan anda memasuki kampung yang penuh keselamatan dan keamanan.

‘Athaf Shalat Kepada Sabar

Dalam surat al-Hajj [22]: 35, Allah swt berfirman;

... وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ... (٣٥)

Artinya: "...orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat..."

Apa yang menarik dari ayat ini?

Pertama, kata *wa al-muqimi al-shalah* (وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ) "orang yang mendirikan shalat" di-'athaf-kan kepada kata *shabirin 'ala ma ashabahum* (وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ) "orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka". Demikian memberi isyarat bahwa setiap mushibah datang menimpa anda, maka shalat adalah solusinya. Maka, semakin besar dan banyak mushibah, harusnya semakin meningkat pula kualitas dan kuantitas shalat anda. Karena itu, mustahil seorang disebut bersabar, jika shalatnya tidak berbanding lurus dengan level mushibah yang dihadapinya.

Dua, kata *shabirin* (وَالصَّابِرِينَ) “sabar” dan kata *muqimi* (وَالْمُقِيمِينَ) “mendirikan shalat” sama-sama diungkapkan dalam bentuk kata benda, bukan kata kerja seperti *shabaru* (صَبِرُوا) atau *yashbiruna* (يَصْبِرُونَ), *aqamu* (أَقَامُوا) atau *yuqimuna* (يُقِيمُونَ). Demikian memberi kesan bahwa sabar dan shalat itu adalah perbuatan dan amal yang bersifat unlimited dan tanpa batas, sesuai karakter kata benda (الاسم) yang bersifat mutlak dan tidak terikat waktu tertentu.

Tiga, kata mushibah atau bencana disebut dengan *ashaba* (أَصَابَ) yang secara harfiah berasal dari kata *shawaba* (صَوَّبَ) yang berarti “baik dan benar”. Karena itu, kebaikan dan kebenaran disebut *shawab* (الصَّوَابُ) yang bentuk sinonimnya adalah *khatha'* (الْخَطَأُ) “Salah/keliru”. Demikian memberi kesan bahwa mushibah tidak disebut dengan mushibah kecuali di sana ada kebaikan, bahkan mushibah itu sendiri adalah kebaikan dan sesuatu yang benar. Mushibah itu dipandang buruk karena kita saja yang tidak mengerti atau belum mampu memahami apa maksud dan tujuan Allah swt mendatangkannya kepada kita.

Pesannya, semakin bertambah jumlah dan besaran mushibah yang datang menimpa anda, maka semakin banyak dan besar pula kebaikan yang akan anda terima darinya. Maka, bersujudlah setiap kali mushibah datang menimpa anda!

Raja Perampok dan Rakyat Miskin

Ketika nabi Musa dan nabi Khidhr menumpang sebuah kapal, maka sesampainya di dermaga nabi Khidhr langsung membocorkan kapal tersebut, sehingga mamancing protes nabi Musa yang membuat dari Musa mendapat “SP satu” dari

nabi Khadir. Ketika nabi Musa dan nabi Khidhr harus mengakhiri kebersamaan mereka, karena nabi Musa gagal menahan diri sesuai perjanjian, maka nabi Khidhr memberitahukan rahasia tindakanya yang sebelumnya memancing protes nabi Musa yang salah satunya adalah alasan dia membocorkan kapal yang mereka tumpangi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَزَدْتُ أَنْ أَعْيَبَهَا وَكَانَ وِرَاءَهُمْ
مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩)

Artinya: "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."

Ada ayat ini ada beberapa pelajaran penting yang bis kita ambil;

Pertama, orang miskin adalah mereka yang memiliki fisik yang kuat dan sehat, memiliki harta, memiliki pekerjaan dan mata pencarian, namun penghasilan mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan mereka dan keluarga mereka. Perhatikan kata *masakin* (مساكين) "Orang miskin" dalam ayat ini yang disebutkan sebagai pihak yang memiliki kapal, bekerja sebagai nelayan yang pastinya berbadan kuat dan memiliki penghasilan berupa ikan sebagai hasil tangkapan mereka. Akan tetapi, mereka tetap disebut miskin, karena penghasilan mereka tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka. Karena itu, jika anda menemukan orang yang memiliki rumah, punya kendaraan dan fasilitas hidup lain, maka jangan buru-buru anda menvonisnya sebagai orang kaya hingga anda langsung berkesimpulan bahwa yang bersangkutan tidak layak mendapat bantuan.

Dua, dibocorkan kapal oleh nabi Khaidhr adalah untuk tujuan menyelamatkan kapal itu dari pencurian raja zhalim. Demikian memberi isyarat bahwa apa yang secara zhahir dilihat sebagai keburukan dan ketidakadilan, ternyata batinnya adalah kebaikan dan keadilan. Maka, jangan selalu melihat sesuatu dari covernya, karena boleh jadi di bagian luarnya terlihat buruk, namun di bagian dalamnya adalah kebaikan.

Tiga, kata *fa aradtu an u'ibaha* (فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا) “Aku ingin merusaknya” dengan menisbahkan kata merusak kepada dirinya (aku) untuk menunjukkan adab kepada Allah swt bahwa sesuatu yang buruk hanya layak disematkan kepada makhluk, tidak kepada Allah swt. Karena itu, jika ada keburukan yang dilakukan makhluk, maka jangan pernah mengaitkannya dengan Allah swt, sekalipun tidak ada yang berlaku di alam semesta kecuali atas pengetahuan dan izin-Nya.

Empat, ungkapan *wa kana wara'ahum malikun ya'khudzu kulla safinatin ghasban* (وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا) “karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera” memberi kesan bahwa sejak masa lalu hingga hari kiamat akan banyak muncul para raja dan penguasa yang suka merampas hak-hak dan milik rakyatnya. Karena itu, kata *ya'khudzu* (يَأْخُذُ) “Mengambil” diungkapkan dalam bentuk kata kerja present continuous untuk menunjukkan makna terus menerus. Begitu juga kata *malikun* (مَلِكٌ) “raja” yang diungkapkan dalam bentuk indefinite untuk menunjukkan makna umum dan dominan.

Pesannya, dari sini tahulah kita bahwa kondisi rakyat suatu negeri, memang ditentukan perilaku rajanya. Jika rajanya zhalim dan kebijakannya jauh dari nilai keadilan, maka bisa dipastikan rakyatnya akan menderita dan hidup di bawah garis kemiskinan.

Ucapan Baik Sebelum Shalat

Dalam surat al-Baqarah [2]: 83, Allah swt berfirman;

... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ... (٨٣)

Artinya: "...Dan berkatalah kepada manusia kebaikan dan dirikanlah shalat"

Perhatikan ayat ini, di mana Allah swt memerintahkan manusia agar berkata yang baik sebelum memerintahkan mereka shalat. Artinya, perintah shalat berada setelah perintah berkata yang baik. Kenapa demikian?

Karena ucapan yang baik berarti seseorang berusaha menjaga hubungan baik dengan manusia, sedangkan shalat berarti seseorang berusaha menjaga hubungan baiknya dengan Allah swt. Hal itu memberi kesan bahwa menjaga hubungan baik dengan manusia lebih didahulukan dari kontak seorang hamba dengan Allah swt. Demikian juga memberi isyarat bahwa tidak akan bernilai ibadah seseorang di hadapan Allah swt, jika lidahnya selalu membuat orang lain tidak nyaman atau tersakiti.

Pesannya, sebelum shalat, perbaiki relasi anda dengan manusia melalui ucapan yang baik.

Anda Membenamkannya, Allah swt Mengangkatnya

Sepuluh saudara Yusuf kompak memusuhi Yusuf dan berhasrat untuk menghapus seluruh jejaknya dari hati ayah mereka. Karena didorong rasa iri dan dengki yang memuncak, mereka bersepakat membenamkan Yusuf ke dalam lobang

bumi agar Yusuf benar-benar hilang dari pandangan ayah mereka dan lenyap dari perhatian orang banyak. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 15

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ... (١٥)

Artinya: "Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur, lalu mereka masukkan dia..."

Apa Yusuf hilang ditelan bumi ketika para pendengki membenamkannya ke dalam perut bumi? Jawabannya, Tidak! Justru Allah swt kemudian mengangkatnya ke atas singgasana dan menjadi sosok yang semakin dihormati dan disegani di seantero negeri. Ternyata usaha para pendengki untuk menyingkirkan Yusuf, justru menjadi jalan yang mengantarkannya menuju puncak kemuliaan.

Apa yang terjadi kemudian?

Para pendengki datang menghadap Yusuf sebagai pengemis dan menundukan kepala mereka dengan penuh kehinaan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 88

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضْعَةٍ مُّزْجَلَةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ (٨٨)

Artinya: "Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.""

Wahai anda para pendengki! Belajarlah dari kisah ini, bahwa kedengkian anda justru akan mengantarkan orang yang anda dengki menuju puncak singgasana. Ingat pula! bahwa semua usaha anda untuk menghancurkan orang yang anda

dengki pasti akan mendatangkan rasa malu dan kehinaan kepada anda sendiri.

Pesannya, semakin anda menunjukkan kedengkian dan kebencian kepada seseorang, maka semakin terbuka pintu kemuliaan bagi yang bersangkutan dan semakin membuka pintu kehinaan untuk diri anda sendiri.

Berharap Simpati, Justru Berakhir Antipati

Kenapa sepuluh saudara Yusuf berhasrat untuk menyingkirkan Yusuf dari daftar keluarga Ya'qub? Demikian karena mereka ingin mendapat perhatian dan simpati dari ayah mereka, karena dengan tersingkirnya Yusuf parktis perhatian ayah mereka hanya akan tertuju kepada mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 9

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ... (٩)

Artinya: "Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja..."

Apakah setelah berhasil menyingkirkan nabi Yusuf, ayah mereka kemudian bersimpati kepada mereka dan mengalihkan pandangannya kepada mereka?

Ternyata mereka keliru, karena justru setelah mereka berhasil menyingkirkan nabi Yusuf justru simpati ayah mereka semakin lenyap bahkan sang ayah berpaling muka dari mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَعْدَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ... (٨٤)

Artinya: "Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf..."

Pesannya, Jika pun anda berhasil menyingkirkan atau membunuh karir orang yang anda dengki, maka dalam waktu bersamaan anda akan kehilangan simpati public.

Jangan Salah Memandang

Ketika kaum 'Ad yang durhaka melihat gumpalan awan hitam di langit, maka semua mereka keluar rumah bergembira karena mengira hujan lebat akan turun. Karena memang sudah berberapa tahun mereka merasakan kekekeringan yang berkepanjangan akibat hujan tidak pernah lagi turun di negeri mereka.

Apa yang terjadi? Awan hitam yang mereka kira hujan ternyata adalah angin puyuh yang memporak porandakan semua sendi kehidupan mereka hingga semua kaum 'Ad binasa seperti tunggul pohon korma yang lapuk dan kosong. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahqaf [46]: 24

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢٤)

Artinya: "Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan)! bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih,"

Ketika umat nabi Musa as yang beriman diburu Fir'aun dan pasukannya saat hendak melarikan diri ke Palestina setelah bertahun-tahun lamanya ditindas dan diperbudak Fir'aun, maka mereka berhadapan dengan hamparan laut Merah yang ganas dan dalam. Mereka pun mengira bahwa

kebinasaan akan menimpa mereka, karena di depan ada lautan luas dan dalam sementara di belakang ada Fir'aun dan pasukannya yang siap memangsa mereka. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]:61

فَلَمَّا تَرَىٰ الْجُمُعَانَ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ (٦١)

Artinya: "Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul"."

Apa yang terjadi kemudian?

Ternyata laut Merah dan dalam dan ganas itu menjadi jalan keselamatan bagi nabi Musa dan pengikutnya, di mana lautan itulah yang membelah dan membentangkan jalan yang lapang dan kering untuk mereka tempuh. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 65

وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ (٦٥)

Artinya: "Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya."

Pesannya, jangan salah menilai apa yang dilihat, karena boleh jadi apa yang dipandang sebagai kebaikan, justru itu adalah petaka yang akan menimpa anda. Sebaliknya, boleh apa yang dipandang sebagai keburukan, justru itulah jalan kemenangan dan kesuksesan bagi anda.

Yang Fana Saja Sempurna, Apalagi yang Kekal

Kata "menciptakan/menjadikan" dalam kosa kata bahasa Arab terdapat beberapa sinonim, seperti *khalaq* (خلق), *ja'ala* (جعل), *ansya'a* (أَنْشَأَ), *bada'a* (بَدَعَ) dan sebagainya. Sekalipun semua kata ini diterjemahkan sama "menciptakan/menjadi-

kan”, namun setiap kata ini memiliki makna yang khusus yang tidak dimiliki kata lain.

Kata *bada'a* (بَدَعَ) misalnya, lazimnya digunakan untuk menunjukkan cipataan yang indah dan sempurna. Karean itulah, sebuah kreasi yang mengagumkan dalam karya seni disebut dengan istilah *ibda'* (الإِبْدَاع).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan penciptaan langit dan bumi, maka penciptaan langit dan bumi tersebut salah satunya diungkapkan dengan pilihan kata *bad'a* (بَدَعَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 117

بَدِيعَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ (۱۱۷)

Artinya: "Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia."

Demikian memberi kesan bahwa langit dan bumi diciptakan Allah swt dengan kreasi dan inovasi tinggi, sehingga format dan keadaannya begitu indah dan sempurna. Dari sini dapat kita pahami, bahwa bumi dan langit sebagai ciptaan-Nya yang rendah dan bersifat fana yang secara pasti akan hancur dan bina, itupun diciptakan Allah swt dengan kreasi tinggi dan keindahan yang sempurna. Jika bumi dan langit yang akan hancur dan binasa saja sudah begitu serius dan sempurnanya Allah swt menciptakannya, maka seperti apakah keseriusan dan kesempurnaan cipataan Allah swt untuk sorga yang bersifat kekal dan abadi.

Saudaraku! Jika untuk urusan yang ringan dan kecil saja Allah swt menunjukkan keseriusan dan menciptakannya, maka sudah bisa dipastikan untuk perkara yang kekal dan abadi, Allah swt akan lebih serius dan sungguh dalam menciptakannya, hingga tidak akan mungkin ciptaan-Nya yang bersifat permanen akan lebih buruk dan lebih rendah dari ciptaan-Nya yang bersifat sementara dan temporal.

Pesannya, jika urusan dunia yang semenetara anda serius, maka sangatlah tidak masuk akal bagaimana mungkin anda tidak serius mengurus urusan akhirat yang kekal dan abadi.

Temuan Besar Dari Hilangnya yang Kecil

Ketika Nabi Musa dan muridnya mengadakan perjalanan mencari seorang guru untuk belajar ilmu yang tidak pernah dimilikinya, maka keduanya merasakan lelah dan lapar yang sangat karena jauh dan sulitnya rute perjalanan yang mereka tempuh. Malangnya, ketika mereka merasakan lapar yang sangat dan nabi Musa pun meminta kepada muridnya untuk membawa makan siang mereka berupa ikan bakar, maka muridnya kaget ternyata ikannya sudah hilang karena telah melompat ke dalam lautan dan hidup serta berenang kembali ke lautan lepas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبُوتَ وَمَا أَنسَيْنَاهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ
أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣)

Artinya: "Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.""

Tentu nabi Musa kecewa karena makan siang mereka telah lenyap padahal mereka tidak memiliki perbekalan lain untuk bisa menghilangkan rasa lapar mereka. Akan tetapi, Musa kemudian bergembira karena justru tempat ikan bakar itu hilang adalah lokasi guru yang sedang mereka cari. Nabi

Musa dan muridnya pun kembali menyusuri jejak kaki mereka ke tempat ikan tadi hilang, dan benar saja ternyata di situlah tempat guru yang mereka cari berada. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 64-65

قَالَ ذَلِكُمْ مَا كُنَّا نَبِغُ فَأَرْسَلْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤) فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا
ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

Artinya: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."

Pesannya, jika anda kehilangan sesuatu, maka dengan sebab itulah anda akan menerima pemberian lebih besar dari yang hilang tersebut.

Mereka Mencari Wajah, Bukan Mencari Hati

Kenapa sepuluh saudara nabi Yusuf bersepakat menyingkirkan Yusuf dari daftar keluarga nabi Ya'qub? Karena mereka menginginkan wajah dan perhatian ayah mereka tercurah kepada mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 9

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ... (٩)

Artinya: "Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja..."

Sayang, setelah berhasil menyingkirkan nabi Yusuf, ternyata mereka tidak kunjung juga mendapatkan wajah dan

perhatian ayah mereka, bahkan ayah mereka semakin memalingkan wajah dari mereka. Kenapa mereka tidak mendapatkan wajah ayah mereka?

Demikian karena mereka hanya mencari wajah ayah mereka seperti terlihat dari perkataan mereka *yakhlu lakum wajhu abikum* (يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ) “wajah ayah akan tertumpah pada kalian”. Andai mereka mencari hati ayah mereka dengan berkata *yakhlu lakum qalbu abikum* (يَخْلُ لَكُمْ قَلْبُ أَبِيكُمْ) “Hati ayah akan tertumpah pada kalian”, niscaya mereka akan mendapatkan perhatian ayah mereka secara total. Mereka lupa bahwa wajah itu akan menghadap sesuai perintah hati, karena hati adalah pusat perintah semua anggota tubuh seseorang.

Pesannya, jika *anda* ingin mendapatkan totalitas kasih kasih sayang dan perhatian dari seseorang atau sekelompok orang, maka “curilah” hati mereka niscaya diri mereka akan anda dapatkan secara total.

Rambut Putih dan Perubahan Permanen

Kata “berubah” dalam kosa bahasa Arab memiliki beberapa sinonim seperti *taghayyara* (تَغْيِرُ), *tabaddala* (تَبَدَّلُ), *tahawwala* (تَحَوَّلُ) dan *isyta’ala* (اِسْتَعْلَى). Sekalipun semua kata ini bisa ditarjamahan dengan “berubah”, namun masing-masingnya memiliki keunikan sematiknya. Di mana, kata *taghayyara* (تَغْيِرُ), *tabaddala* (تَبَدَّلُ), *tahawwala* (تَحَوَّلُ) lazimnya menunjukkan makna perubahan yang bersifat temporal dan bahkan sesuatu yang berubah itu bisa kembali ke bentuk sebelumnya. Namun, hanya ada satu kata yang perubahannya bersifat permanen yang tidak akan berubah lagi ke bentuk sebelumnya yaitu *isyta’ala* (اِسْتَعْلَى).

Karena itulah, ketika nabi Zakariya mengadu kepada Allah swt bahwa rambutnya yang hitam sudah berubah menjadi putih, maka kata perubahan warna rambut menjadi putih itu disebutkan dengan kata *isyta'ala* (اشْتَعَلَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا (٤)

Artinya: "la berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan rambut di kepalaku telah berubah menjadi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku."

Demikian memberi kesan bahwa rambut hitam jika sudah berubah menjadi uban, maka dipastikan tidak akan pernah bisa berubah kembali menjadi hitam. Maka itu menunjukkan bahwa jika seorang sudah memasuki usia tua, maka mustahil dia akan kembali berubah menjadi muda. Karena itulah, Nabi saw pernah memberikan isyarat kepada Aisyah saat isteri beliau itu melihat satu uban di kepala beliau, beliau berkata bahwa beliau tidak akan lagi hidup di dunia.

Pesannya, jika rambut anda sudah berubah warna menjadi putih, maka itu petanda bahwa anda telah meninggalkan masa muda secara permanen dan itu sekaligus juga petanda bahwa anda akan meninggalkan kehidupan dunia secara permanen.

Banyak Tanya, Tanda Pemalas dan Pembangkang

Ketika umat nabi Musa memintanya untuk berdoa kepada Allah swt agar memberitahukan cara menemukan pembunuh salah satu di antara mereka, maka Allah swt memberikan perintah agar mereka mencari seekor sapi dan menyembelihnya. Apa yang terjadi setelah turun perintah menyembelih

sapi? Mereka kemudian mengajukan banyak pertanyaan, mulai dari bentuk sapi, warna sapi, pekerjaan sapi dan sebagainya. Karena itulah, di akhir pertanyaan mereka, Allah swt menyebutkan bahwa hampir mereka tidak melakukan penyembelihan sapi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 71

... فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوْا يَفْعَلُوْنَ (٧١)

Artinya: "...maka mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak menyembelihnya".

Dari sini pahami bahwa setiap orang yang banyak bertanya, maka itu tanda seseorang pemalas dan pembangkang. Begitu pula bahwa pertanyaan juga menjadi indikasi seorang sejatinya menolak dan enggan melakukan perintah anda. Karena itu, jika ada orang yang selalu bertanya saat anda memerintahnya, maka berhentilah menyuruhnya karena sejatinya orang itu adalah pembangkang dan menolak mengerjakan perintah anda.

Pesannya, jangan memerintah orang yang selalu bertanya, karena pertanyaan itu ada indikasi keengganan dan pembangkangan.

Ucapan Baik Saja Lunak

Perhatikan firman Allah swt dalam surat Luqman [31]: 19 berikut;

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Satu di antara pesan Luqman kepada anaknya adalah agar selalu melunakan suara saat berbicara (وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ). Dari sini tahulah kita betapa hebatnya akhlak al-Qur'an. Di mana saat anda berkata dengan kalimat yang baik dan indah, maka anda tetap diminta melunakan nada bicara dan melambatkan volume suara anda. Kenapa? Karena nada yang tinggi dan volume suara yang keras akan menyakiti telinga yang mendengarnya sekalipun untaian kalimat yang anda keluarkan dinilai baik dan berguna.

Pesannya, jika dalam berkata yang baik saja kita diminta melunakan nada bicara, maka bagaimanakah buruknya akhlak kita dalam berdebat dengan orang lain yang kalimatnya bersisi caci maki dan celaan ditambah lagi disampaikan dengan nada tinggi serta suara keras.

Sesuatu Keluar dari Lawannya

Perhatikan firman Allah swt surat al-An'am [6]: 95 berikut;

... يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ... (٩٥)

Artinya: "...Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup..."

Ayat ini menegaskan bahwa Allah swt menjadikan sesuatu dari lawannya, di mana yang hidup dikeluarkan dari yang mati dan yang mati dikeluarkan dari yang hidup. Dengan demikian anda tidak perlu khawatir ketika berada dalam sebuah keadaan, karena Allah swt akan menjadikan sesuatu dari lawan dan kebalikannya.

Ingat! Ketika anda merasa bergembira dengan sesuatu, maka dari kegembiraan anda itulah akan lahir kesedihan.

Sebaliknya, ketika anda berada dalam keadaan sedih dan duka, maka dari perasaan sedih dan duka itulah akan muncul rasa suka dan gembira. Ketika anda berada dalam rasa sakit dan derita, maka dari rasa sakit dan derita itulah akan muncul rasa lezat dan rileks. Ketika anda berada dalam posisi fakir dan lemah, maka dari kondisi fakir itulah akan terpancar kekayaan dan kekuatan.

Apa Anda Khatib Para Nabi?

Nabi Syu'aib dikenal sebagai sosok orator ulung di zamannya, karena berbicaranya yang dikenal rapi, fasih dan sangat argumentative dan logis. Karena itulah, nabi Syu'aib digelari *khatib al-anbiya'* (خطيب الأنبياء) "Oratornya para nabi", dan karena itu dia diutus kepada dua kaum sekaligus yaitu Madyan dan Aikah.

Tidak ada satupun manusia di zamannya yang bisa membantah setiap ucapannya dan mematahkan hujjahnya dalam berbicara. Namun, ketika nabi Syu'aib menyampaikan kebenaran kepada kaumnya yang hati mereka dipenuhi kebencian dan pembangkangan, maka mereka berkata bahwa mereka tidak sedikitpun mampu memahami pembicaraan nabi Syu'aib seakan pembicaraan nabi Syu'aib didengar seperti orang berkumur-kumur saja. Demikian seperti terlihat dari ungkapan kaum Madyan saat mendengar perkataan nabi Syu'aib dalam firman-Nya surat Hud [11]: 91

قَالُوا يُشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ... (٩١)

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu..."

Tentu saja kaum Madayan bukan tidak mengerti isi pembicaraan nabi Syu'aib, sebab mereka tahu betul kemampuan nabi Syu'aib dalam berbicara dan berargumen-

tasi. Namun, mereka hanya saja tidak mau menerima hujah dan kebenaran nabi Syu'aib, karena hati mereka sudah dipenuhi kebencian dan kedengkian kepadanya. Sehingga, apapun yang keluar dan mulut orang yang mereka benci akan terdengar mengganggu dan menyesak dada mereka.

Dari sini kitab bisa belajar bahwa para pembenci dan pendengki tidak akan menilai berguna dan baik ucapan kita, sehebat apaun hujjah anda argumentasi kita. Karena itu, anda tidak perlu repot menjelaskan sesuatu kepada para pembenci, karena mereka tetap tidak akan percaya ucapan anda. Sama halnya, anda tidak perlu bersusah payah meyakinkan para pendukung anda dengan sekian argumentasi, karena mereka tidak membutuhkan hujjah untuk bisa mempercai ucapan anda.

Pesannya, jika nabi Syu'aib saja yang dikenal sebagai orator para nabi dibully saat berbicara, maka kenapa anda sakit hati saat ada yang membully ucapan anda, karena anda dipastikan tidak akan pernah menyamai kemampun nabi Syu'aib dalam berorasi.

Kebaikan Bukan Pada Material

Baju Yusuf pernah menjadi alat untuk sepuluh saudaranya berbohong saat mereka datang menghadap ayah mereka dan memberitahukan Yusuf dimakan srigala dengan membawa baju yang berlumuran darah palsu. Sebab, darah yang ada di baju itu sejatinya adalah darah binatang yang mereka bunuh dan kemudian dilumuri ke baju Yusuf tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 18

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ (١٨)

Artinya: "Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu..."

Buju Yusuf juga yang menjadi alat bagi suami Zulaikha untuk membuka tabir kebenaran guna memastikan bahwa isterinya yang bersalah telah menggoda Yusuf. Sebab, faktanya buju Yusuf yang dijadikan alat bukti ternyata sobek di bagian belakang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat [12]: 28

فَلَمَّا رَأَىٰ فَمِيصَّهُ، فُذِّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ (٢٨)

Artinya: "Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu..."

Baju Yusuf juga yang menjadi sebab mata ayahnya menjadi buta karena sedih melihat baju Yusuf yang berlumuran darah. Namun, baju Yusuf pula yang kemudian menjadikan mata ayahnya sembuh dan bisa melihat kembali. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 93

أَذْهَبُوا بِمَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأَنْتَوْنِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ (٩٣)

Artinya: "Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku".

Dari sini tahulah kita, bahwa kebaikan dan kaburukan bukan ditentukan oleh zat dan materinya, namun ditentukan oleh cara menggunakan zat dan materi tersebut. Karena itu, pisau bisa digunakan untuk memotong sayur hingga menghasilkan masakan yang bermanfaat bagi manusia. Namun, pisau yang sama juga bisa digunakan sebagai alat untuk membunuh dan menghilangkan nyawa orang lain.

Pesannya, kebaikan dan keburukan tidak selalu ditentukan materinya, namun lebih banyak ditentukan cara menggunakannya.

Jangan Tampakkan Amarah!

Saat nabi Yusuf bertemu saudara kandungnya Benyamin, maka mereka bersepakat untuk menahan Benyamin di Mesir dengan cara memasukan gelas raja ke dalam karung benyamin, hingga Benyamin kemudian tertuduh hendak mencuri gelas raja. Setelah dilakukan penggeladahan terhadap barang-barang bawaan sebelas saudara Yusuf, maka terbukti ada gelas raja di karung Benyamin dan nyatalah dia mencuri dan harus ditahan di Mesir. Tujuan penahanan Benyamin adalah agar mereka membawa ayah mereka yang sudah tua menemui Benyamin dan dengan demikian Yusuf akan bertemu ayahnya dan membuka semua rahasia yang tersembunyi selama ini.

Menariknya, ketika terbukti benyamin mencuri di Mesir, maka sepuluh saudara Yusuf kompak berkata bahwa dulu dia (Benyamin) pernah punya saudara yang juga pencuri dan yang mereka maksud adalah nabi Yusuf yang sekarang berdiri di hadapan mereka sebagai seorang pemsar di Mesir, namun mereka tidak menyadarinya. Tentu saja nabi Yusuf merasa kesal, jengkel dan marah mendengar celotehan saudara-saudaranya tersebut yang terang-terangan telah mencela dan menghina dirinya. Namun, Yusuf tetap tenang dan menyembunyikan amarahnya serta berbicara di dalam hati bahwa mereka sejatinya yang lebih buruk keadannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 77

قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلٍ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَمَنْ يَبْدِهَا لَهُمْ
 قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَّانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ (٧٧)

Artinya: "Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf

menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu".

Demikian memberi kesan bahwa betapapun amarah yang ada di hati anda, maka jangan pernah menampakan dan mengeluarkannya baik lewat ucapan maupun sikap dan perbuatan. Ibarat pepatah bijak, "Harimau di dalam, kambing juga yang keluar".

Pesannya, andai mambalas cacian dan amarah itu dipuji, pastilah nabi yusuf yang paling layak menampakan amarahnya kepada sepuluh saudaranya yang telah mencacinya dengan terbuka dalam kapasitasnya sebagai pejabat public.

Bergaullah dengan Orang Alim

Nabi Musa as harus melakukan perjalanan panjang dan melelahkan demi menemukan sosok seorang alim yang ilmunya sangat luas dan dalam. Ketika sosok sang alim sudah ditemukan, maka nabi Musa tidak meminta kepadanya untuk diajarkan ilmu di dalam ruangan yang hening dan sejuk, namun nabi Musa hanya meminta agar sang alim membolehkannya ikut dalam setiap perjalanan orang alim itu untuk bisa belajar sepanjang perjalanan bersamanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kajhfi [18]: 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَيَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Kenapa nabi Musa tidak meminta agar diajar di ruang kelas yang tenang dan nyaman, namun dia hanya meminta agarizinkan mengikuti sang alin dalam perjalanannya? Demikian memberi kesan betapa mulianya berada bersama orang alim, jangankan duduk di dalam majlis ilmu bersamanya, cukup anda berjalan bersamanya karena di sepanjang perjalanan anda akan mendapatkan banyak ilmu, hikmah dan ibrah. Minimal, setiap gerak langkah kaki anda bersama orang alim, akan diikuti pula oleh para malaikat. Sebab, di mana ada orang alaim, disitulah ada para malaikat yang memintakan ampun kepada Allah swt untuk semua orang yang berada di sekitar orang alim tersebut. Wajar, jika orang alim sebutannya satu paket dengan para malaikat seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ.. (١٨)

Artinya: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)..."

Wajar pula, kenapa Allah swt memerintahkan manusia agar menjauh dari orang bodoh, karena berkumpul bersama orang bodoh tidak akan membawa kebaikan. Bahkan, di mana berkumpulnya orang bodoh, maka di situlah tempat berhimpunnya syaithan dengan segala ragam kejahatannya. Demikian isyarat dalm firman-Nya surat al-A'raf [7]: 199-200

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩) وَإِنَّمَا يَنْزِعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٠٠)

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Pesannya, bersama orang alim berarti anda bersama para malaikat, dan bersama orang bodoh berarti anda sedang memasukan diri anda dalam perangkat syaithan.

Anda Mau Mengadu?

Kata “mengadu” di dalam kosa kata bahasa Arab maupun dalam pemakaian al-Qur’an disebut dengan istilah *syakwa* (الشكوى). Kata ini berasal dari kata *syaka-yasyku* (شكا-يشكو) yang secara harfiah berarti “mengabarkan (أخبر), menjelaskan (أوضح), menyatakan (أظهر), menyebutkan (ذكر) tentang suatu sakit, payah, derita yang sedang dirasakan seseorang kepada pihak lain”. Oleh karena itulah, kata *syakwa* (الشكوى) kemudian diartikan dengan “mengadu”.

Menariknya, kata mengadu ini hanya disebutkan dua kali di dalam al-Qur’an.

Pertama, saat nabi Ya’qub mengadukan derita dan beban jiwanya yang berat, ketika dia mendapati kenyataan dua anaknya menghilang dari dirinya. Pertama, dulu nabi Yusuf yang dikabarkan tewas dimakan srigala, dan kemudian dia mendapatkan kabar baru bahwa anak bungsunya Benyamin ditangkap di Mesir atas tuduhan pencurian. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 86

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُرِّيَّ إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨٦)

Artinya: “Yakub menjawab: “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.””

Dua, ketika seorang wanita bernama Khaulah binti Tsa’labah mengalami tekanan jiwa hebat saat suaminya Aus bin Shamith “menggantung” status dirinya untuk menyiksa batin perempuan lewat tradisi jahiliyah yang dikenal dengan zihar (ظهار). Ketika seorang suami sudah “muak” dengan

isterinya, maka dia akan menyamakan isterinya dengan ibunya dan dengan demikian sang wanita tadi tidak lagi memiliki satus yang jelas. Di mana dia tidak diceraikan suaminya dan tidak pula menjadi isteri karena dia sudah haram digauli. Kondisi inilah yang menjadikan Khaulah mendapat tekana jiwa yang sangat hebat hingga dia mengalami depresi dan kemudian mengadukan nasibnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mujadilah [58]: 1

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الْبُحْلُوكِ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (١)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Hebatnya, dari dua kali kata syakwa (الشكوى) "Mengadu" di dalam al-Qur'an, baik aduan nabi Ya'qub maupun aduan Khaulah, keduanya ditujukan kepada Allah swt. Nabi Ya'qub berkata *asyku batstsi wa huzni ilallah* (بَيْتِي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ أَشْكُوا) "Saya mengadukan kesedihanku kepada Allah", dan Khaulah dikatakan *wa tasytaki ilallah* (وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ) "Dia mengadu kepada Allah".

Dari sini mengertilah kita, bahwa seberat apapun beban jiwa yang anda hadapi, maka tidak ada tempat mengadu yang paling baik kecuali hanya kepada Allah swt. Jangan mengadu kepada manusia, karena di samping manusia tempat anda mengadu itu sangat lemah, sejatinya mereka juga sedang menghadapi beban jiwa yang sama atau bahkan lebih berat dari anda.

Pesan, mengadulah hanya kepada Allah swt, dan jangan mengandalkan makhluk dalam mencari solusi masalah anda.

Dahsyatnya Harta dan Harga Diri

Dalam al-Qur'an, Allah swt menggunakan satu istilah untuk memberikan ancaman berat di akhirat yang disebut dengan kata *wail* (ويل) yang oleh penerjemah al-Qur'an diartikan dengan "kecelakaan". Dalam hadis yang shahih, Nabi saw pernah ditanya dengan maksud *wail* (ويل), maka kata Nabi saw bahwa *wail* (ويل) itu adalah *jubbun fi Jahannam* (جب في جهنم) "Lembah di dasar neraka Jahannam" yang bahkan saking panasnya *wail* tersebut hingga neraka Jahannam sendiri berlingung kepada Allah swt darinya sebanyak 100 kali setiap hari (HR. Al-Tirmizi).

Hebatnya, hanya ada dua surat yang dimulai dengan kata *wail* (ويل). Keduanya adalah;

Pertama, surat al-Muthaffifin [83]: 1

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١)

Artinya: "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,"

Dua, surat al-Humazah [104]: 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (٢)

Artinya: "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,"

Jika pada surat al-Muthaffifin Allah swt mengancam manusia dengan *wail* terkait dengan persoalan harta orang lain yaitu karena mereka curang dalam bisnis dan transaksi, maka dalam surat al-Humazah Allah swt mengancam manusia dengan *wail* terkait dengan persoalan harga diri dan kehormatan orang lain yaitu mengumpat dan mencela. Hal ini memberi pesan betapa dahsyatnya hukuman bagi yang merusak harta orang lain dan yang mencemari harga diri dan

kehormatan orang lain, hingga tempatnya adalah lembah terdalam dari neraka Jahannam. Karena itu saudaraku! Berhati-hatilah anda dengan harta orang lain dan kehormatan diri orang lain, jangan pernah anda menaggganggu milik orang lain dan menghancurkan kemuliaan orang lain.

Pesannya, jika anda mampu menjaga harta dan harga diri orang lain, maka itu berarti anda telah selamat dari bencana terbesar yang akan menimpa manusia.

Kalimat Tauhid Adalah Solusi

Ketika nabi Yusuf dikurung di dalam penjara yang kecil dan gelap, maka dia mengucapkan kalimat tauhid, yaitu *ma kana lana an nusyrika billahi min syai'in* (مَا لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ كَمَا نَا (مِنْ شَيْءٍ)) “Tidaklah pantas bagi kita menyekutukan Allah swt dengan sesuatu apapun”. (QS. Yusuf [12]: 38). Apa yang terjadi kemudian? Nabi Yusuf pun keluar dari penjara untuk menuju singgasana.

Ketika tujuh pemuda Ashhabul Kahfi, berada dalam sempit dan pengapnya lobang goa, maka mereka mengucapkan kalimat tauhid yaitu *rabbuna rabbu al-samawati wa al-ardhi lan nad'uwa mindunihi ilahan* (رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) (نَدْعُوهُ مِنْ دُونِهِ إِهْلَاكِنَا) “Tuhan kami Tuhan langit dan bumi, sekali-kali kami tidak akan menyembah tuhan selain-Nya”. (QS. AL-Kahfi [18]: 14). Apa yang terjadi kemudian? Tujuh pemuda tersebut diselamatkan dari pembantaian raja zalim dan tentaranya.

Ketika nabi Yunus terkurung dalam sempit dan gelapnya rongga ikan paus, maka nabi Yunus mengucapkan kalimat tauhid, yaitu *la ilaha illa anta subhanaka* (لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ) “Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau”. (QS. Al-Anbiya’

[21]: 87). Apa yang terjadi kemudian? Nabi Yunus disemburkan ikan paus, hingga dia kembali ke daratan dan berkumpul kembali dengan kaumnya yang beriman.

Ketika nabi Muhammad saw bersama Abu Bakar berada dalam goa Tsur lobang batu yang sempit dan di atas kaum kafir Quraisy mengintai mereka, maka beliau mengucapkan kalimat tauhid, yaitu *la tahzan innallaha ma'ana* (*مَعَنَا اللَّهُ إِنَّ لَا تَحْزَنَنَّ*) “Jangan sedih, Allah bersama kita”. (QS. Al-Taubah [9]: 40). Apa yang terjadi? Kaum kafir Quraisy pun berputus asa memburu beliau, hingga Nabi saw bersama Abu Bakar bisa hijrah dengan aman dan sampai di Madinah dengan selamat.

Pesannya, seberat apapun keadan anda, maka kalam tauhid adalah solusinya.

Tasbih dan Tingginya Posisi

Salah satu pujian Allah swt kepada burung-burung adalah bahwa ketika mereka mengepakkan sayap mereka terbang tinggi ke angkasa, maka mereka shalat dan bertasbih memuji Allah swt (*صَفَّتْ كُلُّ قَدِّ عِلْمَ صَلَاتِهِ وَتَسْبِيحَهُ وَالطَّيْرُ*). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 41

أَمْ تَرَى أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَفَّتْ كُلُّ قَدِّ عِلْمَ صَلَاتِهِ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (٤١)

Artinya: “Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembang sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

Ternyata seekor burung puji Allah swt karena shalat dan tasbihnya yang banyak. Dan hebatnya lagi shalat dan tsbih ini berlangsung ketika ia berada di puncak langit.

Pesannya, semakin tinggi posisi anda, maka idealnya semakin baik shalat anda dan semakin banyak zikir dan tasbih anda.

Beda Kepentingan, Bada Sebutan

Saat penguasa Mesir meminta kepada sepuluh saudara Yusuf agar membawa serta Benyamin ke Mesir dalam perjalanan berikutnya dengan jaminan mereka akan mendapat tambahan sembako yang banyak, maka mereka merasa sangat berkepentingan dengan Benyamin ada bersama mereka. Merekapun membujuk ayah mereka nabi Ya'qub agar mengizinkan Benyamin ikut bersama mereka berangkat ke Mesir supaya mereka mendapat sembako yang banyak dari raja. Karena itulah, mereka menyebut benyamin dengan kata *akhana* (أَخَانَا) "Saudara kami". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 63

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ (٦٣)

Artinya: "Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Yakub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya"."

Namun, ketika Benyamin ditangkap di Mesir karena terbukti "mencuri" gelas raja hingga dimasukkan ke dalam

penjara, maka sepuluh saudara Yusuf datang menghadap ayah mereka dengan membawa kabar buruk yang menimpa Benyamin tersebut. Anehnya, di depan ayah mereka sepuluh saudara Yusuf mengubah sebutan Benyamin menjadi *ibnaka* (ابنك) “Anakmu”, tidak lagi *akhana* (أخانا) “saudara kami” seperti sebelumnya mereka ucapkan di depan ayah mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 81

... يَا أَبَانَا إِنَّ أُمَّنَاكَ سَرَقَ وَمَا شَهَدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْعَيْبِ حَافِظِينَ (٨١)

Artinya: “...Sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib.”

Kenapa meereka mengubah sebutan Benyamin? Demikian karena dulu saat membawa Benyamin ke mesir, mereka memiliki kepentingan dengan Benyamin yaitu agar mendapat tambahan sembako dari raja. Namun, sekarang keinginan mereka sudah didapatkan dan mereka tidak lagi berkepentingan dengan Benyamin, bahkan sekarang Benyamin cenderung menjadi beban bagi mereka.

Pesannya, anda akan dipuja manusia, jika keberadaan anda menguntungkan mereka, namun jika mereka tidak lagi memiliki kepentingan dengan anda, maka sebutan andapun akan diubah mereka.

Dahsyatnya Dusta

Di dalam al-Qur’an terdapat dua surat yang redaksi ayatnya paling banyak berulang. Kedua adalah;

Pertama, surat al-Rahman [55], di mana dari 78 jumlah ayatnya terdapat 31 kali ayat dengan bunyi yang sama, yaitu;

فَمَا يَأْتِيءُ آلَاءَ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya: "Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"

Dua, surat al-Mursalat [77], di mana dari total 50 ayatnya, ada 10 kali ayat yang berulang dengan redaksi yang sama, yaitu;

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

Artinya: "Celakalah pada hari itu para pembohong"

Menariknya, dari kedua surat yang ayatnya paling banyak diulang ini berbicara dalam konteks celaan dan kecaman kepada pembohong yaitu *tukadzdziban* (تُكَذِّبَانِ) dan *mukadzdzibin* (المُكَذِّبِينَ). Dari sini tahulah kita betapa berat dan seriusnya perkara kebohongan, hingga Allah swt harus berulang-ulang mencela mereka dalam redaksi yang sama pada puluhan ayatnya secara berdekatan.

Pesannya, berhentilah anda berbohong, karena masih ada waktu memperbaiki diri sebelum petaka dan kecelakaan besar benar-benar datang menimpa anda.

Kritis Terhadap Ahlul Haq, Tumpul Terhadap Ahlul Bathil

Ketika nabi Muhammad saw mengajak kaum musyrikin agar menyembah Allah swt, maka mereka meminta bukti keberanan Allah swt sebagai Tuhan berupa mukjizat. Mereka meminta agar sang Nabi menghadirkan kejadian-kejadian luar biasa di luar nalar yang menjadi bukti bahwa memang ada Tuhan Yang Maha Kuat dan layak disembah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 37

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٣٧)

Artinya: "Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"."

Ternyata sikap dan perilaku pengikut kebatilan ini adalah sama sejak masa lalu, di mana setiap ada kebenaran yang datang kepada mereka, maka mereka selalu meminta bukti kepada para utusan Allah swt berupa mukjizat dan kejadian luar biasa yang di luar nalar. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat surat al-Baqarh [2]: 118

... كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشْبَهتْ قُلُوبُهُمْ... (١١٨)

Artinya: "...Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa..."

Anehnya, kaum musyrikin sejak masa lalu sibuk meminta mukjizat sebagai bukti atas kebenaran Tuhan, namun mereka tidak pernah meminta mukjizat kepada patung dan berhala yang mereka sembah sebagai bukti bahwa mereka layak disembah sebagai tuhan. Begitu pula sikap pendukung kebatilan, di mana mereka selalu kritis terhadap kebenaran orang yang benar, namun mereka diam seribu bahasa dari kebatilan dan kezaliman pemimpin dan tokoh yang mereka puja.

Pesannya, ahli batil akan sangat kritis kepada ahlu haq, namun mereka akan diam dan terlihat bodoh saat melihat kebatilan para penguasa.

Kebanggaan Anda, Kebinasaan Anda

Fir'aun pernah menyombongkan diri dengan kekuasaannya yang mutlak hingga semua air berada di bawah kendalinya. Demikian seperti ungkapan Fir'aun dalam firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 51

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٥١)

Artinya: "Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)?"

Apa yang terjadi setelah Fir'aun membanggakan dirinya dengan menyebut air berada di bawah kendalinya? Fir'aun dihancurkan dan dibinasakan dengan apa yang dibanggakannya itu, di mana dia tenggelam secara mengenaskan digulung ombak laut Merah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 136

فَأَنتَقَمْنَا مِنْهُم فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (١٣٦)

Artinya: "Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu."

Ingat! Jika anda membanggakan harta, maka harta itulah yang akan membinasakan anda. Jika anda membanggakan jabatan, maka jabatan itulah yang akan menghancurkan anda. Demikian karena Fir'aun telah membuktikan bahwa seorang akan dibinasakan dan dihancurkan Allah swt dengan sesuatu yang dia banggakannya.

Jangan Fikirkan Nilai Makhluk

Seorang anak sedang bermain di suatu pantai, tiba-tiba sepatunya hanyut dibawa ombak ke tengah lautan. Maka sang anak menulis di pasir pantai itu, "Laut ini pencuri".

Seorang laki-laki memancing ikan di pantai tersebut, tiba-tiba pancingnya di makan ikan besar hingga dia berhasil mendapat tangkapan besar di hari itu. Maka, sang pemancing pun menulis di pasir pantai itu, "Laut ini sangat baik".

Sorang ibu membawa anaknya bermain di pantai itu, tiba-tiba anaknya digulung ombak dan tenggelam dibawa arus ke tengah lautan hingga meninggal dunia. Sang ibu pun menulis di pasir pantai itu, "Laut ini pembunuh".

Seorang pemuda berenang dan menyelam di pantai yang sama, tiba-tiba dia menemukan satu permata di dasar lautan ini hingga dia mendapat keberuntungan yang besar dari hasil penjualan permata tersebut. Maka, sang pemuda pun menulis di pasir pantai itu, "Laut ini pemurah".

Tiba-tiba datang ombak besar menyapu dan menghapus semua tulisan yang ada di pantai itu, dan lautan itu pun kembali bersih dari semua tulisan dan stigma terhadap dirinya.

Begitu pula dengan kehidupan dunia, berbagai macam komentar, stigma dan penilaian orang akan diberikan kepada anda. Namun, apapun penilaian orang terhadap anda, dipastikan tidak akan mengubah hidup anda. Karena itu sibukanlah diri anda dengan penilain Allah swt, dan jangan hiraukan penilaian makhluk terhadap anda. Demikian karena anda tidak akan mulia disebabkan baiknya penilaian makhluk, ketika Allah swt menilai anda hina. Namun, anda akan tetap mulia jika Allah swt menilai anda mulia sekalipun semua

makhluk menghina anda. Begitulah yang diingatkan Allah swt dalam firman-Nya surat Alam Nasyrh [94]: 8

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْعَبُ (٨)

Artinya: "Hanya kepada Tuhan-mu sajalah kamu berharap"

Pesannya, jangan sibuk dengan penilaian makhluk, namun sibuklah dengan penilaian Khaliq.

Sama Datang, Beda Cara

Semua manusia akan datang menemui Allah swt sendiri-sendiri untuk menghadapi pengadilan akhirat tanpa ada pendamping dan pembela seorangpun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرْدَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ... (٩٤)

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya..."

Sekalipun, semua manusia akan datang kepada Allah swt untuk menghadapi pengadilan akhirat, namun cara kedatangan mereka berbeda. Ada yang datang dengan wajah tunduk dan lesu karena dia datang dengan memikul beban dosa yang banyak, dan dia sudah mengetahui berat dan hinaanya azab yang akan menyimpannya di neraka. Namun, ada yang datang menghadap dengan kemuliaan dan derajat yang tinggi, karena dia mati dalam keimanan dan membawa amal shalih yang banyak, serta dia sudah melihat pula sorga yang akan ditempatinya saat kematiannya dahulu di dunia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 74-75

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ (٧٤) وَمَنْ يَأْتِهِ
 مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ (٧٥)

Artinya: “Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shaleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia),”

Pesannya, kita pasti akan datang menghadap-Nya, namun cara kita datang kepada-Nya bisa kita pilih dari sekarang. Maka, beruntunglah mereka yang memilih datang dengan cara terhormat disebabkan keimanan dan amal shalaih mereka selama hidup di dunia. Namun, celakalah mereka yang datang menghadap-Nya membawa dosa, karena mereka mati sebelum sempat bertaubat dan kehinaan tanpa batas pasti akan menimpa dirinya.

Janji Allah dan Janji Manusia

Kata *mi'ad* (الميعاد) “Janji” disebutkan sebanyak enam kali di dalam al-Qur’an. Lima kali untuk menyebutkan janji Allah swt dan satu kali untuk menyebutkan janji manusia. Adapun janji Allah swt tersebut disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 9, Ali Imran [3]: 194, al-Anfal [8]: 42, al-Ra’d [13]: 31, dan al-Zumar [39]: 20. Misalhnya firman Allah swt dalam surat Ali Imran [3]:9

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (٩)

Artinya; “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya”. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.”

Adapun satu ayat yang menyebutkan janji manusia adalah firman-Nya surat al-Anfal [8]: 42

... وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لَأَخْلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ... (٤٢)

Artinya: “...Jika kamu berjanji, niscaya kamu akan menyalahi janji tersebut...”

Menariknya, kata “janji” untuk Allah swt selalu dituliskan dengan huruf yang sempurna, utuh dan jelas yaitu *mi’ad* (الميعاد). Sementara, kata “janji” untuk manusia diungkapkan dengan huruf yang tidak sempurna, tidak utuh dan berkurang satu huruf alif yaitu *mi’ad* (الميعد). Demikian memberi kesan bahwa Allah swt selalu menyempurnakan janji-Nya dan sedikitpun tidak akan menguranginya. Berbeda dengan manusia yang tidak pernah bisa memenuhi janjinya secara sempurna, selalu berkurang, tidak tepat atau bahkan ingkar terhadapnya seperti berkurang dan tidak semprunanya penulisan kata *mi’ad* (الميعد) dalam surat al-Anfal [8]: 42 di atas.

Pesannya, jangan kecewa *jika* anda mendapati banyak manusia di dunia ini tidak memenuhi janjinya, karena memang begitulah sifat asli manusia yang selalu mengurangi dan menyalahi janji yang telah diucapkannya.

Kenapa Shalat Mencegah Dari Fakhsya' dan Munkar?

Kata *munkar* (منكر) berasal dari *nakira* (نكر) yang secara harfiah berarti sesuatu yang tidak dikenal sebagai sebuah kebaikan, dan karena itu sesuatu yang tidak dikenal disebut *nakirah* (نكرة) “indefinite”. Lawannya adalah *ma'ruf* (معروف) yang berarti sesuatu yang dikenal sebagai kebaikan, dan karena itu sesuatu yang sudah dikenal disebut dengan *ma'rifah* (معرفة) “definite”. Dari sini para ulama mendefinisikan kemungkaran sebagai keburukan yang tampak dan terlihat, karena yang dikenal biasanya yang tampak, terlihat atau minimal bisa diindera. Karena itu, tugas mencegah dari keburukan disebut dengan *nahyu munkar* (نهى المنكر) (QS. Ali Imran [3]: 110), karena usaha mencegah biasanya terhadap sesuatu keburukan yang tampak dan terlihat, sementara keburukan yang tidak tampak dan tidak diketahui biasanya pencegahan tidak mungkin dilakukan.

Sedangkan kata *fakhsya'* (فحشاء) berasal dari kata *fahasya* (فحش) yang berarti ucapan atau perbuatan buruk yang mendatangkan kelezatan dan kenikmatan. Karena itu, perbuatan zina, homoseks, dan kejahatan lain yang di situ ada kenikmatan dan kesenangan maka disebut dengan kata *fahishah* atau *fahzya'* (فاحشة-فحشاء) atau (QS. Al-A'raf [7]: 80, al-Isra' [17]: 32).

Menariknya, kenapa Allah swt menegaskan bahwa shalat bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar? Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ankabut [29]:45

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... (٤٥)

Artinya: “...dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar...”

Jawabannya sangat mudah dan sederhana, di mana cukup dengan mengamalkan satu bagian saja dari aturan shalat. Ingat bahwa salah syarat sahnya shalat adalah menutup aurat, bahkan Allah perintahkan agar setiap orang yang shalat memakai pakaian yang bersih, suci dan indah (QS. AL-A'raf [7]: 31). Walhasil, jika seorang selalu membiasakan diri menutup aurat, apalagi terbiasa memakai pakaian yang bersih dan suci, maka mustahil dia akan berbuat mungkar atau menghadirkan tampilan yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Begitu pula, jika seorang biasa menutup aurat, maka mustahil dia akan melakukan perzinahan dan kejahatan seksual lainnya, karena kejahatan seksual lazimnya terjadi karena seseorang tidak biasa menjaga auratnya.

Pesannya, satu bagian saja dari ibadah shalat jika dipahami dan dijalankan dalam kehidupan, dipastikan hidup manusia akan menjadi baik dan benar.

Tanda Anda Sedang Sakit

Bila anda berkata, Kenapa harus dia yang mendapat lebih, padahal usaha saya lebih keras”, maka sejatinya anda sedang dihinggapi penyakit *hasad* (الحسد) “Dengki”. Demikian seperti ungkapan saudara-saudara nabi Yusuf ketika dengki kepada nabi Yusuf dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 8

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٨)

Artinya: “(Yaitu) ketika mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.”

Bila anda berkata, “Saya lebih baik dari dia”, maka sejatinya anda sedang dilanda penyakit *kibr* (الكبر) “Sombong”, yaitu sifat meninggikan diri dan merendakan orang lain. Karena, demikianlah ungkapan Iblis saat menolak perintah Allah swt untuk bersujud kepada Adam seperti dalam firman-Nya surat Shad [38]: 76

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ (٧٦)

Artinya: “Iblis berkata: “Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”

Bila anda berkata “Semua berada dalam kendaliku”, maka sejatinya anda sedang dihinggapi penyakit *istikbar* (الاستكبار) “Angkuh” yaitu sifat meninggikan diri dengan membanggakan kelebihan kepada orang lain. Demikian sikap yang ditunjukkan Fir’aun kepada rakyat Mesir dalam firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 51

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٥١)

Artinya: “Dan Fir’aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: “Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)?”

Bila anda berkata, “Semua ini saya dapatkan karena kemampuan dan kesungguhan saya”, maka sejatinya anda sedang dihinggapi penyakit *juhud* (الجهود) “Mengingkari nikmat dan karunia Allah swt”. Demikianlah ungkapan Qarun saat ditanya kaumnya tentang sebab kekayaan yang diperolehnya seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 78

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي... (٧٨)

Artinya: “Karun berkata: “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku...”

Bila anda berkata, “Saya hanya memutuskan apa yang saya pandang baik untuk kalian”, maka sejatinya hati anda sedang dilanda penyakit *istibdad* (الاستبداد) “Merasa diri paling benar dan anti kritik”. Demikianlah ungkap Fir’aun kepada para pembesarnya saat memimpin rapat, di mana keputusan diambil tanpa mau mendengarkan saran orang lain, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 29

... قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ (٢٩)

Artinya: “...Fir’aun berkata: “Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar”.”

Bila anda berkata, “Saya yakin semua berjalan sesuai rencana, dan tidak ada yang akan berubah”, maka sejatinya anda sedang dihanggapi penyakit *ghurur* (الغرور) “Kepedean alias over confident”. Demikian ungkap seorang petani yang tertipu melihat berlimpahnya hasil kebunnya yang sekejap sebelum dipanen ternyata kebunnya telah hangus tersambar petir, seperti dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 35

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (٣٥)

Artinya: “Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya”

Tengah Malam, Syuruq dan Dhuha

Di tengah malam, Nabi Musa as dan Bani Israel masih berada dalam keadaan terjajah dan lemah, karena itu mereka harus melarikan diri menjelang waktu subuh. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dukhan [44]: 23

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُتَّبِعُونَ (٢٣)

Artinya: "(Allah berfirman): "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar,"

Menjelang matahari terbit, nabi Musa dan Bani Israel masih berada dalam suasana takut dan mencekam, karena Fir'aun dan bala tentaranya berhasil menyusul dan mengepung mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-SYu'ara' [26]: 60

فَاتَّبِعُوهُمْ مُشْرِقِينَ (٦٠)

Artinya: "Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit."

Namun, di waktu dhuha nabi Musa dan Bani Isarel sudah tersenyum menyaksikan Fir'aun dan bala tentaranya mati mengenaskan tenggelam di laut Merah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 65-66

وَأُنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ (٦٥) ثُمَّ أَعْرَفْنَا الْأَخْرَبِينَ (٦٦)

Artinya: "Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu."

Pesannya, begitu dekatnya pertolongan dan kemenangan yang dijanjikan Allah swt, di mana bisa saja di malam hari anda masih berduka, namun menjelang pagi anda sudah bersuka cita karena Allah swt telah memotong derita anda.

Petaka Cinta dan Benci Berlebihan

Pepatah bijak mengatakan;

أَحِبِّ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا فَعَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضَكَ يَوْمًا مَا وَأَبْغِضْ بَغِيضَكَ
هَوْنًا مَا فَعَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ يَوْمًا

Artinya: "Cintailah orang yang engkau cintai sekedarnya, karena boleh jadi dia akan menjadi orang yang paling engkau benci di suatu hari. Bencilah orang yang engkau benci sekedarnya, karena boleh jadi dia akan menjadi orang yang paling engkau cintai di suatu hari"

Pepatah bijak ini mengajarkan kepada kita agar tidak berlebihan baik dan soal cinta maupun dalam perkara benci. Sebab, cinta yang berlebihan akan menjadi sebab petaka, sama seperti benci yang berlebihan juga menjadi awal datangnya bencana. Tentu kita ingat betapa benci yang berlebihan dari saudara-saudara Yusuf menyebabkan dirinya harus mendekam dalam lobang tanah yang sempit dan basah. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 9

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا
صَالِحِينَ (٩)

Artinya: Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."

Begitu pula, rasa cinta yang berlebihan dari Zulaikha juga menjadi sebab nabi Yusuf harus mendekam di balik jeruji besi yang gelap dan dingin. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 32

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَنِي فِيهِ وَلَقَدْ رُودْتُهُ بِعَنْ نَفْسِيهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ
مَا ءَامَرُهُ لَيَسْجَنَنَّ وَيَكُونًا مِّنَ الصَّغِيرِينَ (٣٢)

Artinya: "Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.""

Pesannya, cinta dan benci tetap dalam ukuran yang wajar dan proporsional.

Adab Setelah Sukses

Ketika nabi Sulaiman telah berhasil menyelesaikan pekerjaan memindahkan istana ratu Saba' dari Yaman ke Palestina dalam waktu singkat berkat bantuan seorang yang ahli ilmu dan ahli ibadah, maka nabi Sulaiman berkata sambil memuji Allah swt seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 40

...قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي... (٤٠)

Artinya: "Sulaiman berkata, Ini adalah berkat karunia dari Tuhan-ku"

Ketika Iskandar Zulqarnain telah selesai membangun tembok raksasa dari besi yang dibakar, hingga penduduk negeri tersebut selamat dari gangguan para perusakan dari Ya'juj dan Ma'juj, maka Zulqarnain berkata dengan memuji Allah swt seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 98

... قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ... (٩٨)

Artinya: "Zulqarnain berkata, Ini karena rahmat dari Tuhan-ku"

Dari kisah ini kita belajar, bahwa setiap kesuksesan harusnya dikembalikan kepada Allah swt, karena mustahil anda sukses dan mencapai keberhasilan dalam usaha anda sekecil apapun keberhasilan itu tanpa bantuan dan taufiq dari Allah swt. Orang yang melupakan karunia dan rahmat Allah swt dalam setiap kesuksesannya dipastikan akan celaka dan binasa seperti yang pernah terjadi pada Qarun yang ketika orang mengagumi kesuksesannya sebagai pengusaha, maka dengan bangga dia berkata bahwa itu semua berkat kepandaianya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 78

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ... (٧٨)

Artinya: "Qarun berkata, Hanya sesungguhnya saya berhasil menjadi kaya karena ilmu yang ada pada saya.."

Pesannya, bila anda sukses dan anda mengembalikan kesuksesan itu kepada Allah swt, maka kejayaan anda akan bertambah seperti bertambahnya kejayaan nabi Sulaiman setelah memuji Allah swt. Bila anda sukses dan anda melupakan jasa dan karunia serta rahmat Allah swt di dalamnya, maka kesuksesan anda itulah yang akan menjadi sebab kebinasaan bagi anda seperti yang pernah menimpa Qarun saat dia melupakan karunia Allah swt atas capaian kekayaannya.

Al-Qur'an dalam Safar, Sakit dan Perang

Dalam surat al-Muzammil [73]: 20, terdapat dua kali perintah Allah swt untuk membaca al-Qur'an' (تَسْبِرَ مِنْ مَا قَاظَرُوعُوا) (الْقُرْءَانَ). Demikian seperti dalam firman-Nya

...فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَعَاجِرُونَ يَصْرَبُونَ
 فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَعَاجِرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ
 مِنْهُ... (٢٠)

Artinya: "...karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an..."

Menariknya perintah membaca al-Qur'an (تَيَسَّرَ مِنْ مَا فَاقَرَأُوا) (الْقُرْآنَ) ini diletakan dengan mengapit tiga keadaan sulit dan berat yang dihadapi manusia. Ketiga perkara berat itu adalah; dalam sakit (سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ), dalam keadaan perjalanan jauh (وَعَاجِرُونَ يَصْرَبُونَ فِي الْأَرْضِ), dan dalam keadaan perang sedang berkecamuk (وَعَاجِرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ).

Subhanallah! Jika orang yang sedang sakit saja masih diperintah membaca al-Qur'an, maka seperti apakah banyaknya bacaan al-Qur'an anda yang berada dalam keadaan sehat dan kuat. Jika orang yang sedang dalam perjalanan jauh dan berat saja masih diperintahkan membaca al-Qur'an, maka seperti apakah giatnya bacaan al-Qur'an anda yang sedang berada dalam keadaan santai dan muqim. Jika seorang yang berada dalam kondisi perang berkecamuk saja yang nyawa mereka sedang dalam bahaya masih diperintah membaca al-Qur'an, maka seberapa banyakkah harusnya bacaan anda terhadap al-Qur'an yang sedang dalam keadaan damai, tenang dan kondusif.

Pesannya, jangan pernah tinggalkan al-Qur'an seberat dan sesulit apapun keadaan anda.

Lunakan Suaramu, Allah swt Mengajarkanmu

Dalam surat al-Baqarah [2]: 282, Allah swt berfirman;

... وَأَتَقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ... (282)

Artinya: "...dan bertaqawalah kamu kepada Allah, niscaya Allah yang langsung mengajarkan kamu ilmu"

Ayat ini menegaskan bahwa ada ilmu yang langsung datang dari Allah swt, di mana Allah swt yang langsung mengajarkan dan menghujamkannya ke dalam hati manusia. Karena itu, di zaman dahulu sering kita mendengar ada ungkapan untuk seorang murid yang sangat cerdas, "Satu yang diajarkan, sepuluh yang dia dapatkan". Maksudnya, satu yang diajarkan guru, sementara sembilan lagi langsung dari Allah swt sebagai tambahan untuknya.

Apa syarat seorang mendapat ilmu langsung dari Allah swt? Allah swt menjelaskan sebabnya adalah bertaqwa (وَأَتَقُوا اللَّهَ). Dan dalam surat al-Hujurat [49]: 3, Allah swt menyebutkan bahwa taqwa itu adalah melunakan nada bicara di hadapan guru. Karena itulah, para sahabat disuruh melunakan suara mereka ketika berbicara dengan Nabi saw yang notaabena adalah guru mereka, seperti firman-Nya;

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَصْوَاهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٣)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

Karena itu, jika anda ingin mendapatkan ilmu dari Allah swt, maka beradablah kepada guru anda. Jangan pernah

meninggikan suara di hadapan mereka, apalagi mengolok-olok dan menghina serta mencaci maki mereka.

Pesannya, jika taqwaa adalah sebab seorang mendapat ilmu dari Allah swt, sementara taqwa itu adalah melunakan suara di depan guru, maka ilmu tidak akan anda dapatkan jika anda tidak menjaga adab berbicara kepada guru anda.

Seburuk-Buruk Kaum

Kaum Sodom yang memiliki penyimpangan perilaku seksual yang mana mereka menyukai sesama jenis (LGBT), diberikan berbagai macam sifat oleh Allah swt di dalam al-Qur'an;

Pertama, mereka diberi sifat sebagai kaum jahat lagi fasik (قوم سوء فاسقين), seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 74

وَلَوْطًا ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَاتِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا سَوًّا فَسِقِينَ (٧٤)

Artinya: "dan kepada Lut, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik,"

Dua, mereka diberi sifat sebagai kaum yang melampaui batas (قوم مسرفون). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (٨١)

Artinya: "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."

Tiga, mereka diberi sifat sebagai kaum yang bodoh (قوم تجهلون). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 55

أَتَيْنَكُم لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ بَّحْهُلُونَ (٥٥)

Artinya: "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".

Empat, mereka diberi sifat sebagai kaum yang tidak normal (قوم عادون). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 166

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُم رُبُّكُمْ مِّنْ أَرْوَاحِكُمْ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (٦٦)

Artinya: "dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas".

Lima, mereka diberi sifat sebagai kaum pendosa (قوم مجرمون). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dzariyat [51]: 32

قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ (٣٢)

Artinya: "Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Lut),"

Enam, mereka diberi sifat sebagai kaum yang suka berbuat kerusakan (القوم المفسدين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ankabut [29]: 30

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (٣١)

Artinya: "Lut berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu".

Tujuh, mereka diberi sifat sebagai kaum yang zalim (ظالمين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ankabut [29]: 31

...قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ (٣١)

Artinya: "Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini, sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang dzalim"."

Tidak ada satupun suku, bangsa, kaum, masyarakat yang pernah menghuni bumi yang diberikan sifat buruk sebanyak sifat yang berikan Allah swt kepada kaum Sodom yang menyukai sesama jenis (LGBT). Demikian memberi kesan betapa buruk dan menjijikannya peradaban manusia yang memandang baik hubungan sesama jenis yang bahkan lebih rendah dari kehidupan bintang karena tidak ada satupun jenis binatang yang hidupnya menyukai sesama jenis.

Pesannya, jika anda pelaku LGBT, pendukung LGBT, simpatisan LGBT atau memberi fasilitas tersebarnya gaya hidup LGBT, maka anda adalah seburuk-buruk manusia yang pernah menghuni bumi.

Hari Engkau Dilupakan

Jika anda ingin tahu bagaimana dunia memperlakukan anda setelah anda mati, maka lihatlah mereka yang mati sebelum anda. Betapa banyak isteri atau suami yang langsung melupakan pasangannya yang dulu pernah berjanji setia sehidup semati hanya beberapa saat setelah kematian pasangannya itu. Betapa banyak kekasih yang melupakan orang-orang tercintanya hanya beberapa hari setelah kematian kekasihnya itu. Betapa banyak fans yang melupakan idolanya hanya beberapa waktu setelah kematian sang idola

dan pujiannya itu. Mereka yang dipuja akan langsung dilupakan para pemujanya setelah dia masukan ke dalam liang tanah seperti mereka tidak pernah ada dalam ingatan mereka sebelumnya.

Begitu pulalah anda setelah kematian anda nanti, bahwa semua pecinta dan pemuja anda akan melupakan anda dan tidak akan mengingat anda lagi. Hanya Allah swt yang tidak akan pernah melupakan anda, namun dengan catatan anda menyibukan diri dengan amal shalih dan kebaikan untuk mencari Ridha-Nya selama anda hidup di atas dunia ini. Ingat firman Allah swt dalam surat Thaha [20]: 126

قَالَ كَذَلِكَ أَنتُكَ ءَايَاتُنَا فَنَسِيهَا ۗ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسىٰ (١٢٦)

Artinya: "Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan."

Pesannya, jangan tertipu oleh pujiannya para pemuja dan cintanya para pecinta, karena pujian dan cinta mereka paling lama hanya sampai anda dibenamkan ke dalam lobang tanah.

Kenapa Maryam dan Nabi Khidhr Bersembunyi

Maryam adalah wanita terbaik bukan hanya di masanya, namun sepanjang masa di seluruh jagad semesta. Namun, dia wanita yang tidak mau dikenal public, sekalipun kesempatan untuk meraih ketenaran sangat terbuka mengingat banyaknya karamah yang dimilikinya sejak lahir. Karena itulah, Maryam suka mengurung diri di kamar hingga tidak banyak orang yang mengetahui keberadaannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 17

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَاباً... (١٧)

Artinya: "maka ia mengadakan tabir yang menutupinya dari mereka..."

Nabi Khidhr adalah lelaki terbaik dan paling alim di masanya, hingga nabi Musa yang sudah menerima wahyu berupa suhuf dan kitab Taurat saja harus belajar dan "merengek" meminta agar dia bersedia menjadikannya murid. Namun, nabi Khidir memilih tinggal di tempat kosong, sepi dan terisolasi yaitu pertemuan dua lautan, hingga nabi Musa harus melakukan perjalanan sulit berhari-hari demi menemuinya untuk belajar. Jika dia mau, tentu nabi Khaidhr bisa memilih tempat tinggal di tengah kota hingga akses public lebih mudah dan diapun akan menjadi sangat terkenal dan populer di tengah manusia disebabkan banyaknya karamah yang dimilikinya. Namun, tidak demikian halnya, karena dia lebih memilih tinggal di tempat terisolasi dan jauh dari mata public. Demikian seperti terdapat dalam surat al-Kahfi [18]: 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"."

Kenapa Maryam dan nabi Kahdhr tidak berhasrat menjadi manusia terkenal dan populer?

Demikian karena popularitas yang dipandang banyak orang sebagai sesuatu yang indah dan menyenangkan sejatinya adalah siksaan bagi yang bersangkutan. Ketika anda populer, maka banyak orang yang akan mencari celah dan kelemahan anda untuk menghancurkan nama besar anda. Begitu anda populer dan terkenal, maka anda akan kehilangan hak-hak privasi dan kemerdekaan anda. Di mana anda sudah harus dikawal ke sana ke mari, anda anda menjadi sorotan mata manusia dan mata kamera dalam setiap gerak, sikap,

hingga ucapan anda. Dengan terkenal dan populer, boleh jadi anda akan semakin kehilangan ketenangan hidup dan kemerdekaan anda.

Pesannya, populer itu terlihat indah, namun ialah yang mencabut keindahan hidup anda.

Kenapa Qalu Setelah Qamu?

Dalam surat al-Kahf [18]: 14, Allah swt menyebutkan sikap dan ucapan tujuh pemuda Ashhabul Kahfi yang mengumandangkan kalimat tauhid saat bangun dari tidur mereka. Demikian seperti firman-Nya;

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ الْأَرْضِ... (١٤)

Artinya: "dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi..."

Ada hal yang menarik dari redaksi ayat ini, di mana kata *qamu* (قاموا) "Berdiri" didahulukan letaknya dari kata *qalu* (قالوا) "berkata" yaitu *idz qamu faqalau* (قَامُوا فَقَالُوا إِذْ). Kenapa Allah swt tidak mendahulukan kata "berkata" dari kata "berdiri" yaitu *idz qalu fa qamu* (إِذْ قَالُوا فَقَامُوا) "Ketika mereka berkata, lalu mereka berdiri"?

Demikian memberi isyarat;

Pertama, berbuat harus lebih didahulukan dari berkata, karena *qamu* (قاموا) "berdiri" adalah perbuatan, sedangkan *qalu* (قالوا) "berkata" itu adalah ucapan.

Dua, berbuat harus lebih banyak dari berbicara, karena yang banyak berbicara biasanya sedikit berbuat.

Tiga, berbuatlah lebih dahulu, nicaya anda akan mampu banyak berbicara setelah perbuatan anda selesai.

Empat, andai anda tidak membicarakan apa yang telah anda perbuat, niscaya manusia lain yang akan membicarakan apa yang telah anda perbuat itu.

Kenapa Mendengar Lebih Dahulu dari Melihat?

Jika anda ingin menemukan kesesuaian yang sempurna dari redaksi al-Qur'an, perhatikan salah satunya redaksi dua ayat berikut, surat al-Qashash [28]: 71-72;

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ (٧١) قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِاللَّيْلِ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٧٢)

Artinya: "Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?"
Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak melihat?"

Perhatikan perbedaan penutup kedua ayat di atas, di mana ayat 71 ditutup dengan pertanyaan *afala tasma'un* (أَفَلَا تَسْمَعُونَ) "Apakah kamu tidak mendengar?", sedangkan ayat 72 ditutup dengan pertanyaan *afala tubshirun* (أَفَلَا تُبْصِرُونَ) "Apakah kamu tidak melihat?". Kenapa tidak sebaliknya, di mana ayat 71 ditutup dengan pertanyaan "Apakah kamu tidak

melihat?” dan ayat 72 ditutup dengan pertanyaan “Apakah kamu tidak mendengar?”.

Perhatikan perbedaan konteks kedua ayat di atas, di mana ayat 71 berbicara tentang nikmat malam (قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ (جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ أَفْلا تَسْمَعُونَ) yang gelap yang di saat itu manusia sulit menggunakan penglihatan mereka. Maka, ayat 71 lebih tepat ditutup dengan pertanyaan *afala tasma'un* (أَفْلا تَسْمَعُونَ) “Apakah kamu tidak mendengar?”, karena memang di malam hari manusia lebih banyak menggunakan telinga daripada matanya karena suana yang gelap gulita. Sementara ayat 72 berbicara dalam konteks nikmat siang yang terang karena ada cahaya matahari (قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ (أَفْلا تُبْصِرُونَ) di mana di siang hari karena cahaya yang terang pastilah manusia lebih mengandalkan penglihatan dari pendengaran. Wajar, jika ayat 72 ditutup dengan pertanyaan *afala tubshirun* (أَفْلا تُبْصِرُونَ) “Apakah kamu tidak melihat?”, karena di sinag hari secara pasti penglihatan lebih dominan daripada pendegaran.

Ayat ini juga sekaligus memberi isyarat agar manusia hati-hati berbicara di malam hari agar dia melambatkan suara dalam berbicara, karena banyak manusia yang akan mendengar pembicaraannya dengan baik karena gelap dan heningnya suasana di dalam gelapnya malam tersebut. Ayat ini juga sekaligus memberi kesan bahwa mendengar adalah lebih dahulu dari melihat dan kemampuan mendengar lebih permanen daripada kemampuan melihat.

Subhanallah! Tidak ada satupun pilihan kata yang tidak sesuai dalam setiap ayat-Nya yang ada di al-Qur'an.

Mu'jizat Pasangan dalam Ayat Thaharah

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 6, Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِن كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرْجٍ وَلَكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Ayat ini menjelaskan tentang cara bersuci dari hadas baik lewat wudhu' ataupun tayammum. Namun, perhatian mukjizat redaksi ayat-Nya yang menampilkan keberpasangan yang sempurna dalam prinsip bersuci;

Pertama, cara bersuci terdapat dua bentuk; lewat *faghsilu* (فَاغْسِلُوا) “membasuh” dan lewat *famsahu* (فَامَسَحُوا) “menyapu”.

Dua, alat bersuci juga dua; adakalanya air (مَاءً) dan adakalanya tanah (صَعِيدًا طَيِّبًا).

Tiga, hadas terbagi dua; hadas kecil yang disucikan dengan wudhu' (فَاعْسِلْوْا وُجُوْهَكُمْ...) dan hadas besar/junub yang disucikan dengan mandi (وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا).

Empat, uzur yang membolehkan tayammum ada dua; sakit (أَوْ عَلَى سَفَرٍ) atau dalam perjalanan (وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ).

Lima, keuntungan bersuci ada dua; bersih jasmani dan Rohani (لِيُطَهِّرَكُمْ), dan disempurnakan Allah swt nikmat baik dunia maupun akhirat (وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ).

Subhanallah! Bukan hanya hukum-Nya yang sempurna, susunan redaksi ayat-Nya pun sempurna.

Kenapa Fir'aun Harus Mengaku Dirinya Raja?

Dalam sebuah seremoni kenegaraan, Fir'aun berkata di hadapan para pejabatnya dan kepada seluruh rakyat Mesir, bahwa dirinya adalah raja di Mesir. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 51

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٥١)

Artinya: "Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)?"

Fir'aun di hadapan rakyatnya secara terbuka berkata *alaisal li mulk mihsr* (أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ) "bukankah saya raja Mesir". Fir'aun juga berkata *wahadzihi al-anhar tajri tahti* (وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي) "Negara Mesir dan seluruh kekayaannya berada dalam kekuasaan saya".

Pertanyaannya, “Untuk apa Fir’aun berkata di depan rakyat Mesir bahwa dia raja mereka?” Bukankah semua rakyat Mesir pasti tahu bahwa Fir’aun adalah raja mereka? Begitu pula, “Untuk apa Fir’aun berkata bahwa semua aset dan kekayaan Mesir di bawah kuasanya? Bukankah rakyat Mesir juga tahu bahwa seluruh kekayaan negeri Mesir sedang dikuasi sang raja?”

Fir’uan tidak berkata demikian karena dia sangat sadar bahwa rakyatnya sudah tidak lagi menghargai kekuasaannya. Sekalipun secara legal formal Fir’aun masih menjadi raja bagi wilayah Mesir, namun sang raja sudah tidak ada lagi berada di hati rakyat Mesir yang sudah lama merasakan ketertindasan dan ketidakadilan di bawah kekuasaan yang raja dictator dan otoriter.

Karena itu, jika seorang dosen misalnya mengatakan kepada mahasiswa bahwa dia adalah dosen, maka sejatinya dia sedang merasa bahwa mahasiswanya sudah tidak lagi mengakui dirinya sebagai dosen mereka. Begitu pula, jika seorang pemimpin berkata kepada rakyatnya bahwa dirinya adalah pemimpin, maka sejatinya sang pemimpin sedang merasakan bahwa dirinya sudah tidak lagi diakui rakyatnya sebagai pemimpin mereka.

Pesannya, penguasa yang paling malang adalah penguasa yang sudah kehilangan cinta dan simpati rakyatnya, hingga dia harus bersusah payah meyakinkan rakyatnya bahwa dia adalah pemimpin mereka.

Kenapa Budaya Santun Hilang?

Bani Israel adalah masyarakat yang jauh dari nilai kesantunan dan keadaban. Demikian terlihat dari cara mereka memanggil nabi Musa yang sekaligus adalah pemimpin mereka

yang hanya dipanggil dengan nama *ya musa* (يا موسى) “Wahai Musa!”, tanpa sekalipun mereka memanggil dengan sebutan gelar “Wahi nabiAllah, atau Wahai Rasulallah! Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma’idah [5]: 24

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّا لَن نُّدْخِلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتَلَا إِنَّا هُنَا قَاعِدُونَ (٢٤)

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.""

Kenapa Bani Israel dikenal sebagai masyarakat yang kehilangan adab dan kesantunan? Salah satu jawaban adalah bahwa mereka adalah bangsa yang sudah lama diperbudak oleh Fir’aun, hingga mereka setiap hari merasakan hardikan, penindasan dan ketidakadilan sebagai bangsa yang terjajah. Perlakuan buruk penguasa itulah yang membentuk perilaku mereka menjadi kasar dan jauh dari kesantunan, karena mereka memang bertahun-tahun mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi.

Karena itu, jika anda bertanya kenapa nilai kesopanan dan kesantunan hilang dari masyarakat anda, maka jawaban adalah karena masyarakat anda sudah lama tertindas dan terjajah serta merasakan ketidakadilan dalam waktu yang lama.

Pesannya, jika sebuah masyarakat jauh dari kesantunan dalam berbicara dan bersikap, maka sejatinya di negeri itu sedang terjadi penindasan dan ketidakadilan.

Kenapa Pagi Tunggal dan Senja Plural?

Pada beberapa ayat-Nya di dalam al-Qur'an, lazimnya Allah swt menyebutkan dua waktu bagi manusia untuk beribadah dan memuji Allah swt. Kedua waktu itu adalah *ghadah* (غداة) "pagi" dan 'asyi (عشي) "senja". Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُمْ. (٢٨)

Artinya: "Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya..."

Menariknya, setiap kali Allah swt menyandingkan dua waktu beribadah bagi manusia yaitu pagi (الغداة) dan senja (العشي), maka kata "pagi" selalu diungkapkan dalam bentuk tunggal, sedangkan waktu "senja" selalu diungkapkan dalam bentuk plural. Kata *ghadah* (الغداة) "pagi" adalah bentuk tunggal, di mana bentuk pluralnya adalah *ghadawat* (الغدوات) yang berarti waktu sejak terbit matahari sampai waktu ashar. Sedangkan kata 'asyi (العشي) "senja" adalah bentuk jamak/plural, di mana bentuk tunggalnya adalah 'isya' (العشاء) yang berarti waktu sejak ashar hingga akhir malam. Kenapa ibadah pagi disebutkan dalam bentuk tunggal, sedangkan waktu ibadah senja disebutkan dalam bentuk plural?

Demikian menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dalam kesesuaian kata dan maknanya. Di antara alasannya adalah;

Pertama, di waktu *ghadah* (الغداة) "pagi" hanya ada satu ibadah wajib yaitu shalat zuhur. Sedangkan, di waktu 'asyi (العشي) ada empat ibadah wajib; shalat ashar, maghrib, isya

dan subuh. Wajar, jika *asyi* (العشي) “senja” dalam bentuk plural karena menunjukkan banyak, sedangkan *ghadah* (الغداة) “pagi” dalam bentuk tunggal karena menunjukkan makna sedikit.

Dua, jumlah shalat sunat di pagi hari jauh lebih sedikit dibandingkan malam hari, karena di siang hari hanya ada dhuha maksimal delapan atau dua belas rakaat. Sedangkan shalat sunat di senja hingga menjelang pagi sangat banyak bahkan tanpa batas rakaat. Maka wajar, bila kata *‘asyi* (العشي) “malam” dalam bentuk plural, sedangkan kata *ghadah* (الغداة) “pagi” dalam bentuk Tunggal.

Tiga, di pagi hari ibadah sangat terbatas karena manusia disibukan dengan aktifitas dunia dan hiruk pikuk ramainya manusia yang bertebaran berebut rezeki, hingga ibadah menjadi menjadi berkurung baik jumlah maupun mutunya. Sedangkan di senja hingga malam hari ibadah tanpa batas, karena tidak ada lagi aktifitas dunia dan hiruk pikuk manusia mencari rezeki disebabkan waktu itu manusia sudah berada di rumah dan sudah dalam keadaan rilek dan santai, hingga dia bisa melakukan ibadah tanpa gangguan dan hambatan. Karena itu, wajar jika ibadah malam disebutkan dalam bentuk jamak (العشي), sedangkan ibadah pagi dalam bentuk Tunggal (الغداة).

Pesannya, Subhanallah! Mustahil ini kalam manusia yang begitu teliti dan cermat dalam susunan kata dan pilihan ungkapannya.

Kenapa Dunia Mata’ dan Akhirat Qarar?

Dalam surat Ghafir [40]: 39, Allah swt berfirman;

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مُتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (٣٩)

Artinya: "Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."

Perhatikan perbedaan istilah kepemilikan dunia dan kepemilikan akhirat dalam ayat di atas, di mana kepemilikan dunia disebut *mata'* (مَتَاعٌ) "sementara", sedangkan kepemilikan akhirat disebut (الْقَرَارِ) "permanen".

Kata *mata'* (متاع) adalah bentuk tunggal dari kata *amti'ah* (أمتعة) yang secara harfiah berarti kepemilikan yang bersifat sementara. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 102

وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ... (١٠٢)

Artinya: "...Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjata-mu dan harta bendamu..."

Karena itu kata *mata'* (متاع) diartikan sebagai kemilikan terhadap sesuatu yang pemiliknya hanya berhak memanfaatkannya untuk sementara waktu, kemudian barang itu ditinggalkan dan akan berpindah kepemilikan untuk dimanfaatkan pula pemilik berikutnya sampai waktu yang telah ditentukan pula. Karena itu, kata *mata'* (متاع) selalu diberi sifat *ila hin* (إلى حين) "Sampai batas waktu yang ditentukan". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 36

... وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (٣٦)

Artinya: "...dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".

Saudaraku! Rumah memah yang anda bangun dengan susah payah hingga menghabiskan biaya milyaran rupiah hanya berhak anda pakai dalam waktru yang sedikit. Rumah

itu akan segera anda tinggalkan dan berpindah milik setelah anda meninggal dunia karena ia adalah *mata'* (متاع) “kepemilikan sebentar”. Mobil mewah yang anda banggakan karena menelan budget hingga milyaran rupiah hanya berhak anda gunakan dalam waktu yang sedikit. Dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, mobil itu akan segera balik nama ketika anda telah meninggalkannya saat anda berpisah dengan kehidupan dunia karena mobil itu adalah *mata'* (متاع) “kepemilikan yang sebentar”. Semua yang anda miliki di dunia ini hanya dalam status hak pakai bukan hak milik, bisa jadi ia yang akan meninggalkan anda atau anda yang meninggalkannya karena semua yang di muka bumi adalah *mata'* (متاع) “kepemilikan sebentar”.

Saudaraku! Ada kepilikan abadi tanpa limit yaitu asset yang anda siapkan untuk kehidupan akhirat berupa amal shalih dan kebaikan. Maka, berlombalah untuk menjadi yang paling kaya di akhirat, karena kekayaan anda di sana bersifat permanen, makanya akhirat disebut *dar al qarar* (دار القرار) “Kampung permanen”.

Pesannya, jika anda tidak memiliki apa-apa di dunia tidak perlu risau dan sedih, karena anda hanya punya hak pakai untuk sementara. Namun, sedihlah anda jika tidak memiliki sesuatu di akhirat, karena di akhirat anda memang pemilik yang milik anda tidak akan berpindah ke tangan orang.

Jangan Engkau Menoleh ke Belakang!

Ketika melepas si sulung merantau ke negeri seberang menuntut ilmu, sungguh berkecamuk rasa di hati. Entah kenapa memori ini kembali ke delapan belas tahun silam, saat tangisan bayi mungil terdengar nyaring di telinga ini yang

membuat air mata bahagia tumpah ruah di tengah malam hening tersebut. Hari ini dia pergi mencari dunianya sendiri, meninggalkan tangan ini yang dulu setiap malam memeluknya sambil mendengarkan hafalannya.

Hari ini baru saya sadar, kenapa hati ibu nabi Musa menjadi kosong saat harus melepas anaknya hanyut di sungai nil seperti disebutkan dalam surat al-Qashash: 10 (واصبح فؤاد (ام موسى فارغا). Hari ini saya baru sadar kenapa mata nabi Ya'qub menjadi putih karena dirundung sedih saat terpisah dari anaknya Yusuf seperti disebutkan dalam surat Yusuf: 84 (وابيضت عيناه من الحزن).

Jika Musa terpisah dari ibunya untuk kemudian masuk istana, dan Yusuf tercerai dari ayahnya untuk kemudian juga masuk istana, semoga engkau juga membawaku menuju singgasana kemuliaan baik dunia maupun di akhirat. Doa ayah selalu untukmu, pergilah dan jangan menoleh ke belakang.



Kenapa Syukur Nikmat dengan Preposisi Bi (ب)?

Dalam surat al-Dhuha [93]: 11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).”

Perhatikan redaksi ayat ini baik-baik! Di mana ketika manusia diperintahkan agar bersyukur terhadap nikmat Allah swt dengan cara menceritakan nikmat yang telah diterimanya tersebut, maka perintah menceritakan nikmat itu diungkapkan dengan tambahan preposisi *bi* (ب) “dengan” yaitu *bi n’mati* (بِنِعْمَةٍ) “dengan nikmat”. Padahal secara gramatikal, kata *haddatsa* (حَدَّثَ) “menceritakan” biasanya menggunakan preposisi *‘an* (عَنْ) “Tentang”. Secara struktur, redaksi ayat ini mestinya *wa amma ‘an ni’mati rabbika fa haddits* (عَنْ نِعْمَةٍ وَأَمَّا (رَبِّكَ فَحَدِّثْ) “Dan tentang nikmat Tuhanmu, maka ceritakanlah”.

Kenapa dalam konteks syukur nikmat perintahnya menggunakan preposisi *ba* (ب) bukan *‘an* (عَنْ)? Demikian karena preposisi *‘an* (عَنْ) menunjukkan makna *bu’d* (الْبُعْدُ) “jauh dan jarak”, sedangkan preposisi *bi* (ب) menunjukkan makna *ilshaq* (إِلْصَاقٌ) “dekat, menyatu, menempel, menggunakan”. Jika preposisinya menggunakan *‘an* (عَنْ), maka demikian berarti;

Pertama, seorang harus menjauh dari nikmat Allah swt, dan jelas ini bukan maksud yang benar.

Dua, semakin dia bersyukur, maka semakin jauh dia dari kebaikan nikmat tersebut, dan ini juga makna yang tidak tepat.

Adapun ketika digunakan preposisi *bi* (ب) dalam *bini'mati* (بِنِعْمَةٍ), maka demikian mengandung isyarat;

Pertama, seseorang harus menggunakan nikmat itu untuk mendekatkan diri baik dengan Allah swt maupun manusia. Jika nikmat berupa harta, maka bersyukurlah dengan bersedekah. Jika nikmat itu ilmu, maka bersyukurlah dengan mengajarkannya. Jika nikmat itu jabatan, maka berbuatlah untuk kemashlahatan orang banyak. Dengan begitu nikmat akan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah swt dan kepada sesama manusia.

Dua, semakin manusia bersyukur dengan nikmat, maka dia akan semakin dicintai Allah swt dan manusiapun akan semakin mencintainya, dan itulah makna *ilshaq* (إِلْصَاق) “Dekat, menempel dan menyatu”.

Kenapa Timur dan Barat Bumi?

Saat nabi Musa berhasil menyelamatkan Bani Israel dari penindasan Fir'aun, maka Allah swt menjanjikan kepada mereka kehidupan yang baik di tempat yang baru di kawasan timur maupun barat bumi ini. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 137

وَأَوْثَرْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمَغْرِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا... (١٣٧)

Artinya: “Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya...”

Pertanyaanya, “Kenapa Allah swt menyebutkan bumi yang baik itu di timur dan barat (مَشْرِقِ الْأَرْضِ وَمَغْرِبَهَا), dan

kenapa Allah swt tidak menyebutkan *syamal wa janub* (شمال)
الأرض وجنوبها “bagian utara bumi dan selatannya”?

Jawabannya adalah, bumi yang baik untuk ditempati itu memang bagian timur dan baratnya, karena di bagian timur dan barat ini bumi mendapat cahaya matahari yang cukup. Di samping itu, bagian timur dan barat bumi udaranya sejuk, curah hujan cukup dan sangat baik untuk manusia tinggal di sana terutama bagi yang hendak bercocok tanam hingga kebutuhan pokok mereka bisa terpenuhi. Sedangkan belahan bumi bagian utara dan selatan disebut sebagai daerah kutub, di mana cahaya matahari sedikit, cuaca ekstrim, permukaan bumi beku karena es dan tanahnya tidak subur hingga tidak baik untuk tinggal apalagi bercocok tanam. Karena itu, bagian utara dan selatan bumi bukan negeri penghasil kebutuhan pokok manusia disebabkan terbatasnya jenis tanaman yang bisa tumbuh di sana. Karena itulah, wajar jika bumi yang dijanjikan kepada bani Isarel pasca hijrah dari Mesir adalah bagian timur dan baratnya, mengingat kehidupan yang baik itu memang ada di bagian barat dan timur bumi bukan utara dan selatan.

Pesannya, begitulah ketelitian pilihan kata al-Qur'an, hingga setiap kata adalah tepat untuk tempat dan maknanya.

Masuk Neraka Karena Amal, Masuk Sorga Karena Allah swt

Ketika Allah swt menyebutkan azab bagi penduduk neraka, maka ragam azab itu disebutkan perolehannya sesuai dengan amal kejahatan yang pernah mereka lakukan di dunia (وَفَأَجْرَاءٌ). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Naba' [78]: 26

جَزَاءً وَفَاءً (٢٦)

Artinya: “sebagai pembalasan yang setimpal.”

Namun, ketika Allah swt menyebutkan ragam kenikmatan bagi penduduk sorga, maka keragaman nikmat sorga itu disebutkan perolehannya bukan karena amal mereka, melainkan karena rahmat Tuhan mereka (جَزَاءً مِّنْ رَبِّكَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naba' [78]: 36

جَزَاءً مِّنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا (٣٦)

Artinya: “Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang tanpa batas,”

Demikian memberi kesan;

Pertama, penduduk neraka akan menerima azab sesuai amal kejahatan mereka, sementara penduduk sorga menerima kenikmatan sorga melebihi nilai kebaikan yang pernah mereka perbuta ketika di dunia.

Dua, penduduk neraka masuk neraka disebabkan amal mereka, sementara penduduk sorga masuk sorga bukan karena amal mereka, namun karena rahmat dan karunia Allah swt semata.

Satu Dosa Melahirkan Banyak Dosa

Sepuluh saudara Yusuf telah melakukan banyak dosa dan kejahatan, padahal mereka hanya memulai dosa mereka dengan dengki kepada Yusuf. Perhatikan urutan dosa saudara-saudara Yusuf;

Pertama, dengki saat melihat Yusuf lebih disayang ayah mereka dari mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 8

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنََّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٨)

Artinya: "(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata."

Dua, ketika mereka sudah mulai mendengki kepada Yusuf, maka kedengkian melahirkan dosa baru yaitu pemufakatan jahat berupa upaya pembunuhan atau penyingkaran Yusuf dari ayah mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 9

Yusuf [12]: 9

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا... (٩)

Artinya: "Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal)..."

Tiga, ketika mereka telah bersepakat menyingkirkan Yusuf, maka mereka menjutkan dosa baru dengan melanggar perjanjian dengan ayahnya, di mana saat membawa Yusuf mereka berjanji akan menjaganya. Demikian seperti diebutkan dala surat Yusuf [12]: 12

أَرْسَلَهُ مَعَنَا عَدَاً يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ (١٢)

Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya."

Faktanya, mereka melanggar janji itu di mana mereka meninggalkan Yusuf dan tidak membawanya ikut bermain bersama mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 17

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ (١٧)

Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.""

Tiga, setelah mereka melanggar janji dengan tidak menjaga Yusuf justru mencelakannya, maka dosa mereka pun berlanjut menuju kebohongan melalui sandiwara duka di malam hari. Di mana mereka memberi kabar sambil pura-pura menangis kepada ayah mereka bahwa Yusuf telah tewas di makan srigala dengan menghadirkan bukti baju Yusuf yang berlumuran darah hewan yang mereka sembelih sendiri. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 18

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ... (١٨)

Artinya: "Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu..."

Empat, dosa sepuluh saudara Yusuf tidak berhenti dengan kebohongan setelah berhasil menyingkirkan nabi Yusuf, namun dosa mereka berlanjut menuju kedurhakaan kepada orang tua, di mana dengan mudahnya lidah mereka mencela ayah mereka dengan mengatakan bahwa ayah mereka telah sesat sejak masa lalu. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 95

قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ (٩٥)

Artinya: "Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu."

Lima, tidak cukup dengan dosa dengki, makar jahat, bohong, durhaka kepada orang tua, dosa saudara-saudara Yusuf terus bertambah lewat pemutusan silaturahmi. Demikian seperti terlihat dari ungkapan nabi Yusuf ketika sudah bertemu semua keluarganya dalam surat Yusuf [12]: 100

...وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي... (١٠٠)

Artinya: "...dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku..."

Kisah Yusuf dan saudaranya telah membuktikan bahwa setiap satu dosa yang dikerjakan, maka akan melahirkan dosa-dosa berikutnya yang lebih besar dari sebelumnya. Demikian karena satu kebohongan biasanya akan melahirkan kebohongan baru untuk menutupi kebohongan sebelumnya.

Pesannya, waspadalah dengan dosa sekecil apapun, karena dosa kecil itu akan melahirkan dosa-dosa berikutnya yang jauh lebih besar.

Antara Ilmu dan Sabar

Ketika nabi Musa as meminta izin kepada nabi Khidhr agar mau mengajarkannya ilmu yang ada pada diri sang guru itu, nama nabi Khidhr menolak dengan alasan bahwa nabi Musa as tidak akan bisa sabar belajarnya kepadanya.

Surat al-Kahf [18]: 67

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧)

Artinya: "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku."

Meneriknya, nabi Khidhr langsung menyebutkan sebab kenapa nabi Musa as tidak akan bisa bersabar, karena nabi Musa as tidak memiliki ilmu dan pengetahuan yang cukup tentangnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 67

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨)

Artinya: "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Dari sini pahami kita, bahwa kesabaran itu disebutkan kerana ilmu dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Misalnya begini, jika ada perlombaan membuat kue dengan hadiah satu unit mobil dalam waktu 20 menit, maka yang tidak punya ilmu dan pengetahuan membuat kue akan panik serta "krasik-krusuk" dalam mengerjakannya karena dia tertekan oleh alokasi waktu yang singkat. Sedangkan seorang yang punya ilmu, pengetahuan dan pengalaman membuat kue, maka dia akan tetap bisa tenang, karena dia sudah tahu harus memulai dari mana dan mengakhiri seperti apa sesuai alokasi waktu yang tersedia.

Begitu pula misalnya, jika ada sekelompok mahasiswa diberi soal ujian dengan alokasi waktu satu jam, maka yang sudah memiliki ilmu dan pengetahuan tentang jawaban soal itu dipastikan akan mengerjakan jawaban dengan tenang. Karena itu sudah tahu, harus memulai dari mana dan memberi jawaban secara proporsional sesuai ketersediaan waktu. Sedangkan mahasiswa yang tidak punya ilmu dan pengetahuan tentang jawaban soal tersebut, maka dia akan gelisah, panik dan menolah kanan kiri mencari bantuan jawaban kepada teman di sebelahnya.

Begitu pula halnya dengan ibadah seperti shalat, jika seorang yang memiliki ilmu dan pengetahuan dalam shalat, maka dipastikan dia akan sabar dan tenang dalam mengerjakannya sampai selesai. Sementara yang tidak memiliki ilmu dan pengetahuan yang cukup tentang shalat, niscaya shalatnya akan terburu-buru tanpa ada ketenangan dan thama'ninah sedikitpun.

Pesannya, jika anda ingin bersabar dalam satu urusan, maka cukupkan pengetahuan anda tentang perkara tersebut.

Kenapa Kanan Tunggal dan Kiri Jama'?

Dalam surat al-Nahl [16]: 48, Allah swt menyebutkan bahwa semua ciptaan-Nya mengerjakan shalat yang salah saunya adalah pepohonan yang shalatnya dengan cara mencondongkan bayangannya ke kanan dan ke kiri. Demikian seperti firman-Nya;

أَوَّمَّ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلُّهُ ۖ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ
وَهُمْ دَخِرُونَ (٤٨)

Artinya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?"

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan bayangan pohon condong ke kanan dan ke kiri sebagai bentuk shalat mereka, maka kata *yamin* (اليمين) "Kanan" diungkapkan dalam bentuk tunggal, sedangkan kata *syama'il* (الشَّمَائِلِ) "Kiri" diungkapkan dalam bentuk jama'/plural." Kenapa Allah swt tidak mengungkapkan keduanya dalam bentuk tunggal yaitu 'an al-yamin wa al-syimal (الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ عَنِ), atau dalam bentuk sama jama' yaitu 'an al-aiman wa al-syama'il (الْأَيْمَانَ عَنِ)

وَالشَّمَانِلِ? Kenapa “kanan” bentuk plural dan “kiri” bentuk Tunggal?

Ingat! Kata ini bicara dalam konteks tasbeih dan ibadahnya pohon yang di bagian akhir disebutkan kata kuncinya yaitu *sujjadan lillah* (سُجِّدًا لِلَّهِ) “Mereka sujud karena Allah”. Dan seperti diketahui bahwa gerak shalat ada tiga yang pokok, berdiri (قيام), ruku’ (رُكُوع) dan sujud (سُجُود). Dan dalam penjelasan sebagian ahli tafsir, bahwa ketika pohon tenang dan berdiri kokoh, maka sejatinya ia sedang melaksanakan rukun berdiri. Ketika pohon itu diterpa angin, maka ia akan bergerak ke kanan dan ke kiri. Ketika pohon condong ke kanan, maka sejatinya ia sedang rukuk. Dan ketika ia condong ke kiri, maka sejatinya ia sedang sujud. Dan dalam pelaksanaan shalat didapati bahwa jumlah sujud adalah lebih banyak dari jumlah ruku’, karena ruku’ setiap rakaat hanya satu kali sementara sujud setiap raka’at ada dua kali. Karena itulah, wajar jika kata “kanan” yang mewakili ruku’ disebutkan dalam bentuk tunggal, sementara kata “kiri” sebagai simbol sujud diungkapkan dalam bentuk plural.

Pesannya, Subhanallah! Begitulah teliti pilihan kata di dalam al-Qur’an, sehingga semuanya pas dan tepat di tempatnya.

Kenapa Syirik Kezhaliman Besar?

Ketika Allah swt menceritakan dialog yang terjadi antara seorang laki-laki kaya pemilik dua kebun mewah dengan temannya seorang laki-laki yang miskin, maka Allah swt menyebutkan bahwa laki-laki kaya itu telah berbuat kezhaliman terhadap dirinya (لِنَفْسِهِ ظَالِمٌ وَّهُوَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 35-36

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ، وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (٣٥) وَمَا أَظُنُّ
السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا (٣٦)

Artinya: "Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku di kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu"."

Kenapa laki-laki pemilik kebun yang kaya itu disebut berbuat kezhaliman kepada dirinya? Demikian disebabkan oleh tiga kalam yang diungkapkannya;

Pertama, dia berkata *ma azhunnu an tabida hadzihi abda* (مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا) "Aku yakin bahwa kebun dan semua asset serta kekayaanku tidak akan punah.

Dua, dia berkata *wa ma azhunnu al-s'ata qa'imatan* (وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً) "dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang".

Tiga, *wa la'in ruidtu ila rabbi la ajidannu khairan minha munqalaba* (وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا) "dan jika sekiranya aku di kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu".

Dari ketiga ungkapan sang laki-laki kaya pemiliki kebun ini semuanya mengarahkan kepada kemusyrikan. Dia tidak yakin dengan kehencuran sesuatu yang berupa materi adalah sebuah kemusyrikan. Dia tidak percaya adanya kiamat juga bentuk kemusyrikan. Dan dia tidak yakin adanya hisab dan mizan, karena dia yakin kekal akan langsung masuk sorga dengan kehidupan yang lebih baik sekalipun dia sombong an berlaku semena-mena di muka bumi, juga adalah bentuk kemusyrikan. Dan semua bentuk kemusyrikan itu adalah kezhaliman besar, sehingga wajar kenapa Luqman ketika

menasehati anaknya agar tidak berbuat syirik karena syirik itu adalah kezhaliman besar. Demikian pesan Luqman kepada anak-anaknya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Luqman [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar"."

Pesannya, jika anda tidak meyakini adanya kebinasaan, adanya kiamat dan hisab, maka dipastikan hidup anda akan penuh dengan kezhaliman.

Kenapa Surat al-Kahfi Menyelamatkan dari Fitnah Dajjal?

Nabi saw pernah menjanjikan bahwa siapa yang membaca atau menghafal sepuluh ayat pertama dari surat al-Kahfi, maka dia akan selamat dari fitnah Dajjal. Demikian seperti disebutkan dalam hadis shahih dari Abu Darda' bahwa Nabi saw bersabda;

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ (رواه مسلم وأبو دود والترمذي)

Artinya: "Barangsiapa membaca sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi, maka ia akan terlindungi dari fitnah Dajjal". (HR. Muslim, Abu Dawud, al-Tirmizi).

Kenapa membaca atau menghafal sepuluh awal surat al-Kahfi bisa membentengi diri dari fitnah akhir zaman seperti fitnah "Dajjal"?

Salah satu jawabanya adalah dengan memperhatikan isi surat Kahfi yang pada intinya berisi empat kisah tentang fitnah kehidupan yang paling besar dan manusia yang selamat darinya.

Pertama, dimulai dari kisah tujuh orang pemuda yang menghadapi fitnah besar dalam hidup mereka yaitu fitnah lingkungan dan masyarakat. Di mana mereka hidup sebagai orang beriman di tengah Masyarakat dan penguasa yang musyrik dan memaksa semua orang berbuat syirik. Tentu ini fitnah terbesar bagi keimanan, di mana seorang harus berjuang melawan pengaruh buruk lingkungan, masyarakat dan penguasa yang tidak bersahabat dengan kaum beriman dan akhirnya ketujuh pemuda ini bisa selamat dari fitnah tersebut dengan menidurkan mereka di dalam sebuah goa selama 300 tahun. kisah mereka disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 9-26.

Dua, berlanjut dengan kisah laki-laki kaya pemilik kebun yang mewah dengan temanannya lelaki miskin yang hidup dalam kekurangan. Kedua laki-laki inipun mendapat ujian dan fitnah terbesar dalam hidup mereka berupa harta dan kekayaan yang membuat salah satunya binasa dan yang lain selamat karena yang hidup sederhana tidak tertipu dengan kilauan gemerlap duniawi sahabatnya dan dia tetap memilih dalam keimanan dan ibadah kepada Allah swt. Kisah keduanya disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 28-47.

Tiga, kisah berlanjut dengan ujian dan fitnah ilmu yang dihadapi nabi Musa sebagai manusia paling alim di masanya, hingga dia mengira tidak ada lagi manusia yang sealim dirinya. Allah swt pun menunjukkan kepadanya tentang seorang hamba yang lebih alim dari dirinya yaitu nabi Khidhr dan memerintahkannya untuk belajar kepadanya. Nabi Musa pun akhirnya sadar bahwa memang di atas langit masih ada langit dan diapun berjalan jauh mencari orang alim tersebut untuk

menyatakan diri sebagai muridnya. Nabi Musa berhasil menemui nabi Khadir dan belajar kepadanya sekalipun pada akhirnya dia gagal belajar sampai tuntas karena kurangnya kesabaran dalam mengikuti pelajaran dari sang guru tersebut. Kisahnya disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 60-82.

Empat, kisah berlanjut dengan fitnah jabatan dan kekuasaan yang dihadapi Iskandar Zulqarnain yang diberikan kekuasaan sangat luas hingga dimana dia mampu menguasai wilayah Timur dan Barat bumi. Melalui kerja keras dan perjuangan akhirnya Iskandar Zulqarnain pun mampu melaksanakan fitnah jabatan dengan baik, ketika dia berhasil memberikan perlindungan maksimal kepada rakyatnya dari perusakan Ya'juj dan Ma'juj dan menciptakan keadilan bagi seluruh rakyat yang berada di bawah kekuasaannya. Kisahnya disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 83-98.

Dari sini tahulah kita bahwa fitnah terbesar akhir zaman itu ada empat; lingkungan, harta, ilmu dan jabatan. Dan surat al-Kahfi ini menceritakan tentang manusia-manusia yang selamat dari keempat fitnah tersebut, dan karena itu wajar Nabi saw bersabda yang membaca surat al-Kahfi akan selamat dari fitnah akhir zaman yang disimbolkan dengan "Dajjal". Wallahu a'lam

Pesannya, perbanyaklah membaca surat al-Kahfi, mudah-mudahan kita diselamatkan dari semua bentuk fitnah akhir zaman.

Dua Raja Terhebat dengan Sikap Terbaik

Saat nabi Sulaiman berhasil memindahkan istana ratu Saba' dari Yaman ke Palestina berkat bantuan seorang pembesarnya yang memiliki ilmu dari al-Kitab, maka nabi

Sulaiman berkata, “Semua ini berkat karunia Allah swt”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 40

...فَلَمَّا رَوَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ... (٤٠)

Artinya: “...Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)...”

Ketika Zulqarnain berhasil membangun tembok raksasa dari besi bercampur tembaga yang menutup dua sisi gunung yang dihuni suatu masyarakat untuk menghalangi pengrusakan Ya'juj dan Ma'juj berkat kerjasama yang melelahkan bersama penduduk setempat, maka Zulqarnain berkata “Ini berkat rahmat Allah swt”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 98

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي... (٩٨)

Artinya: “Dia (Zulqarnain) berkata, “Ini berkat Rahmat Tuhan...”.

Begitulah sikap dua raja terbaik yang selalu menghubungkan setiap kesuksesan dan keberhasilan mereka dalam pekerjaan dengan rahmat dan karunia Allah swt. Maka, sangatlah tepat jika para pendiri bangsa saat berhasil memerdekakan negara Indonesia dari cengkaraman penjajah, maka mereka menacantumkannya dalam pembukaan UUD 1945, “Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa”. Demikian karena para pendiri bangsa ini adalah mereka yang paham al-Qur’an dan mereka juga telah mengambil pelajaran dari kisah Qarun yang melupakan Allah swt dalam kesuksesannya dan dengan bangga berkata *innama utituhu ‘ala ‘ilmin min ‘indi* (إِنَّمَا)

(عَلِمَ عِنْدِي عَلَىٰ أُوتَيْتُهُ) “Ini semua saya capai karena ilmu dan kemampuan saya” (QS. Al-Qashash: 78), hingga ia pun ditenggelamkan Allah swt ke dalam perut bumi.

Pesannya, jangan pernah meyakini sebuah keberhasilan itu karena kemampuan anda, namus pastikan hati dan lidah anda meyakini dan mengucapkan bahwa semua itu berkat karunia dan rahmat Allah swt semata. Dengan demikian derajat anda semakin ditinggikan Allah swt seperti nabi Sulaiman dan Iskandar Zulqarnain.

Pekerja Lokal, Bukan Asing

Ketika Ratu Saba' dan para pembesarnya hendak datang ke Palestina menyatakan keislamannya, maka nabi Sulaiman bermaksud hendak memindahkan istana Balqis ke Palestina sebelum mereka sampai di Kerajaannya. Nabi Sulaiman pun mengumpulkan rakyatnya dan meminta kesediaan salah satu dari mereka untuk memindahkan istana Ratu Balqis ke Palestina. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [17]: 38

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (٣٨)

Artinya: "Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri"."

Begitu pula ketika Zulqarnain hendak membangun tembok raksasa untuk membentengi penduduk negeri yang sedang ketakutan karena ancaman Ya'juj dan Ma'juj, maka Zulqarnain meminta agar mereka terlibat bersama Zulqarnain dalam upaya membangun tembok raksasa tersebut. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (٩٥)

Artinya: "Zulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,"

Sebagi seorang nabi dan raja yang kuat lagi mulia tentulah kemampuan Sulaiman melebihi kemampuan semua rakyat dan pembesarannya dan pastilah dia mampu memindahkan istana ratu Balqis sendirian tanpa dibantu siapapun. Tapi kenapa dia meminta bantuan salah satu rakyatnya? Demikian untuk memberi kesan sikap terbaik para raja agar memberi kesempatan kepada siapapun dari rakyatnya untuk berpartisipasi dan sebuah tugas penting kenegaraan. Ingat! Dia yang mendapat tugas memindahlan istana Balqis ke Palestina adalah manusia dari rakyat Pelestina Sulaiman sendiri, bukan jin apalagi asing.

Begitu Zulqarnain sebagai raja besar dengan wilayah yang sangat luas dengan pasukan yang sangat besar pastilah mampu membangun tembok rakasasa itu tanpa dibantu penduduk setempat atau menghadirkan para pekerja dari luar negeri tersebut. Tapi kenapa dia tetap meminta bantuan kepada penduduk setempat untuk ikut memabngun tembok bersamanya? Demikian mengarahkan kepada para penguasa sikap mulia yang selalu melibatkan partisipasi rakyatnya sendiri dalam membangun negara, sekecil apapun bentuk pembangunan itu apalagi jika itu adalah proyek besar. Ingat ya! Mereka yang dilibatkan Zulqarnain dalam membangun negerinya adalah penduduk local, bukan penduduk asing.

Pesannya, jangan anda memborong semua proyek atau mengelola proyek hanya dengan orang asing, tapi libatkan rakyat untuk berpartisipasi dalam pembangunan tersebut agar mereka merasa memiliki negara dan bangsanya sendiri.

Kenapa Sogokan Disebut Tudlu?

Salah satu ayat yang melarang manusia melakukan sogokan kepada penguasa atau pejabat untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya adalah surat al-Baqarah [2]: 188;

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَىٰ آحْكَامٍ لِّيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٨)

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

Perhatikan pilihan kata *tudlu biha ila al-hukkam* (وَتُدْلُوا بِهَا إِلَىٰ آحْكَامٍ) “kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim” sebagai bentuk larangan menemui pejabat dan penguasa untuk memberikan sogok kepada mereka, di mana pilihan kata menyogok pejabat itu bukan *rasywah* (رشوة), namun kata *tudlu* (تدلو). Kata *tudlu* (تدلو) berasal dari kata *dalawa* (دلو) yang bentuk mashdarnya *dalwu* (دلو) yang berarti “menurunkan sesuatu ke dalam sumur untuk mengambil air”. Karena itu “ember” yang digunakan mengambil air dari dalam sumur disebut *dalwun* (دلو). Demikian memberi isyarat bahwa orang yang menerima sogok berada di bawah dan memberi sogok sejatinya berada di atas. Dan memang tangan penyogok sejatinya berada di atas tangan yang menerima sogokan, sehingga wajar jika sogokan itu seperti orang menjatuhkan ember dari atas ke dalam sumur untuk mengambil air yang ada di bawah tanah tersebut.

Dengan pilihan kata *tudlu* (تدلو) untuk sebutan sogokan mengandung beberapa isyarat;

Pertama, yang menerima sogokan sejatinya berada di bawah orang yang menyogok, sekalipun yang menerima sogokan tersebut adalah pejabat tinggi atau orang yang berpendidikan tinggi.

Dua, ketika seorang menerima sogokan, maka sejatinya dia telah menjatuhkan dirinya ke tempat yang paling rendah seperti halnya sumur, di mana orang-orang akan menjatuhkan ember ke bawahnya untuk mengambil air darinya dan itu adalah symbol kehinaan.

Pesannya, jangan pernah mengira diri anda mulia dan terhormat ketika ada orang datang meminta bantuan kepada anda dengan cara menyogok, karena sejatinya dia sedang merendahkan dan menjatuhkan anda ke tempat yang paling rendah dan hina.

Iman dalam Preposisi Bi dan La

Ketika tukang sihir beriman kepada nabi Musa as setelah ular-ular mereka yang terbuat dari tali temali dimakan habis oleh ular nabi Musa as yang berasal dari tongkatnya, maka Fir'un murka kepada mereka disebabkan keimanan mereka kepada Musa yang notabene adalah musuhnya. Menariknya, murka Fir'aun kepada tukang-tukang sihirnya ini diungkapkan dengan bahasa yang sama, namun dengan pilihan preposisi yang berbeda.

Pertama, Fir'aun murka kepada tukang sihirnya yang beriman itu disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 123

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَأَمِنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ ءَادِّنَ لَكُمْ... (١٢٣)

Artinya: "Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?.."

Kedua, Fir'aun murka kepada tukang sihirnya yang beriman itu disebutkan dalam surat al-Syu'ara' [26]: 49

قَالَ ءَأَمِنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَادِّنَ لَكُمْ... (٤٩)

Artinya: "Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?..."

Apa beda murka Fir'aun dalam kedua ayat di atas? Perhatikan pilihan preposisi pada kata *amantum* (ءَأَمِنْتُمْ) "Apakah kamu beriman", di mana pada surat al-A'raf menggunakan pilihan preposisi *bi* (ب) yaitu *amantum bihi* (ءَأَمِنْتُمْ بِهِ). Sedangkan dalam surat al-A'raf menggunakan preposisi *li* (ل) yaitu *amantum lahu* (ءَأَمِنْتُمْ لَهُ). Lantas apa beda keduanya?

Kata *amantum bihi* (ءَأَمِنْتُمْ بِهِ) menunjukkan iman dalam bentuk keyakinan dalam hati, sesuai dengan makna preposisi *bi* (ب) yaitu *ilshaq* (إِلصاق) "menempel". Dengan demikian kata *amantum bihi* (ءَأَمِنْتُمْ بِهِ) berarti membenarkan dengan hati apa yang mereka lihat dari mukjizat nabi Musa bahwa ini benar-benar bukan sihir dan murni dari Allah swt Tuhan Semesta Alam.

Adapun *amantum lahu* (ءَأَمِنْتُمْ لَهُ) menunjukkan makna iman dalam bentuk amal dan perbuatan, di mana tukang sihir langsung bersujud sebagai salah satu bentuk syari'at tauhid yaitu shalat sesuai dengan makna preposisi *li* (ل) yang salah satunya *tamlik* (تمليك) "Kepemilikan/Penyerahan". Dengan demikian kata *amantum lahu* (ءَأَمِنْتُمْ لَهُ) menunjukkan makna setelah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lidah dan memperbuat dengan anggota dalam bentuk tauhid ubudiyah.

Karena itu pula, iman dalam bentuk membenaran dengan hati yang disebutkan dengan kata *amantum bihi* (أَمَنْتُمْ بِهِ) diletakan pula di bagian awal dari al-Qur'an yaitu surat al-A'raf yang merupakan surat yang ke-7 dalam urutan mushhaf. Sedangkan iman dengan anggota tubuh berupa ibadah yang diungkapkan dengan pilihan kata *amantum lahu* (أَمَنْتُمْ لَهُ) disebutkan kemudian yaitu di surat al-Syu'ara' yang merupakan surat dengan urutan 26 dalam mushhaf. Demikian karena memang iman dengan hati mendahului iman dengan lidah dan perbuatan sebagaimana surat al-A'raf lebih dahulu dari surat al-Syu'ara'.

Pesannya, Subhanallah! Begitulah ketepatan al-Qur'an dalam menyampaikan pesanya, hingga pilihan preposisinya pun tepat dan sesuai dengan penempatan ayatnya dalam tata urutan al-Qur'an.

Rakyat Bodoh dan Pemimpin Cerdas

Ketika Bani Isarel meminta kepada Musa agar berdoa kepada Allah swt untuk memberitahukan cara mencari pembunuh yang telah membunuh salah seorang dari mereka, maka atas wahyu dari Allah swt nabi Musa memerintahkan mereka agar menyembelih seekor sapi. Namun, mereka tidak percaya dan menduga bahwa nabi Musa sedang mengolok mereka, dan ketika itulah nabi Musa berkata bahwa dia tidak termasuk manusia yang bodoh. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 67

... قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

Artinya: "...Dia (Musa) menjawab, Aku berlindung dari Allah swt termasuk orang-orang yang bodoh".

Kenapa nabi Musa as berkata bahwa dia tidak termasuk orang-orang bodoh? Demikian memang karena kaumnya Bani Isarel sebagian besarnya adalah kaum yang bodoh dan tidak terdidik, karena memang mereka sudah terlalu lama diperbudak dan dijajah oleh kekuasaan yang otoriter yaitu Fir'aun.

Apa bukti Bani Isarel adalah masyarakat yang bodoh? Perhatikan salah satu kisah mereka saat meminta agar diberikan pemimpin yang akan memimpin mereka dengan penuh keadilan dan kemakmuran. Pemimpin yang akan mengantarkan mereka ke gerbang kejayaan dan kemuliaan. Pemimpin yang akan membawa kebaikan kepada mereka dunia dan akhirat. Dan Allah swt pun mengirimkan untuk mereka seorang calon yang cakap dan cerdas serta intelek, dia adalah Thalut. Namun, mereka menolak dan membenci serta tidak peduli kepadanya, karena kata mereka Thalut tidak layak memimpin mereka disebabkan dia tidak kaya dan hanya berasal dari kelas social yang rendah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 247

وَقَالَ هُمْ نَبِيَّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
(٢٤٧)

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."

Dari kisah ini tahulah kita, bahwa masyarakat bodoh tidak akan pernah tertarik memilih pemimpin yang cerdas, berilmu dan intelek. Karena memang hanya masyarakat berilmu dan intelek saja yang tahu nilai ilmu dan yang menjadikan intelektualitas sebagai syarat menjadi pemimpin mereka.

Kenapa Gajah, Bukan Burung Ababil?

Dalam surat al-Fil, terdapat dua jenis binatang sebagai actor utama dalam kisah tersebut yaitu gajah (الفيل) dan burung Ababil (طيرا أبابيل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fil [105]: 1 dan 3.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١)....وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣)

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Kakbah) itu sia-sia?"

Pertanyaannya, "Kenapa surat ini Allah swt namakan dengan *al-fil* (الفيل) "Gajah" dan tidak *thairan ababil* (طيرا أبابيل) "Burung Ababil"?

Dalam beberapa kitab sirah dijelaskan bahwa gajah yang dibawah Abrahah dari Yaman tersebut tujuannya adalah untuk menghancurkan Ka'bah. Namun, ketika hendak memasuki kota Makkah, sang gajah langsung duduk dan tidak mau melanjutkan perjalanan ke memasuki kota suci tersebut. Abrahah dan pasukannya pun menarik gajah tersebut sekuat tenaga dan memaksanya berdiri dan berjalan, namun sang gajah menolak berdiri dan berjalan ke arah kota Makkah. Anehnya, ketika sang gajah diarahkan ke Yaman, ke Syam dan Persia, maka ia pun berdiri dan mau berjalan. Namun, ketika

diperintahkan Abrahah masuk kota Makkah, maka sang gajapun langsung duduk dan tidak mau berjalan. Akhirnya, Abrahah membakar besi hingga menyala dan meletakan besi ini di perut gajah, hingga melukai sang gajah dan ia pun mengerang kesakitan. Saat itulah datang gerombolan burung Ababil melontarkan batu yang sangat panas ke arah Abarahah dan pasukannya hingga semua mereka binasa seperti daun yang dimakan ulat.

Dari riwayat ini tahulah kita, bahwa lakon sejati dalam kisah ini adalah gajah karena burung Ababil dari awal memang sudah disiapkan untuk tugas baik yaitu menghancurkan pasukan Abrarah yang angkuh. Berbeda dengan sang gajah yang dari awal berada bersama kawanan penjahat untuk tujuan jahat yaitu menghancurkan rumah Allah swt, namun dia tetap menjadi baik dan menolak ikut serta dalam kejahatan Abarahah dan pasukannya. Sekalipun sang gajah berada di bawah tekanan sang tuan, namun ia menolak untuk ikut serta dalam usaha kebaathilan tersebut. Karena itu, wajar jika Allah swt memilih gajah sebagai nama surat ini, hingga dikenalah ia dengan surat *al-fil* (الفيل) “Gajah”.

Pesannya, menjadi baik di tengah orang baik adalah hal yang mudah dan biasa. Namun, menjadi baik di tengah gerombolan penjahat adalah sebuah prestasi, dan nilainya di mata Allah swt akan berbeda dengan mereka yang bisa baik bersama orang baik.

Koalisi dan Oportunis

Partai koalisi di dalam al-Qur’an disebut dengan istilah *al-ahzab* (الأحزاب) yang merupakan bentuk plural dari kata *hizb* (الحزب) yang berarti “Partai/golongan”. Surat al-Ahzab disebut dengan kata *ahzab* (الأحزاب), karena surat ini

bercerita tentang partai koalisi yang terdiri dari kaum kafir Quraisy, Yahudi dan beberapa kabilah yang berada di luar kota Madinah yang berkoalisi melawan nabi Muhammad saw dan umat Islam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 20

يَحْسِبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوْنَ لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قُتِلُوا إِلَّا قَلِيلًا (٢٠)

Artinya: "Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja."

Faktanya, koalisi ini bubar dan kalah telak bahkan tanpa kontak fisik dengan umat Islam di perang Khandaq, karena memang hati mereka tidak satu dalam perjuangan melawan umat Islam. Partai koalisi ini sejatinya dihuni oleh kaum munafik yang penakut dan sangat oportunistis serta pragmatis yang bukan bukan untuk kebenaran, namun untuk kepentingan kelompoknya saja. Karena itulah, surat al-Ahzab ini kemudian ditutup dengan pembicaraan tentang kaum munafik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 73

لَيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٣)

Artinya: "sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Kenapa surat al-Ahzab ditutup dengan pembicaraan tentang kaum munafik? Demikian karena koalisi lazimnya

dibangun atas kepentingan yang tersembunyi, dan tidak pernah sama dengan apa yang mereka tampilkan dan ucapkan di depan public.

Pesanya, jika anda menemukan ada koalisi yang bubar, maka tidak perlu heran karena memang setiap yang berkoalisi selalu menyimpan agenda tersembunyi untuk kepentingan kelompok mereka saja yang boleh jadi kawan koalisi itu akan dijadikan musuh ketika tujuannya sudah tercapai.

Orang Shalih Mati Tidak Harus Miskin

Ketika nabi Musa dan nabi Khidhr melewati suatu negeri dalam perjalanan spritual mereka, maka keduanya pun meminta minum kepada penduduk negeri tersebut. Namun, tidak ada satupun penduduk negeri tersebut yang sudi menjamu mereka, hingga untuk memberikan seteguk air sekalipun. Nabi Khidhr pun memperbaiki salah satu rumah di negeri itu, hingga memicu protes keras dari nabi Musa kepada nabi Khidhr dan berakhir dengan “pengusiran” nabi Musa dari perjalanan tersebut. Sebelum berpisah, nabi Khidhr memberikan penjelasan tentang sebab dia memperbaiki rumah tersebut, di mana rumah itu adalah milik anak yatim yang dulu bapaknya seorang yang shalih. Sebelum meninggal dunia bapak mereka meninggalkan harta yang cukup banyak sebagai warisan yang disimpan di bawah rumah tersebut dengan tujuan agar harta itu diambil anak-anaknya setelah mereka dewasa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

Artinya: "Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Dari sini ada Pelajaran penting yang bisa kita ambil;

Pertama, orang shalih tidak harus mati dalam keadaan miskin tanpa harta yang ditinggalkan sedikitpun. Karena laki-laki ini diberi sifat Allah swt sebagai orang shalih (أبوهما صالحا), karena meninggalkan harta untuk anak-anaknya yang masih kecil sebagai warisan.

Dua, meninggalkan harta warisan untuk anak dan keluarga adalah sesuatu yang sangat mulia. Karena itulah, laki-laki yang shalih ini dipuji hingga diabadikan kisah hdiupnya di dalam kitab suci untuk dibaca sampai hari kiamat karena mati meninggalkan harta warisan bagi anak-anaknya.

Tiga, keshalihan seorang ayah pasti akan menjadi kebaikan bagi anak cucunya di kemudian hari. Karena itu, lakukanlah amal shalih yang akan menjadikan keturunan anda menerima kebaikannya darinya setelah anda meninggal dunia.

Pesannya, jangan sedekahkan seluruh hartamu sebelum mati dengan dalih bahwa harta anda adalah yang anda sedekahkan. Tinggalkanlah warisan untuk keluarga anda,

karena meninggalkan warisan untuk keluarga itu juga kebikan yang jauh lebih bernilai dari sedekah untuk kebaikan diri anda sendiri.

Jihad dan Mencari Nafkah

Dalam surat al-Muzammil [73]: 20, Allah swt berfirman;

وَأَخْرَجُوا فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَخْرَجُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ... (٢٠)

Artinya: "...dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah..."

Perhatikan baik-baik redaksi ayat ini, di mana orang yang berjalan di muka bumi mencari rezeki untuk dirinya dan keluarganya seperti berdagang, nelayan, bertani atau bekerja di kantor disejajarkan Allah swt dengan orang yang berperang di jalan Allah swt. Jika seorang yang berperang di jalan Allah swt mati syahid andai dia gugur dalam peperangannya, maka seorang yang berjalan di muka bumi demi mencari rezeki untuk keluarganya jika meninggal dalam tugasnya juga disetarakan Allah swt dengan yang mati syahid membela agama Allah swt. Karena itu, ikhlaskan niat anda dalam bekerja mencari rezeki, karena sejatinya setiap langkah kaki anda menuju tempat bekerja setara dengan langkah kakinya para syuhada' yang dijamin menempati sorga Firdaus bersama para nabi dan kekasih Allah swt.

Pesannya, jangan memandang amal itu hanya shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan amal-amal mahdhah lainnya, karena bekerja memenuhi kebutuhan keluarga adalah juga ibadah yang sangat besar nilainya di sisi Allah swt.

Kerasnya Makhluk, Kelembutan Tuhan

Kisah nabi Yusuf ditutup dengan ungkapan nabi Yusuf yang sangat mengagumkan, di mana dia berkata bahwa Tuhan telah berlaku sangat lembut kepadanya. Demikian seperti ungkap Yusuf dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 100

... إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (١٠٠)

Artinya: "...Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Kenapa nabi Yusuf merasakan hidupnya penuh kelembutan? Bukankah sejak awal kehidupannya yang dirasakannya hanyalah perlakuan kasar dan kesar dari makhluk? Perhatikan perlakuan saudara-saudaranya yang membuangnya ke dalam sumur yang pastinya adalah tindak kasar dan keras. Perhatikan perlakuan para kafilah dagang yang menjadikan Yusuf sebagai budak belian yang menjualnya dengan harga murah di pasar budak Mesir yang pastinya adalah sikap kasar dan keras. Perhatikan sikap Zulaikhah yang memfitnah Yusuf dan menjebloskannya ke penjara dalam waktu lama atas tuduhan keji yang tidak pernah terbukti kebenarannya yang tentu saja tindakan kasar dan keras.

Sejak awal kehidupannya sejatinya nabi Yusuf telah mendapat perlakuan keras dan kasar dari makhluk, namun justru nabi Yusuf melihat kasarnya perlakuan makhluk kepadanya adalah bentuk kelembutan Allah swt kepadanya. Kenapa? Karena Yusuf sadar betul betapa setiap perlakuan keras dan kasar makhluk kepadanya justru mengantarkannya kepada kelembutan Allah swt. Betapa tidak, bukankah sumur yang dalam dan gelap telah mengantarkannya masuk ke

rumah besar sang pejabat Mesir. Begitu pula, kamar penjara yang dingin dan sempit telah mengantarkannya ke singgasana dan jabatan prestesius di Mesir. Wajar, jika Yusuf berkata bahwa Tuhan selalu lembut kepadanya, sekalipun semua orang berlaku kasar kepadanya.

Pesannya, setiap perlakuan buruk yang datang dari makhluk kepada anda, sejatinya Allah swt sedang menyiapkan kebaikan untuk anda. Maka, bersabarlah dan tetaplah berbaik sangka kepada Allah swt, karena ada waktunya anda akan berterima kasih atas perlakuan buruk mereka kepada anda.

Kenapa Kilat dan Petir Mendahului Hujan?

Dalam surat al -Ra'd [13]: 12, Allah swt berfirman;

هو الذي يرِيكم البرق خوفا وطمعا وينشئ السحاب الثَقِيل

Artinya: "Dia yang memperlihatkan kilat kepadamu yang menimbulkan rasa takut dan harapan dan kemudian datang awan yang berat menurunkan hujan"

Saudaraku! Kilat dan petir adalah sesuatu yang menimbulkan rasa takut dan kegoncangan, namun kilat dan petir itulah yang mengawali harapan berupa awan berat yang kemudian menurunkan hujan yang membawa kebaikan. Karena itu, bersabarlah atas sesuatu yang berat dan menakutkan yang menimpa anda, karena dari perkara yang berat dan menakutkan itulah Allah awt mengirimkan kebaikan untuk anda.

Pesannya, jika hidup anda tidak pernah dihadapkan kepada perkara yang menakutkan, maka hidup anda tidak akan memiliki harapan. Karena setiap yang menakutkan akan diiringi oleh sesuatu yang menggembirakan.

Kenapa Surat al-Hadid?

Kata *al-hadid* (الحديد) “Besi” terdapat dalam surat al-Kahfi juga terdapat dalam surat al-Hadid. Adapun kata *al-hadid* (الحديد) dalam surat al-Kahfi, disebutkan dalam ayat yang ke-96.

ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ أَنفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (٩٦)

Artinya: “Berilah aku potongan-potongan besi” Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain: Tiuplah (api itu)”. Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu”.

Sementara kata *al-hadid* (الحديد) dalam surat al-Hadid, disebutkan pada ayat ke-25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (٢٥)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Pertanyaannya, “Kenapa surat al-Hadid [57] yang diberikan nama dengan kata al-Hadid (الحديد), dan bukan surat al-Kahfi [18], padahal kata yang sama ada pada kedua ayat tersebut?

Jawabannya ada pada urgensi kata al-Hadid (الحديد) “Besi” pada kedua ayat tersebut. Di mana kata *al-hadid* (الحديد) “Besi” dalam surat al-Kahfi disebutkan dalam konteks pertolongan Zulqarnain kepada satu kaum yang takut binasa karena ancaman Ya’juj dan Ma’juj. Maka, Zulqarnain membuatkan untuk mereka tembok dari besi yang dibakar untuk menyelamatkan mereka dari kerusakan fisik yang disebabkan Ya’juj dan Ma’juj. Sementara kata *al-hadid* (الحديد) “Besi” dalam surat al-Hadid disebutkan dalam konteks pertolongan untuk agama Allah swt (وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ). Di mana agama Islam berisi perintah dan larangan untuk kebaikan seluruh manusia dan besi diturunkan agar aturan agama itu bisa ditegakkan demi terciptanya kebaikan dan keteraturan hidup sehingga manusia bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, kata besi dalam surat al-Hadid lebih besar fungsinya dari kata besi dalam surat al-Kahfi, sehingga wajar kata besi dalam surat al-Hadid dipilih untuk dijadikan surat sehingga disebutkan ia dengan surat al-Hadid (الحديد).

Dari sini kita bisa ambil pelajaran;

Pertama, kemashlahatan agama jauh lebih bernilai dari kemashlahatan dunia, karena kebikan dunia bersifat terbatas, sedangkan kebaikan akhirat bersifat unlimited.

Dua, menyelamatkan agama Allah swt dari tangan orang zhalim jauh lebih penting daripada menyelamatkan dunia sekelompok orang dari kerusakan orang zhalim.

Tiga, menjaga kerusakan rohani manusia jauh lebih utama daripada menjaga kerusakan fisik mereka.

Kenapa Dakwah Malam mendahului Siang?

Dalam surat Nuh [71]: 5, Allah swt berfirman;

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (٥)

Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang,"

Ayat ini sejatinya adalah curhat dan pengaduan nabi Nuh as tentang sulit dan beratnya dakwah yang dijalankannya dalam mengajak kaumnya beriman kepada Allah swt. Pertanyannya, "Kenapa nabi Nuh as menyebutkan kata *lailan* (لَيْلًا) "Malam" lebih dahulu dari kata *naharan* (نَهَارًا) "Siang" sebagai waktu yang dilaluinya dalam berdakwah? Kenapa nabi Nuh tidak mendahulukan kata siang dari malam dengan berkata *naharan wa lailan* (نَهَارًا وَلَيْلًا)?

Demikian mengandung kesan;

Pertama, aktifitas dakwah itu bermula dari gelap menuju terang, dan karena itulah dakwah Nabi saw dimulai dari fase sembunyi (السِر) dan baru setelah beberapa tahun kemudian baru berpindah ke fase terang-terangan (الْعَلَانِيَّة).

Dua, dakwah itu hendaklah bertujuan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari kesesatan menuju hidayah.

Tiga, para da'i mestinya menjadi manusia yang paling sedikit tidur dan istirahat, karena di malam haripun dia masih harus berdakwah saat orang sudah asyik dalam tidurnya. Bagi seorang juru dakwah waktu malam adalah lebih berharga dari waktu siang, karena di malam hari itulah dia melakukan "charger rohani" lewat qiyamullail sekaligus menyiapkan materi dakwah terbaik.

Apa dakwah terbaik di malam hari bagi para ulama pewaris nabi dan juru dakwah? Dakwahnya adalah membaca dan menulis, karena dakwah lewat tulisan adalah dakwah yang abadi hingga hari kiamat.

Melihat Allah dalam Taqdim

Dalam surat al-Qiyamah [75]: 23, Allah swt berfirman;

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Artinya: “Kepada Tuhan-nya, dia memandang”.

Ayat ini menjelaskan tentang kebahagiaan dan kenikmatan penduduk sorga yang diberi kesempatan memandang Tuhan. Menariknya, memandang Tuhan di sorga kelak diungkapkan dengan mendahulukan objek dari subjek yang sejatinya kalimat normal dari ayat ini sesuai aturan gramatika adalah *nazhiratun ila rabbiha* (نَاظِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا) “Dia memandang kepada Tuhan-nya”.

Dalam kaidah sintaksis Arab disebutkan bahwa *taqdim ma haqquhu ta'khir tufidu al-qashr wa al-ikhtishash* (تقديم ما حقه (التأخير تفيد القصر والإختصاص) “Mendahulukan kata yang mestinya di belakang bertujuan fokus dan khusus”. Pertanyanya, “Kenapa didahulukan kata *ila rabbiha* (إلى ربها) “kepada Tuhan-nya” dari kata *nazhirah* (ناظرة) “memandang”?

Demikian memberi kesan;

Pertama, kesempatan memandang Tuhan adalah nikmat khusus dan istimewa yang hanya diperuntukan bagi penduduk sorga.

Dua, ketika penduduk sorga memandang wajah Tuhan, maka mereka menjadi lupa dengan semua kenikmatan yang ada di sorga kerana nikmat memandang Tuhan mengalahkan

semua kenikmatan sorga hingga mereka hanya berfokus pada nikmatnya memandang wajah Allah swt saja.

Pesannya, masuk sorga itu adalah kenikmatan terbesar, namun memandang wajah Allah swt jauh melebihi semua kenikmatan yang ada di sorga. Ya Allah! Jadikan kami bersama orang-orang yang memandang wajah-Mu kelak!

Raja Zhalim dan Perampasan Milik Rakyat

Salah satu perbuatan yang dilakukan nabi Khidhr dalam perjalanan spiritual bersama nabi Musa adalah membocorkan kapal nelayan yang mereka tumpangi. Hal inilah yang memancing protes dari nabi Musa yang merasa perbuatan nabi Khidhr membahayakan keselamatan para penumpang kapal. Setelah tiga kali melakukan protes, akhirnya nabi Khidhr memutuskan untuk menghentikan perjalanan karena nabi Musa tidak bisa bersabar bersamanya. Dan sebelum berpisah nabi Khidhr memberikan penjelasan tentang tiga perkara kontroversial yang dilakukannya yang menjadikan nabi Musa gagal menahan diri untuk tidak protes. Salah satunya adalah kapal yang dibocorkannya adalah untuk tujuan menyelamatkan kapal milik nelayan miskin tersebut dari perampasan raja zalim yang suka merampok setiap milik rakyatnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩)

Artinya: "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."

Dari sini tahulah kita, bahwa sejak masa lalu raja-raja zalim memang suka dan senang merampok milik rakyatnya yang miskin dan tidak berdaya. Dan jika anda menemukan ada hak-hak rakyat yang dirampas dan dicaplok oleh penguasa dengan dalih pembangunan dan investasi, maka anda tidak perlu heran karena memang sejarah raja-raja zhalim akan terus berulang dengan tokoh dan nama yang berbeda.

Raja Tawadhu'

Ketika Zulqarnain berkeliling mengarungi seluruh penjuru negerinya untuk mengetahui keadaan rakyatnya, maka sampailah dia bersama rombongannya di suatu negeri terpencil yang terletak antara dua gunung tinggi. Penduduk negeri tersebut sedang menghadapi ancaman dari kabilah Ya'juj dan Ma'juj yang selalu membuat gaduh dan rusuh di se seluruh negeri yang dimasukinya. Mereka kemudian meminta bantuan Zulqarnain sebagai raja mereka agar membangun tembok tinggi yang mampu membatasi mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj, sehingga mereka selamat dari gangguan makhluk yang suka bikin kerusakan tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 94

قَالُوا يَا أَلْفَرَنْجِيْنَ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ
خَرْجًا عَلَيَّ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (٩٤)

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Makjuj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?"

Menariknya, ketika rakyatnya meminta bantuan Zulqarnain membangun tembok tinggi, mereka memanggilnya dengan sebutan nama saja yaitu *qalu ya Zalqarnain* (قَالُوا يَا زُلْقَرْنَائِينَ) “Mereka berkata, “wahai Zulqarnain...”. Rakyatnya tidak memanggil Zulqarnain dengan panggilan *ya malik* (يَا مَلِكُ) “Wahai paduka raja...”, *ya al-‘Azizi* (يَا الْعَزِيزُ) “Wahai yang mulia...” dan sejenisnya. Dan Zulqarnain pun tidak marah dan tidak terpengaruh jiwanya dengan panggilan nama saja dari rakyatnya dan tidak pula merasa bahwa dirinya dilecehkan oleh rakyatnya.

Kenapa demikian? Karena Zulqarnain adalah raja yang tawadhu’ dan rendah hati. Sekalipun dia raja yang memiliki kekuasaan paling luas, hingga tidak ada satupun raja yang mampu menandingi luasnya wilayah kekuasaannya sejak zamannya hingga hari ini. Namun, dia tidak merasa direndahkan apalagi marah ketika ada orang yang hanya memanggil namanya tanpa menyebut gelar kebesarannya sedikitpun.

Pesannya, jangan merasa hina saat ada orang hanya memanggil nama anda dan tidak menyebut gelar anda, sekalipun anda memiliki jabatan dan pangkat yang paling tinggi sekalipun.

Kenapa Raja Zhalim Lama Berkuasa?

Fir’aun adalah raja yang sangat zalim, namun dia mampu berkuasa dalam waktu yang lama dan panjang. Kenapa Fir’aun mampu berkuasa dalam waktu yang lama sekalipun kebijakannya penuh kezaliman dan selalu merugikan rakyatnya? Jawabannya disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 54

فَأَسْتَحَفَّ قَوْمَهُ، فَأَطَاعُوهُ إِتْمَمَ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ (٥٤)

Artinya: "Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."

Kata *istakhaffa* (أَسْتَحَفَّ) berasal dari kata *khaffa* (خَفَّ) yang secara harfiah berarti "ringan dan kosong". Kata *khaffa* (خَفَّ) lazim digunakan oleh orang Arab untuk menyebutkan kebodohan, karena kebodohan menjadikan seseorang menjadi ringan, kosong dan tidak bernilai. Kemudian kata *khaffa* (خَفَّ) diubah menjadi *istakhaffa* (أَسْتَحَفَّ) dengan menambah tiga huruf di awal alif, sin dan ta setimbangan *istif'ala* (اسْتَفْعَلَ) yang salah satu maknanya adalah *shairurah* (الصِّيْرُورَةُ) "Menjadikan". Dengan demikian kata *istakhaffa* (أَسْتَحَفَّ) berarti "menjadikan sesuatu ringan, kosong dan bodoh". Dengan pilihan kata *istikhaffa* (أَسْتَحَفَّ) ini jelaslah sebab utama Fir'aun mampu berkuasa dalam waktu yang lama sekalipun kepimpinannya penuh kezaliman, karena dia berhasil menjadikan rakyatnya bodoh dan hidup dalam keterbelakangan.

Karena itu, jika ada penguasa yang zalim namun mampu berkuasa dalam waktu yang lama, maka sejatinya sang raja telah berhasil menjadikan rakyatnya bodoh dan terbelakang. Begitu pula jika ada raja yang kebijakannya penuh kezaliman namun rakyatnya tetap diam bahkan tetap dipuja, maka itulah petanda kebodohan telah tersebar dan merajalela di tengah masyarakat tersebut. Karena itulah, sikap rakyat Mesir digambarkan dalam ayat ini selalu manut dan tunduk kepada semua ucapan dan kebijakan Fir'aun (فَأَطَاعُوهُ), karena memang mereka tidak mampu bersikap kritis.

Pesannya, ternyata kezaliman penguasa terjadi karena rakyatnya hidup dalam kebodohan.

Pilihan di Dunia dan Pilihan di Akhirat

Tidak ada satupun pilihan kata hingga struktur kalimat dari ayat-Nya di dalam al-Qur'an, kecuali semuanya tepat, pas, dan sesuai dengan konteks dan pesan yang hendak di sampaikan Allah swt. Perhatikan redaksi dua ayat berikut;

Pertama. surat Ali Imran [3]: 129

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَاللَّهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ (١٢٩)

Artinya: "Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dua, surat al-Ankabut [29]: 21

يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ وَاِلَيْهِ تُقْلَبُوْنَ (٢١)

Artinya: "Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan."

Perhatikan surat Ali Imran ayat 129, di mana Allah swt menyebutkan dua hal, yaitu ampunan dan azab seperti dalam firman-Nya *yaghfiru liman yasya' wa yu'adzdzibu man yasya'* (*لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ يَغْفِرُ*) "Dia akan mengampuni siapa yang dikehendaki dan akan mengazab siapa yang dikehendaki". Sedangkan di surat al-Ankabut ayat 21 Allah swt juga menyebutkan dua hal, yaitu azab dan rahmat seperti dalam firman-Nya *yu'adzdzibu man yasya' wa yarhamu man yasya'* (*وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ*) "Dia mengazab siapa yang dikehendaki dan merahmati siapa yang dikehendaki".

Kenapa di surat Ali Imran Ayati 129 pilihan ampunan dan azab? Karena surat Ali Imran berbicara dalam konteks ancaman akhirat di mana manusia tersebut masih hidup dan tinggal di dunia. Karena itu, seseorang bisa memilih antara mendapat ampunan atau azab, karena memang pintu taubat masih dibuka sebelum nyawanya sampai ke tenggorokan. Dan jika dia tidak beratubat dan mendapat ampunan, maka pilihan keduanya adalah mendapat azab yang pedih di dalam neraka.

Kenapa di surat al-Ankabut ayat 21 pilihan azab dan rahmat? Karena surat al-Ankabut ayat 21 berbicara dalam konteks akhirat yaitu setelah manusia itu meninggal dunia, di mana pilihannya hanya dua yaitu diazab atau mendapat rahmat Allah swt. Sementara ampunan sudah tidak ada lagi setelah kematian, karena memang akhirat bukan tempat menerima ampunan melainkan tempat menerima azab atau rahmat dari Allah swt.

Pesannya, selama nyawa kita belum mencapai tenggorokan segeralah bertaubat, karena pilihan kita tidak banyak; di dunia ini ada ampunan atau azab dan di akhirat tinggal azab dan rahmat, karena setelah kematian pintu ampunan sudah tertutup.

Hasad Tanpa Batas

Kenapa Allah swt memerintahkan kita berlindung kepada-Nya dari orang dengki, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Falaq [113]:5

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Artinya "Dan dari kejahatan orang dengki apabila dia sudah dengki"

Demikian karena dengki adalah kejahatan yang tanpa batas dan kadang di luar nalar akal sehat. Perhatikan dialog nabi Yusuf dengan ayahnya saat dia menceritakan mimpinya yang melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya, dalam surat Yusuf [12]: 5

قَالَ يُبَيِّنُ لَكَ تَقْصُصَ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٥)

Artinya: "Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".

Kenapa nabi Ya'qub melarang anaknya nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada sepuluh saudaranya? Karena yabi Ya'qub tahu bahwa semua saudara-saudara Yusuf akan menjadi dengki kepadanya jika mereka mengetahui mimpi nabi Yusuf tersebut. Coba anda perhatikan betapa buruknya orang hasad, di mana mereka akan hasad dan berusaha mencelakanmu bukan karena anda lebih kaya dari mereka, bukan karena anda memiliki jabatan lebih tinggi dari mereka, bukan karena anda memiliki ilmu lebih banyak dari mereka, bukan karena anda memiliki isteri lebih cantik dari mereka, hingga mereka akan hasad dan mencelakakan diri anda hanya karena anda memiliki mimpi yang tidak mereka miliki.

Pesannya, jika anda merasakan ada pihak yang hasad kepada anda, maka jangan pernah menampilkan kelebihan anda kepada mereka, hingga mimpi-mimpi dan cita-cita anda jangan pernah menceritakannya kepada mereka.

Debat dan Kecilnya Manusia

Sesuatu yang kecil, ringan, remah dan tidak bernilai dalam kosa kata Arab disebut dengan istilah *syai'in* (شيء) “sesuatu”. Karena itu, sesuatu yang paling kecil dan paling remah yang tersembunyi dalam perut bumi dan di kungkung langit yang semuanya selalu dalam pengetahuan Allah swt juga disebut dengan kata *syai'in* (شيء). Demikian seperti dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 5

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (٥)

Artinya: “Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.”

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sifat manusia yang suka berdebat, maka kata manusia juga disebutkan dengan kata *syai'in* (شئى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 54

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا (٥٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”

Kenapa kata manusia dalam ayat ini disebut dengan *syai'in* (شيء)? Demikian mengandung kesan;

Pertama, manusia itu sejatinya memang makhluk yang kecil, ringan, tidak bernilai, dibandingkan besar dan luasnya makhluk Allah swt yang lain. Sehingga, tidaklah pantas manusia merasa besar dan merasa sombong dengan keadannya, karena sejatinya memang dia adalah makhluk kecil dan tak bernilai.

Dua, semakin sering anda berdebat, maka semakin kecil dan ringanlah diri anda. Karena, berdebat itu adalah petanda kesombongan dan merasa diri besar dan hebat, hingga sikap inilah yang otomatis menjadikan diri anda semakin ringan dan kecil baik di hadapan Allah swt maupun di hadapan manusia.

Pesannya, hindarilah banyak debat dan berbantahan, karena debat tidak akan menjadikan anda mulia dan besar di hadapan Allah swt.

Tugasmu Hanya Berdakwah

Dalam surat Ibrahim [14]:1, Allah swt berfirman;

الرَّ كِتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (١)

Artinya: "Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."

Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw yang bertugas sebagai da'i, mengajak manusia ke jalan Tuhan. Perhatikan redaksi ayat ini dengan baik;

Pertama, yang berdakwah adalah manusia terbaik dengan akhlak dan kemampuan terbaik yaitu Nabi Muhammad saw. Dua, sarana dakwah beliau adalah kalimat terbaik berupa wahyu dari langit yaitu al-Qur'an. Tiga, keadaan beliau berada dalam posisi terbaik yang sudah sempurna terang jalannya, hingga beliau dijamin mampu mengeluarkan manusia dari gelapnya kesesatan menuju terangnya cahaya petunjuk. Akan tetapi, semua itu tidak akan terwujud kecuali dengan izin Allah swt (بِإِذْنِ رَبِّهِمْ).

Jika manusia terbaik saja, dengan bekal terbaik yang dalam keadaan terbaik, tidak akan berhasil dalam dakwahnya kecuali atas izin Allah swt, maka bagaimana pula dengan kita yang bukan manusia terbaik, tidak menerima wahyu dan bahkan masih dalam keterbatasan ilmu dan pengetahuan. Pantaskah kita “kepedean” sukses dalam dakwah di hadapan manusia yang jumlahnya terlalu banyak ini?

Pesannya, tugas kita hanya berdakwah, soal hidayah mutlak milik Allah swt. Karena itu, jika gagal jangan kecewa dan bila berhasil jangan menepuk dada, bertakbirlah!

Kenapa Kaum Munafik Berbahaya?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 17, Allah swt berfirman;

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظِلْمٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧)

Artinya: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

Ayat ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah swt terkait keadaan kaum munafik, di mana mereka seperti orang yang menyalakan api dan setelah api itu menerangi sekeliling mereka, maka Allah swt hilangkan cahaya itu dari mereka hingga mereka kembali dalam kegelapan.

Menariknya, ketika mereka menyalakan api untuk menerangi sekitarnya, maka pilihan katanya adalah *naran* (ناراً) seperti firman-Nya *istauqada naran* (اسْتَوْقَدَ نَارًا). Namun, ketika Allah swt mencabut cahaya dari mereka, maka pilihan katanya adalah *nuran* (نورا) yaitu *dzahaballahu bi nurihim* (ذَهَبَ

(اللَّهُ بِنُورِهِمْ). Kenapa Allah swt tidak berkata *dzahaballahu bi narihim* (ذَهَبَ اللَّهُ بِنَارِهِمْ) “Allah swt memadamkan api mereka”? Kenapa yang dipadamkan dari mereka adalah cahaya atau *nur* (نور) seperti firman-Nya *dzahaballahu bi nurihim* (ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ)?

Demikian memberi isyarat betapa berhayanya kaum munafik bagi manusia yang mendekat kepada mereka. Demikian karena *nar* (نار) “Api” adalah sesuatu yang menghasilkan cahaya terang dan sekaligus panas yang bisa membakar. Sedangkan *nur* (نور) “cahaya” adalah sesuatu yang memberikan cahaya terang, dan tidak bersifat membakar. Dengan dipadamkannya dari mereka *nur* (بنورهم) bukan *nar* (بنارهم), memberi kesan bahwa kaum munafik adalah kaum yang hidup dalam kegelapan, namun mereka tetap bisa membakar dan membinasakan siapapun yang berada di sekitar mereka. Ayat ini juga sekaligus memberi kesan betapa api kebencian dan permusuhan kaum menafik terhadap Islam dan umat Islam tidak akan pernah padam sampai hari kiamat. Karena itu, wajar bila Allah swt mengingatkan kaum beriman agar berhati-hati bila berada di dekat kaum munafik, karena mereka bisa membahayakan siapapun yang di dekat mereka seperti disebutkan dalam surat al-Munafiqun [63]: 4.

Pesannya, jangan pernah berdekatan dengan kaum munafik, karena mereka adalah api yang akan selalu membinasakan anda.

Wanita Agresif dan Pemalu

Ketika Zulaikhah menunjukkan sikap agresifitasnya untuk menundukan Yusuf dengan mengunci Yusuf di dalam kamar dan merayunya, maka Zulaikhah gagal mendapatkan Yusuf hingga Zulaikhah harus menanggung malu atas sikapnya.

Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ
مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (٢٣)

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."

Ketika puteri nabi Syu'aib datang menemui nabi Musa di bawah pohon atas perintah ayahnya dengan rasa malu yang sangat, maka sang wanita akhirnya mendapatkan cinta nabi Musa dengan menjadi isteri dari pemuda shalih pernikahan yang sangat mulai dan terhormat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 27

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَجٍ
فَإِنْ أَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧)

Artinya: "Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik"."

Pesannya, wanita itu mulia dan terhormat karena raya malunya, dan wanita akan direndahkan karena sikap agresifitasnya.

Musyrik: Antara Najas dan Najis

Dalam surat al-Taubah [9]: 28, Allah swt menyebutkan bahwa orang musyrik itu adalah najis;

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ... (٢٨)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis,..."

Kenapa orang musyrik disebut *najas* (نَجَسٌ) dengan fathah harakat huruf jim (ج), bukan najis dengan kasrah harakat huruf jim (ج) yaitu *najis* (نَجِيسٌ)? Karena secara morfologis terdapat perbedaan antara keduanya. Di mana jika dibaca *najas* (نَجَسٌ) dengan harakat fathah pada huruf jim, maka artinya najis itu sendiri. Sedangkan jika dibaca *najis* (نَجِيسٌ) dengan harakat kasrah pada huruf jim, maka demikian berarti sesuatu yang dinajisi yang hakikatnya ia bukanlah najis atau yang disebut dengan istilah *mutanajjis* (مُتَنَجِّسٌ) "Sesuatu yang bernajis atau telah kena najis".

Dengan disebutkan kaum musyrik sebagai *najas* (نَجَسٌ), bukan *najis* (نَجِيسٌ) memberi kesan bahwa orang musyrik itu secara hakikat dan zatnya adalah najis dan dia mampu pula menajisi objek lain yang bersentuhan dengannya. Wajar, ketika Allah swt mengharamkan laki-laki dan wanita beriman menikah dengan orang musyrik, maka salah satu yang dijadikan alasan oleh Allah swt atas larangan tersebut karena mereka bukan hanya penghuni neraka, namun secara pasti akan mengajak suami, isteri dan anak-anaknya ke neraka bersamanya. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۖ وَلَا مَآءَةً مُّؤْمِنَةً ۗ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أَعَجَبَةٍ ۗ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبَدٌ مُّؤْمِنُونَ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ
 وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ... (٢٢١)

Artinya: “Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka....”

Inilah sebab kenapa orang musyrik disebut *najas* (نَجَسٌ), bukan *najis* (نَجِسٌ), karena bukan hanya mereka yang kotor secara rohani, namun secara pasti mereka akan mengotori semua orang yang berada bersamanya.

Pesannya, jangan pernah menjadikan kaum musyrik sebagai bagian dari hidup anda, karena mereka akan menjadikan diri anda *mutanajjis*.

Cerita Hasad Terus Berlanjut

Nabi Adam as terusir dari sorga karena hasadnya iblis. Habil harus meregang nyawa di tangan saudara sendiri karena hasadnya Qabil. Nabi Yusuf harus mendekam di dalam sumur yang gelap dan dingin karena hasad sepuluh saudaranya. Begitulah kisah hasad akan terus berlanjut sampai hari kiamat dengan nama dan tokoh yang berbeda. Wajar jika Allah swt mengjarkan doa perlindungan dari para pendengki, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Falaq [113]: 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Artinya: “dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”.

Dan itu pula rahasianya kenapa kata *hasid* (حاسد) “Orang yang dengki” diungkapkan Allah swt dalam bentuk *nakirah* (النكرة) “indefinit/tidak tentu” dan bukan dalam bentuk *ma’rifah* (المعرفة) “definit” yaitu *al-hasid* (الحاسد), untuk menunjukkan makna keumuman keadaan pendengki tanpa batas orang, tempat, waktu dan keadaan. Mereka yang dengki bisa orang lain dan bisa juga keluarga hingga orang paling dekat dengan anda sekalipun. Mereka yang dengki bisa orang yang sama profesi dengan anda dan bisa juga yang berbeda profesi dengan anda. Dan mereka yang dengki akan terus mendengki tanpa batas waktu dan tempat hingga anda celaka atau binasa karena makar mereka.

Pesannya, cerita dengki akan terus berlanjut tanpa batas orang, waktu, tempat dan keadaan. Dan karena dengki itu adalah penyakit hati, maka berlindunglah kepada Zat Yang Maha Menguasai hati manusia agar anda selamat dari makarnya kaum pendengki.

Tidak Ada Persaudaraan Beda Keyakinan

Kaum Nabi Syu’aib disebut dengan dua nama; adakalanya disebut dengan *ashhab Madyan* (أصحاب مدين) seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hajj [22]: 44, dan adakalanya disebut *ashhab al-Aykah* (أصحاب الأيكة) seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 13. *Ashhab Madyan* secara harfiyan berarti penduduk Madyan yang nama ini dinisbahkan kepada wilayah yang mereka huni yaitu kota Madyan. Sedangkan *ashhab al-Aykah* secara harfiyah berarti penduduk yang menyembah pohon Aykah karena memang mereka dikenal sebagai kaum musyrik yang menyembah

sebatang pohon besar dan diyakni sebagai pohon keramat bernama Aykah.

Menariknya, ketika nabi Syu'aib berdakwah kepada kaumnya dengan sebutkan penduduk Madyan, maka Allah swt menyebut nabi Syu'aib sebagai saudara mereka (أَخَاهُمْ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 85

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (٨٥)

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman"."

Namun, ketika nabi Syu'aib disebutkan berdakwah kepada *ashhab al-Aykah* dengan identitas sebagai kaum musyrik, maka Allah swt tidak menyebut nabi Syu'aib sebagai saudara mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 176-177

كَذَّبَ أَصْحَابُ لَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ (١٧٦) إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٧٧)

Artinya: "Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?,"

Dari sini terdapat isyarat dan kesan bahwa dalam konteks perbedaan keyakinan, tidak ada persaudaraan. Ukhuwah hanya ada dalam keimanan dan persaudaraan tidak akan terjalin dalam perbedaan keyakinan. Karena itu, jika ada yang berbeda keyakinan dengan kita, maka tugas kita hanya menghormati dan bertoleransi dengan mereka bukan menjalin persaudaraan, karena memang hal yang demikian tidak mungkin terjadi. Wajar, ketika Allah swt menyebutkan kata *ukhuwah* (أخوة) yang dibangun atas dasar keimanan, kesamaan Aqidah dan keyakinan, maka ungkapannya menggunakan kata *innama* (إنما) “Hanya sesungguhnya” yang menunjukkan makna *qashar* (قصر) “terbatas”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hujurat [49]: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ... (١٠)

Demikian memberi kesan bahwa tidak ada ukhuwah selain dalam kesamaan iman, Aqidah dan keyakinan, dan tidak mungkin persaudaraan itu dibangun atas dasar perbedaan iman.

Pesannya, jangan campur adukan antara persaudaraan dan toleransi, karena persaudaraan tidak ada dalam perbedaan keyakinan. Namun, saling menghormati dan bertoleransi adalah sebuah kemestian dengan mereka yang berbeda pilihan keyakinan dengan kita.

Dekatnya Balasan Orang Beriman

Secara morfologis *fi'il mudhari* (الفعل المضارع) “kata kerja bentuk present continuous” bisa diawali dengan tambahan huruf *sin* (س) dan boleh juga diberikan tambahan huruf *tsumma* (ثم). Namun, demikian jika terjadi perbedaan awalan dalam kata kerja ini, maka secara pasti akan mengalami perubahan makna. Dalam konteks ini, huruf *sin* (س)

di awal kata kerja present continuous menunjukkan makna *qarib* (القريب) “dekat”, sedangkan huruf *tsumma* (ثم) di awal kata kerja bentuk present continuous menunjukkan makna *ba'id* (البعيد) “Jauh” atau *tarakhi* (التراخي) “Lambat”.

Menariknya, ketika Allah swt menjanjikan balasan amal bagi kaum munafik, maka pilihan kata depan, kata kerjanya adalah *tsumma* (ثم) yaitu *tsumma turadduna* (تُرَدُّونَ ثُمَّ) seperti dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 94

... وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (٩٤)

Artinya: "...Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

Namun, ketika Allah swt menjanjikan balasan amal bagi kaum beriman, maka pilihan kata depan bagi kata kerjanya adalah huruf *sin* (س) yaitu *saturadduna* (سَتُرَدُّونَ) seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 105

... فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

Artinya: "...maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

Demikian memberi kesan rahmat Allah swt kepada semua manusia, hingga kepada orang munafik sekalipun. Di mana untuk orang munafik sekalipun mereka adalah seburuk-buruk manusia di muka bumi, namun Allah swt tetap menunda azab dan petaka untuk mereka sampai kiamat datang dan hisab ditegakan di antara manusia. Berbeda dengan kaum beriman

yang berbuat baik, maka kebaikan yang mereka kerjakan langsung mendapat balasan di dunia tanpa harus menunggu akhirat dulu. Bahkan kebaikan orang beriman itu akan dirasakan pula dalam waktu dekat oleh anak cucu mereka yang masih di dunia. Bukankah dalam surat al-Kahfi ayat 82, Allah swt menceritakan tentang anak yatim yang mendapat pertolongan dengan diperbaikinya rumah mereka oleh nabi Khidr karena amalan bapak mereka yang shalih semasa hidup di dunia.

Pesannya, jangan pernah berhitung berbuat baik, karena setiap kebaikan seorang yang beriman akan disegerakan balasannya di dunia oleh Allah swt, tanpa mengurangi hak pahalanya di akhirat kelak.

Sebab Jaminan Rezeki dan Rasa Aman

Dalam surat Quraisy [106]: 1-4, Allah swt berfirman;

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ (١) إِلَيْهِمْ رِحْلَةَ الْشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا
الْبَيْتِ (٣) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (٤)

Artinya: "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kakbah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. "

Surat ini menceritakan suku Quraisy yang diberikan jaminan kecukupan pangan (أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ) dan lingkungan yang aman (آمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ), hingga mereka tidak pernah didera wabah kelaparan dan jauh dari rasa takut sekalipun mereka hidup di daerah tandus, gersang lagi ganas. Ada beberapa poin penting yang menarik dari surat ini;

Pertama, Allah swt menyebutkan dua sebab rezeki dan rasa aman yang mereka rasakan. Kedua sebab rezeki dan rasa aman itu adalah *rihlah al-syita' wa al-shaif* (رحلة الشتاء والصيف) “Perjalanan dagang musim dingin dan musim panas” serta *falya'budu rabba hadza al-bait* (فليعبدوا رب هذا البيت) “Mereka beribadah di rumah Allah swt”. Dari sini kita paham bahwa sebab rezeki dan rasa aman itu adalah bekerja dan beribadah. Jika manusia hanya bekerja dan meninggalkan ibadah, boleh jadi rezekinya cukup namun dia tidak akan menemukan kenyamanan hidup dalam kecukupan pangan itu. Sebaliknya, manusia yang hanya beribadah tanpa mau bekerja, boleh jadi dia menemukan rasa tenang dan aman, namun hidupnya berkekurangan secara material, karena setiap rezeki itu akan datang melalui sebab dan sebabnya adalah bekerja.

Dua, didahulukannya penyebutan kecukupan makanan (أطعمهم من جوع) dari rasa aman aman (أمنهم من خوف), menunjukkan makna bahwa kebutuhan pokok manusia adalah pangan. Dan setelah urusan perut berupa pangan telah cukup, barulah manusia butuh rasa aman untuk menikmati makanan yang ada sekaligus memenuhi kebutuhan berikutnya yaitu bepergian ke tempat lain yang notabene membutuhkan rasa aman.

Tiga, didahulukannya kecukupan makanan (أطعمهم من جوع) dari rasa aman aman (أمنهم من خوف), karena disesuaikan dengan konteks pembicaraan ayat. Di mana surat ini berbicara tentang taradisi masyarakat Arab yang melakukan perjalanan musim dingin (رحلة الشتاء) dan perjalanan musim panas (رحلة الصيف). Demikian karena di musim dingin manusia lebih membutuhkan bahan makanan disebabkan di musim dingin tanaman tidak ada yang berbuah dan manusia banyak yang berdiam di dalam rumah karena hawa yang dingin. Sehingga, makanan menjadi begitu sulit untuk didapatkan dan wajar saat musim kedinginan kebutuhan manusia akan makanan lebih utama dan lebih penting. Sementara musim panas biasanya manusia banyak yang keluar

rumah bahkan banyak yang bepergian ke luar negeri untuk liburan, dan dalam konteks ini maka rasa aman jelas menjadi sangat dibutuhkan dan lebih utama untuk mereka bisa menikmati acara liburan dan berwisata.

Pesannya, Subhanallah! Semua pilihan kata dan struktur ayat-ayat Allah swt sangat tepat sesuai konteks dan pesanya.

Salam: Antara Tunggal dan Plural

Dalam surat al-An'am [6]: 54, Allah swt berfirman;

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ
الرَّحْمَةَ... (٥٤)

Artinya: "Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang...".

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan setiap orang beriman apabila bertemu saudaranya yang seiman agar dia mengucapkan salam yaitu *assalamu'alaikum*. Dan jaminan Allah swt kepada dia yang mengucapkan salam adalah bahwa Dia mewajibkan diri-Nya memberikan orang yang mengucapkan salam itu rahmat-Nya berupa sorga.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan mengucapkan salam, maka kata gantinya disebutkan dalam bentuk tunggal yaitu *ka* (كَ) "engkau" seperti dalam kata *ja'ak* (جاءَكَ) "Datang kepada engkau". Namun, ketika Allah swt mewajibkan diri-Nya memberi rahmat kepada yang mengucapkan salam, maka kata gantinya berubah menjadi plural yaitu *kum* (كُمْ) "Kalian" seperti pada kata *rabbukum* (رَبِّكُمْ) "Tuhan kalian".

Kenapa Allah swt tidak membiarkan kata gantinya dalam bentuk tunggal yaitu *rabbuka* (رَبُّكَ) "Tuhan engkau"?

Demikian memberi kesan bahwa ketika ada satu orang yang mengucapkan salam, maka semua orang yang berada di tempat itu dipastikan mendapat rahmat Allah swt disebabkan salam itu terlepas apakah dia menjawabnya ataupun tidak. Begitulah hebatnya ucapan *assalamu 'alaikum* yang rahmat Allah swt tercurah bukan hanya untuk yang mengucapkannya, namun juga diperoleh oleh semua orang yang berada di lokasi tersebut.

Pesannya, jangan pernah menganggap ringan ucapan *assalamu 'alaikum*, karena garansinya adalah trahmat dan sorga Allah swt untuk semua orang yang mendengarnya. Maka, tebarkanlah salam ketika bertemu dengan saudara anda yang seiman, kapanpun dan di manapaun anda menemuinya.

Kenapa Shadaqah Malam?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 274, Allah swt berfirman;

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٧٤)

Artinya: "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Dalam ayat ini Allah swt memuji mereka yang bersedakah baik malam maupun siang, apakah sembunyi ataupun terang-terangan dengan janji pahala yang besar dan kehidupan yang tenang di sorga-Nya kelak. Ada beberapa poin menarik dari ayat ini;

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan waktu bersedekah, maka kata malam (الليل) disebutkan lebih dahulu dari siang (النهار). Demikian memberi kesan bahwa shadaqah yang paling afdal adalah di malam hari, bukan di siang hari. Kenapa? Karena shadaqah di malam hari saat suasana gelap apalagi ketika orang lain sudah tidur akan melahirkan keikhlasan yang tinggi karena jauh dari sikap pamer. Di samping itu sadaqah malam hari akan menghindarkan air muka penerima dari rasa hina dan rendah, karena tidak ada mata yang melihat mereka menerima pemberian tersebut.

Dua, ketika Allah swt menyebutkan cara bersedekah, maka kata rahasia (سراً) disebutkan lebih dahulu dari terbuka (علانية). Demikian memberi isyarat bahwa sedekah terbaik adalah yang dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi hingga tidak ada satupun pihak yang mengetahui pemberiya bahkan penerimapun tidak perlu tahu siapa pemberinya. Wajar, jika Nabi saw menyebutkan dalam hadis yang shahih bahwa salah satu dari tujuh manusia yang pertama diamankan di padang mahsyar kelak saat manusia berdiri kepanasan selama 50 ribu tahun adalah seorang yang bersedekah, di mana saat tangan kanan mereka memberi maka tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan tangan kanannya.

Tiga, penggunaan preposisi *bi* (ب) pada kata *bi al-lail* (بالليل) menunjukkan makna tanpa batas yang memberi kesan bahwa shadaqah itu adalah ibadah yang tanpa batas, baik waktu, tempat maupun wujudnya. Sebab kata *lail* (الليل) bisa saja mendapatkan preposisi yang beragam dengan konsekuensi perubahan pada makna. Misalnya, bila kata *lail* (الليل) mendapatkan preposisi *ila* (إلى) yaitu *ila al-lail* (إلى الليل), maka demikian mengandung makna akhir siang dan awal malam. Karena itu ibadah puasa diberikan batas waktu sampai malam dengan *ila al-lail* (إلى الليل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 187 (ثم (أتموا الصيام إلى الليل) “Sempurnakanlah puasa sampai malam”, maksudnya sampai batas akhir siang dan awal malam yaitu

maghrib. Begitu pula jika kata *al-lail* (الليل) didahului oleh preposisi *fi* (في), maka demikian menunjukkan makna tengah malam, seperti firman-Nya surat al-An'am [6]: 13 (وَلَهُ مَا سَكَنَ (الَيْلِ فِي) "dan milik-Nya apa yang diam di tengah malam". Berbeda halnya, jika kata *al-lail* (الليل) diawali preposisi *bi* (ب) yaitu *bi al-lail* (بِالليل), maka maknanya adalah sepanjang malam dari awal malam sampai akhir malam. Dengan digunakannya kata *bi al-laili* (بِالليل) untuk masa shadaqah, maka demikian mengandung isyarat bahwa shadaqah itu sifatnya tanpa batas waktu, tempat, keadaan dan objek.

Pesannya, bersedakahlah tanpa batas waktu, tempat dan keadaan, namun utamakanlah di malam hari dan lakukanlah secara tersembunyi.

Perubahan dari Dalam

Jika sebutir telur pecah dari luar, maka nilainya akan turun, atau jika ia masih bisa dimanfaatkan, paling hebat hanya jadi telur dadar atau telur mata sapi. Namun, jika telur pecah dari dalam, maka itu berarti munculnya kehidupan baru berupa menetasnya seekor anak ayam yang harga dan nilainya melebihi beberapa butir telur. Begitulah hakikat perubahan, di mana perubahan jika hanya dari luar, maka nilainya menjadi rendah. Namun, jika perubahan itu dari dalam diri, maka dipastikan nilai seseorang akan meningkat tajam. Wajar, ketika Allah swt menyebutkan perubahan suatu kaum, maka perubahan yang diminta itu adalah perubahan dari dalam yaitu *maa bi anfusihim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) "di dalam diri mereka". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ra'd [13]: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, hingga mereka mengubah apa yang ada di dalam jiwa mereka".

Pesannya, jangan sibuk mengubah bentuk jasmani anda, namun sibukanlah diri anda untuk mengubah apa yang ada di dalam diri anda.

Jangan Sepelekan Senjata Kecil

Dalam catatan sejarah bencana yang melanda dunia, bahwa tidak ada serangan makhluk yang sehebat dan sedahsyat hantaman gelombang banjir bah nabi Nuh as. Akibatnya, seluruh permukaan bumi menjadi hancur dan luluh lantak karena hantaman ombak besar seperti gunung dan semua penghuni bumi pun mati dan binasa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ... (٤٢)

Artinya: "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung.."

Hebatnya, nabi Nuh as dan umatnya bisa selamat dari hadangan dan hantaman gelombang besar hanya dengan menggunakan beberapa helai papan yang dipaku. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qamar [54]: 13

وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوْحِ وَدُسُرٍ (١٣)

Artinya: "Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,"

Demikian memberi kesan bahwa tidak selalu kemenangan melawan musuh besar itu ditentukan oleh alat yang canggih dan senjata modern. Akan tetapi, kemenangan bisa saja diperoleh hanya dengan senjata yang sederhana dan peralatan tradisional jika Allah swt menyertai kita dalam perjuangan tersebut.

Pesannya, jangan remehkan mereka yang berjuang meraih kemenangan hanya dengan senjata minim dan ringan,

karena senjata hanyalah sebab sementara kemenangan itu sejatinya karena pertolongan Allah swt.

Jabatan Bukan Warisan Nasab

Nabi Daud as adalah nabi sekaligus raja terbesar dari kalangan bani Israel. Dia memiliki putera bernama nabi Sulaiman yang kemudian menjadi pewaris jabatan sang ayah nabi Daud untuk memimpin kerajaan bani Israel. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 15-16

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَ اللَّهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلْنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (١٥) وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنَظِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman". Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata"."

Menariknya, nabi Sulaiman menerima warisan jabatan dari ayahnya bukan semata karena dia putera seorang raja, namun dia menerima jabatan raja karena kapasitas dan kemampuannya. Demikian seperti terlihat dari beberapa ungkapan berikut;

Pertama, nabi Sulaiman mewarisi jabatan ayahnya karena dia memiliki ilmu yang cukup sebagai pemimpin seperti ungkapan *wa laqad ataina daud wa sulaiaman 'ilman* (وَلَقَدْ آتَيْنَا)

(دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عَلِمًا) “Sungguh Kami telah memberikan kepada Daud dan Sulaiman ilmu”.

Dua, Nabi Sulaiman memiliki banyak kelebihan dibandingkan semua orang yang beriman dan baik di masanya seperti dalam ungkapan *waqala alhamdulillah alladzi fadhhdhqlana ‘ala katsirin min ‘ibadihi al-mu’minin* (وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلْنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ) “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman”

Tiga, nabi Sulaiman memiliki kemampuan dalam berdiplomasi dan berinteraksi dengan dunia luar yang terbukti bahwa dia menguasai semua bahasa manusia hingga bahasa hewan sekalipun seperti dalam ungkapan *ya qyyuhq al-nas ‘ullimna mantiq al-thayr* (يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ) “Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang bahasa burung”.

Empat, nabi Sulaiman memiliki banyak hal yang tidak dimiliki manusia lain seperti kecakapan fisik dan tampilan yang menarik serta segala hal yang dibutuhkan sebagai seorang pejabat public, seperti dalam ungkapan *wa utina min kulli sya’in* (وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ) “dan kami diberi segala sesuatu”.

Dari sini pahami bahwa jabatan dan kekuasaan itu tidak diwarisi semata hanya karena sebab nasab dan hubungan darah. Namun, jabatan dan kekuasaan itu jika harus diwariskan kepada anak, maka sebabnya adalah kemampuan, kapasitas dan kecakapan yang telah teruji dalam jangka waktu yang panjang.

Pesannya, jangan memberikan jabatan kepada seorang hanya disebabkan bapaknya sedang berkuasa, namun perhatikanlah kapasitas dan kompetensinya dalam menjalankan kepemimpinan yang akan diembannya.

Bonus dari Allah swt Karena Bonus kepada Manusia

Taqwa (تقوى) secara harfiah berarti “terpelihara” dan orangnya disebut *muttaqin* (متقين) yang diartikan sebagai orang yang mampu menjaga dirinya dari aturan Allah swt, sehingga hidupnya tidak menjadi petaka baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Dengan demikian, kata *taqwa* berarti kebaikan yang bersifat pasif.

Sementara *ihsan* (إحسان) secara harfiah berarti “berbuat baik” dan orangnya disebut *muhsinin* (محسنين) yang diartikan sebagai orang yang selalu menghadirkan kebaikan bagi pihak lain, sehingga orang lain merasakan banyak kebaikan yang bersumber darinya. Dengan demikian *ihsan* berarti kebikan yang bersifat aktif.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa posisi *muhsinin* (محسنين) jauh lebih baik dan lebih sempurna daripada posisi *muttaqin* (متقين), karena kebaikan yang bersifat aktif jauh lebih bernilai dari kebaikan yang bersifat pasif. Maka, wajar bila pemberian kebaikan dari Allah swt untuk kedua kelompok manusia ini pun juga berbeda, salah satunya terlihat dari dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (٢)

Artinya: “Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,”

Dua, surat Luqman [31]: 2-3

تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْحَكِيْمِ (٢) هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِيْنَ (٣)

Artinya: “Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Ketika Allah swt menurunkan al-Kitab untuk orang taqwa (مُتَّقِينَ), maka Allah swt hanya menyebutkan satu fungsi untuk mereka, yaitu *hudan* (هُدًى) “petunjuk” seperti dalam firman-Nya *hudan li al-muttaqin* (لِلْمُتَّقِينَ هُدًى) “Petunjuk bagi orang taqwa”. Namun, ketika Allah menurunkan al-Kitab untuk orang yang selalu berbuat kebaikan (مُحْسِنِينَ), maka Allah swt menyebutkan dua fungsi untuk mereka, yaitu *hudan* (هُدًى) dan *rahmah* (رَحْمَةً) seperti dalam firman-Nya *hudan wa rahmatan li al-muhsinin* (لِلْمُحْسِنِينَ هُدًى وَرَحْمَةً) “Petunjuk dan rahmat bagi orang yang berbuat baik”. Demikian memberi kesan bahwa semakin tinggi tingkat kebaikan yang diperbuat seorang kepada makhluk, maka semakin tinggi dan banyak pula tingkat kebikan yang diturunkan ALLah swt kepadanya.

Pesannya, kuantitas dan kualitas kebaikan yang didatangkan Allah swt kepada hamba-Nya akan sangat ditentukan oleh kuantitas dan kualitas kebaiknya kepada makhluk-Nya.

Tingkat Kejahatan dan Tingkat Kehinaan

Dalam stilistika Arab, terdapat kaidah *taqdim wa ta'khir* (التقديم والتأخير) “Mendahulukan letak sebuah kata atau membelakangkannya”. Di mana jika sebuah kata diletakan dahulu, maka demikian menunjukan makna *afdhaliyah wa aghlabiyah* (أفضلية وأغلبية) “Penting dan dominan”. Perhatikan letak kata *khizyun* (خزي) “Kehinaan” dalam dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 114

...هُم فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١٤)

Artinya: "...bagi mereka kehinaan dalam kehidupan dunia dan bagi mereka di akhirat azab yang besar".

Dua, surat al-Ma'idah [5]: 33

... هُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٣٣)

Artinya: "...bagi mereka kehinaan dalam kehidupan dunia dan bagi mereka di akhirat azab yang besar"

Dalam surat al-Baqarah: 114, kata *khzyun* (خزي) "kehinaan" disebutkan lebih belakangan dari kata *fi al-dunya* (في الدنيا) "di dunia" seperti dalam firman-Nya *fi al-dunya khizyun* (خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا) "Di dunia kehinaan". Sementara dalam surat al-Ma'idah: 33 kata *kizyun* (خزي) didahulukan dari kata *fi al-dunya* (في الدنيا) seperti firman-Nya *khizyun fi al-dunya* (خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا) "Kehinaan di dunia". Demikian memberi kesan bahwa kehinaan yang menimpa manusia dalam surat al-Ma'idah jauh lebih besar, lebih domina dan lebih berat dibandingkan kehinaan yang menimpa manusia dalam surat al-Baqarah.

Kenapa demikian? Karena terdapat perbedaan tingkat kejahatan pada keduanya. Di mana dalam surat al-Baqarah disebutkan kejahatannya hanya menghalangi orang lain beribadah di masjid Allah swt (مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ) (وَسَعَى فِي خَرَابِهَا). Sedangkan dalam surat al-Ma'idah tingkat dan bobot kejahatannya lebih besar dan lebih banyak yaitu memerangi Allah swt dan rasul-Nya (يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ) dan selalu berbuat kerusakan di muka bumi (وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ) (فَسَادًا). Demikian memberi kesan bahwa semakin tinggi dan beragam tingkat kejahatan anda, maka semakin tinggi dan beragam pula tingkat kehinaan yang akan ditimpakan kepada anda.

Pesananya, tingkat kehinaan anda berbanding lurus dengan tingkat kejahatan anda.

Yahudi dan Nasrani Satu Paket

Yahudi dan Nasrani adalah dua agama dan dua entitas yang sama-sama memusuhi Islam dan tidak akan pernah berhenti memusuhi dan bahkan memerangi Islam sampai kaum muslimin menjadi pengikut agama mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]:
120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ... (١٢٠)

Artinya: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka..."

Menariknya ketika Allah swt menyebutkan sikap mereka yang tidak akan pernah ridha sampai umat Islam mengikuti agama mereka, maka kata *millah* (ملة) "agama" diungkapkan dalam bentuk tunggal yang seharusnya diungkapkan dalam bentuk *mustanna* (مثنى) "dua" yaitu *millataihima* (مليتهما) "Agama mereka". Karena Yahudi adalah satu *millah* (ملة) "agama" dan Nashrani adalah satu *millah* (ملة) "agama" lagi.

Kenapa Allah tidak mengungkapkannya dalam bentuk *mutsanna* (مثنى) "dua" yaitu *millataihima* (مليتهما) "Agama mereka". Demikian memberi kesan bahwa kaum Yahudi dan Nashrani adalah satu paket dan satu kesatuan dalam memusuhi Islam. Sebab, jika dikatakan *millataihima* (مليتهما), maka demikian berarti bahwa Yahudi tidak akan ridha hingga umat Islam mengikuti agama mereka dan Nashrani pun tidak akan ridha sampai umat Islam menguikuti agama mereka dan demikian mengandung arti bahwa antara Yahudi dan Nashrani juga bertarung untuk menjadikan umat Islam menjadi pengikut mereka, dan ini bukan makna yang dimaksud. Namun, bila dikatakan *millatahum* (مليتهم) "Agama mereka" dalam bentuk tunggal, maka demikian mengandung makna

bahwa yang penting bagi Yahudi dan Nashrani adalah menghancurkan umat Islam, dan tidak peduli mereka akan mengikuti Yahudi ataupun Nashrani. Bagi Yahudi, jika umat Islam mengikuti mereka, maka mereka akan puas hingga jika umat Islam menjadi Nashrani pun mereka tetap akan puas. Begitupun bagi Nashrani, bila umat Islam mengikuti mereka, maka mereka akan puas bahkan bila mengikuti Yahudi pun tetap mereka akan puas. Demikian karena Yahudi dan Nashrani adalah satu kesatuan dalam usaha menghancurkan umat Islam.

Pesannya, jangan heran bila anda melihat Yahudi dan Nashrani saling bela dan saling bahu dalam memusuhi, menyerang dan menghancurkan Islam dan umat Islam, karena memang mereka berada dalam satu visi dan misi sampai hari kiamat. Maka wajar, jika Allah swt menggunakan pilihan negasi *lan* (لَنْ) “sekali-kali tidak” untuk menunjukkan makna *dawam wa istimrar* (الدوام والاستمرار) “tanpa limit waktu” seperti terlihat dalam kata *lan tardha* (لَنْ تَرْضَى) “Selamanya mereka tidak akan pernah suka dan senang”.

Laknat: Antara Kata Kerja dan Kata Benda

Laknat adalah suburuk-buruk keadaan makhluk di hadapan Allah swt dan sehina-hina ciptaan-Nya. Jika seorang telah dilaknat ALLah swt, maka semua yang terkait dengan dirinya akan ditolak oleh Allah swt seperti yang dialami syaitan yang abadi dalam laknat Allah swt.

Namun, demikian kata laknat di dalam al-Qur’an adakalanya diungkapkan Allah swt dalam bentuk kata kerja (الفعل) yang menunjukkan makna temporal dan limited, dan adakalanya diungkapkan Allah swt dalam bentuk kata benda

(الاسم) yang menunjukkan makna unlimited. Perhatikan ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 159-160

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ (١٥٩) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٦٠)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Dua, surat al-Baqarah [2]: 161-162

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١٦١) خُلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (١٦٢)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."

Dalam surat al-Baqarah [2]: 159, kata laknat diungkapkan Allah swt dalam bentuk kata kerja *yal'anu* (يَلْعَنُ) seperti dalam firman-Nya *ula'ika yal'anuhumullahu* (أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ) "Mereka dilaknat oleh Allah swt". Sementara dalam surat al-Baqarah [2]: 161, Allah swt mengungkapkan kata laknat dalam bentuk kata benda yaitu *la'nah* (لَعْنَةٌ) seperti firman-Nya *ula'ika 'alaihim*

la'natullah (اللَّعْنَةُ أَوْلَٰئِكَ عَلَيْهِمْ) “Mereka adalah laknat Allah atas mereka”.

Secara semantic bisa dipahami bahwa laknat Allah swt kepada manusia dalam surat al-Baqarah ayat 161 jauh lebih hebat dan lebih sempurna dibandingkan laknat Allah swt kepada manusia dalam surat al-Baqarah ayat 159 karena sifat kata benda adalah unlimited yang berebda dengan kata kerja yang bersifat limited. Kenapa demikian? Hal itu disebabkan perbedaan konteks kedua ayat tersebut.

Pertama, surat al-Baqarah ayat 159-160 konteksnya adalah orang yang menyembunyikan kebenaran (يَكْتُمُونَ الَّذِينَ (مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ (إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا)). Sedangkan surat al-Baqarah ayat 161-162 konteksnya adalah manusia yang mengingkari kebenaran (الَّذِينَ كَفَرُوا)). Dengan demikian kedurhakaan manusia dalam ayat 161 jauh lebih hebat dan sempurna karena pengingkaran tentu lebih lempurna dari sekedar menyembunyikan.

Dua, surat al-Baqarah [2]: 159-160 berbicara dalam konteks kesalahan yang pelakunya masih hidup di dunia, hingga kesempatan bertaubat masih terbuka untuknya (إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا (الَّذِينَ تَابُوا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَسَوْفَ يُنْفِقُونَ)). Sedangkan surat al-Baqarah ayat 161-162 pelaku kedurhakaan itu sudah meninggal dunia sehingga pintu taubat sudah tertutup baginya (وَمَا تَوْأَمَهُمْ (كَفَّارًا)). Maka wajar, jika laknat dalam surat al-Baqarah ayat 161-162 lebih hebat dan lebih sempurna karena kejahatannya pun sudah sempurna karena memang tidak mungkin lagi diperbaiki karena sudah meninggal dunia.

Dari sini terdapat beberapa pesan;

Pertama, semakin berat pembangkangan manusia, maka semakin sempurna pula laknat Allah swt baginya

Dua, laknat di dunia masih bersifat terbatas, karena masih bisa ditutup dengan taubat, namun laknat di akhirat tanpa batas karena peluang memperbaiki diri sudah tertutup.

Karena itu, segeralah bertaubat jika anda bersalah sebelum laknat itu benar-benar menimpa anda.

Beratnya Kewajiban Suami Bila Menceraikan Isterinya

Dalam surat al-Baqarah [2]: 233, Allah swt berfirman;

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.. (٢٣٣)

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf..."

Ayat ini mengatur hak dan kewajiban sepasang suami isteri yang sudah bercerai ketika keduanya memiliki anak yang sedang dalam masa menyusui. Di mana sang ibu diminta menyusukan anaknya selama dua tahun dan kewajiban sang ayah memenuhi kebutuhan mereka sampai dua tahun penuh. Perhatikan ketelitian redaksi ayat ini terkait hukum mengasuh anak akibat perceraian orang tuanya;

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan ayah sang anak yang wajib memberi nafkah dan biaya baik untuk si ibu yang menyusukan maupun anak yang disusukan, maka kata ayah tidak diungkapkan dengan kata yang lazim yaitu *al-walid* (الوالد), namun pilihan kata ayah adalah *al-maulud lahu* (المولود له) yang secara harfiah berarti "yang dilahirkan untuknya" dengan tambahan preposisi *lam* (ل) yaitu (له) yang menunjukkan makna "miliknya". Demikian memberi kesan bahwa memang anak adalah milik ayahnya, bukan milik ibunya. Sebab, secara hukum syari'at bahwa yang memiliki tanaman adalah yang

punya benih yaitu ayah, sementara isteri adalah lahan yang hanya berfungsi menumbuhkan benih yang ditanam petani.

Dua, ketika Allah swt memerintah ayah memberi nafkah kepada isteri yang diceraikannya berikut anak yang disusukannya, maka perintah memberi nafkah itu diungkapkan dengan perposisi 'ala (على) yang menunjukkan makna *taklif* (التكليف) "wajib" seperti dalam ungkapan *wa 'ala al-maulud lghy rizquhunna wa kiswatu-hunn* (وَالْمَوْلُودِ لَهُ وَعَلَىٰ (رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ) "Atas ayah rezeki dan pakaian mereka". Sementara, perintah untuk ibu agar menyusukan anaknya selama dua tahun diungkapkan tanpa preposisi 'ala (على) yaitu *wa al-walidatu yurdhi'na awladahunna haulaini kamilaini* (وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ) "Ibu-ibu menyusukan anaknya selama dua tahun penuh". Ingat! Allah swt tidak berkata *wa 'ala al-walidati yurdhi'na awladahunna haulaini kamilaini* (وَعَلَىٰ الْوَالِدَاتِ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ). Demikian memberi kesan bahwa seorang suami wajib memberi nafkah bagi isterinya yang telah diceraikan termasuk anaknya selama menyusui anaknya. Akan tetapi, seorang ibu yang telah diceraikan tidak berkewajiban menyusukan anaknya, karena dia bisa menolak untuk menyusukan anaknya tersebut, dan ketika dia menolak maka mantan suaminya berkewajiban mencarikan wanita lain untuk menyusukan anaknya dan dibayar secara profesional. Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Tahalq [65]: 6

... وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسُدِّعْ لَهُ أُخْرَىٰ (٦)

Artinya: "...dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya."

Pesannya, begitulah beratnya tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya, hingga ketika terjadi perceraian pun, tanggung jawab seorang ayah bukannya berkurang terhadap anaknya, justru semakin bertambah berat. Maka, bertahanlah

dalam pernikahan seberat apapun keadaan rumah tangga yang anda jalani.

Kebaikan; Antara Ilmu dan Harta

Ketika nabi Yusuf diberikan ilmu oleh Allah swt, maka nabi Yusuf menyebut bahwa Allah swt telah berbuat baik kepadanya. Namun, kebaikan Allah swt kepada nabi Yusuf disebutkan dengan preposisi *bi* (ب) yaitu *ahsana bi* (أحسن بي). Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 100

...وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي... (١٠٠)

Artinya: "...Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku..."

Ketika Qarun diingatkan kaumnya agar berbuat baik karena Allah swt telah berbuat baik kepadanya dengan memberikan harta yang banyak, maka kebaikan Allah swt kepada Qarun berupa harta yang banyak disebutkan dengan pilihan preposisi *ila* (إلى) yaitu *ahsanallahu ilaika* (أحسن الله إليك). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 77

وَأَنْبَغَ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ... (٧٧)

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu..."

Apa bedanya *ahsana bi* (أحسن بي) dan *ahsana ila* (أحسن إلى)? Secara semantik preposisi *bi* (ب) menunjukkan makna *ilshaq* (الإلصاق) “dekat/menyatu/menempel”, sedangkan preposisi *ila* (إلى) menunjukkan makna *ghayah* (الغاية) “jarak/jauh”. Dengan demikian ada isyarat dari Allah swt bahwa ilmu adalah kebaikan yang mengantarkan manusia dekat dengan Allah swt, sementara harta adalah pemberian yang cenderung menjauhkan manusia dari Allah swt. Wajar, kenapa nabi Yusuf menyebut pemberian ilmu dari Allah swt kepadanya dengan ungkapan *ahsana bi* (أحسن بي), karena nabi Yusuf dengan ilmunya semakin dekat dengan Allah swt. Wajar pula, kenapa Qarun ketika diingatkan kebaikan Allah swt berupa harta, maka pilihan ungkapannya *ahsana ila* (أحسن إلى), karena memang Qarun sejak menjadi orang kaya justru semakin jauh dan durhaka kepada Allah swt. Tidaklah berlebihan kenapa Allah swt menyebutkan bahwa pemberian ilmu merupakan pemberian terbesar dan terbaik seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا... (٢٦٩)

Artinya: “Allah menganugrahkan al hikmah (ilmu) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak...”

Pesan, bergembiralah anda jika Allah swt menitipkan ilmu kepada anda, karena sejatinya anda adalah manusia yang memperoleh kebaikan terbesar dari-Nya.

Godaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Kata Kerja dan Kata Benda

Ketika datang Jibril menyamar dalam rupa laki-laki gagah ke kamar Maryam saat dia sedang sendirian di dalam kamarnya, maka Maryam merasa takut dengan godaannya

hingga dia berlindung kepada Allah swt dari godaan sang laki-laki gagah tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 17-18

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (١٧)
قَالَتْ إِبْنِي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (١٨)

Artinya: "maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa"."

Ketika Zulaikhah mengurung Yusuf di dalam kamarnya untuk menundukannya, maka nabi Yusuf pun merasa takut dengan godaan sang wanita tersebut hingga dia berlindung kepada Allah swt dari. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

وَرُوْدَتْهُ آلَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ
مَعَادَ اللَّهِ... (٢٣)

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah..."

Menariknya, ketika Maryama berlindung kepada Allah swt dari gangguan laki-laki, maka perlingungannya diungkapkan dalam bentuk kata kerja yaitu *a'udzu* (أعوذ). Namun, ketika nabi Yusuf berlindung kepada Allah swt dari godaan wanita, maka perlingungannya diungkapkan dalam bentuk kata benda yaitu *ma'adza* (معاذ). Kenapa demikian?

Secara semantic kata benda memilik makna lebih hebat dari kata kerja, karena sifat kata benda mutlak dan unlimited sedangkan kata kerja sifatnya limited dan temporal karena terkait waktu dan keadaan. Dengan demikian perlindungan

nabi Yusuf terhadap godaan Zulaikhah jauh lebih serius dan lebih hebat dari perlindungan Maryam dari gangguan laki-laki gagah tersebut. Hal itu juga sekaligus memberikan isyarat bahwa godaan wanita jauh lebih hebat dan lebih sempurna dibandingkan dengan godaan dan gangguan laki-laki terhadap wanita.

Pesannya, jangan remehkan godaan wanita, karena tidak ada godaan yang paling hebat selain godaan seorang wanita.

Menjaga Shalat; Antara Perceraian dan Peperangan

Dalam surat al-Baqarah [2]: 238, Allah swt berfirman;

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨)

Artinya: "Peliharalah shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk."

Ayat ini memerintahkan setiap muslim agar menjaga shalat mereka setiap hari, baik menjaga waktunya maupun menjaga mutunya. Menariknya, perintah menjaga shalat ini diletakan di antara ayat perceraian dan ayat peperangan. Di ayat sebelumnya, ayat 237 Allah swt berfirman;

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ... (٢٣٧)

Artinya: "Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah..."

Dan di ayat setelahnya, ayat 239 Allah swt berfirman;

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِتُمْ فَادْعُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (٢٣٩)

Artinya: “Jika kamu dalam keadaan takut (perang), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Kenapa ayat yang memerintahkan menjaga shalat diletakan di tengah ayat perceraian dan peperangan? Demikian karena ada munasabah (مناسبة) “Korelasi” dalam pesan yang hendak di sampaikan Allah swt di dalamnya. Korelasinya adalah;

Pertama, perceraian seringkali menghadirkan kezaliman kepada salah satu yang diceraikan dalam hal ini seringkali pihak wanita yang menjadi korban dari suami yang menceraikannya. Dengan diletakannya perintah shalat setelah perceraian, maka diharapkan para suami yang menceraikan isterinya tidak berbuat zhalim kepada isteri yang diceraikannya karena hanya shalat yang mampu mencegah manusia dari berbuat keji dan mungkar. Jika seorang menjaga shalat dengan baik, maka dipastikan dia juga akan menjaga hak-hak makhluk dengan sempurna.

Dua, peperangan adalah kondisi paling buruk yang dihadapi manusia di mana manusia benar-benar berada dalam kondisi nyawanya terancam. Dengan diletakananya perintah menjaga shalat di anantara ayat perang memberi kesan bahwa seburuk apapun kondisi dan keadaan anda, maka tidak harus mengurangi semangat anda dalam menjaga ibadah kepada Allah swt terutama shalat. Jika dalam kondisi perang saja, kita masih harus tetap menjaga waktu dan mutu shalat, maka bagaimanakah penjagaan kita terhadap shalat kita di masa tenang dan damai.

Pesannya, begitulah keseraian setiap ayat dan surat di dalam al-Qur'an, bahwa semuanya pas dan tepat pada tempat dan posisinya. Subhanallah.

Shalat dalam Takhshish

Dalam surat al-Nisa' [4]: 162, Allah swt berfirman;

لَكِنِ الرَّسَّخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا (١٦٢)

Artinya: "Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar."

Dalam ayat ini Allah swt menjanjikan pahala yang sangat besar (أَجْرًا عَظِيمًا) bagi orang yang berilmu (الرَّسَّخُونَ فِي الْعِلْمِ), beriman dengan al-Kitab (وَالْمُؤْمِنُونَ), mendirikan shalat (وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ), dan membayar zakat (وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ), dan beriman dengan hari akhir (وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ). Namun, coba perhatikan struktur kalimat masing-masingnya yang semuanya diungkapkan dalam bentuk marfu' (مرفوع) dengan tanda huruf waw (و) kecuali satu-satunya yang berbeda adalah orang-orang yang mendirikan shalat di mana diposisikan dalam bentuk manshub (منصوب) dengan tanda ya (ي) yaitu muqimina (المقيمين الصلاة), sekalipun semuanya dalam posisi 'athaf (العطف) kepada kata al-rasikhuna (الراسخون). Kenapa kata al-muqimina al-shalah (وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ) "Mendirikan shalat" diposisikan dalam bentuk nashab

dengan tanda huruf ya (ي) sekalipun katanya dalam posisi *rafa'* karena '*athaf* kepada kata yang *rafa'*?

Dalam ilmu sintaksis, kita mengenal istilah *takhshish* (التخصيص) "Mengkhhususkan" yang menunjukkan makna istimewa. Seperti seorang yang berkata, *nahnu al-'araba* (نحن العرب), maka kata *al-araba* (العرب) dibaca *nashab* karena untuk *takhshish* (التخصيص), disebabkan ada kata yang ditakdirkan padanya yaitu *akhushhu al-'araba* (أخص العرب) "Kami, teristimewa orang Arab". Maka dengan diungkapkan kata *al-muqimi al-shalah* (المقيم الصلاة) dalam bentuk *nashab* menunjukkan makna khusus dan istimewa yang berarti bahwa shalat adalah ibadah yang istimewa dan orang yang melakukannya juga orang yang spesial dan istimewa di hadapan Allah swt. Perhatikan keistimewaan shalat;

Pertama, shalat adalah ibadah yang tidak mengenal syarat "mampu", di mana seorang tetap harus shalat dalam keadaan apapun selama akalnya masih sehat. Berbeda dengan puasa yang mana bagi tidak mampu boleh tidak berpuasa, zakat bagi yang tidak mampu juga tidak wajib berzakat, haji begitu juga hanya wajib bagi yang mampu baik fisik maupun biaya. Adapun shalat kewajibannya baru hilang jika dia sudah meninggal dunia atau ketika akalnya sudah hilang. Apapun selain dari itu, maka dia wajib shalat dalam keadaan apapun yang dia mampu melakukannya.

Dua, shalat adalah ibadah yang pertama dihisab dari seorang hamba di akhirat yang sekiranya shalat itu baik, maka semua amalnya akan dihitung baik. Namun, jika shalatnya yang buruk, maka dipastikan dia menjadi celaka dan binasa. Begitu disebutkan Nabi saw dalam hadis shahih riwayat al-Tirmizi.

Tiga, tidak ada ibadah yang paling menentukan derajat dan kualitas sorga dan kenikmatan akhirat seorang hamba di akhirat kecuali shalatnya. Setidaknya begitulah yang

disebutkan Allah swt dalam surat al-Mu'minin [23]: 1-11, di mana yang shalatnya khusus untuk 'maka garansinya adalah surga terbaik bernama Firdaus.

Pesannya, jagaalah shalat anda, karena shalat adalah ibadah spesial dan istimewa.

Rasul pun Hampir Putus Asa dari Pertolongan-Nya

Sejarah telah mencatat, bahwa nabi Muhammad saw dan kaum beriman pernah mendapatkan penindasan yang luar biasa dari kaum kafir Quraisy. Kaum Kafir Quraisy selalu menyakiti umat Islam dalam beragam cara dan bentuk, mulai dari intimidasi, teror, hingga penyiksaan secara fisik, bahkan pembunuhan seperti yang dialami Bilal dan Yasir beserta keluarganya. Sebagian yang tidak mampu bertahan, disuruh menyingkir ke Etopia mencari suaka. Nabi saw bersama keluarga beliau yang masih tinggal di Makkah pun di isolasi selama tiga tahun tanpa makanan akibat embargo ekonomi kepada keluarga beliau dari seluruh penduduk Makkah dan sekitarnya. Nabi saw pun hampir berputus asa dari pertolongan Allah swt dan merasa sepertinya perjuangan akan segera berakhir dengan kekalahan. Puncaknya Nabi saw terpaksa meninggalkan kota Makkah menuju Madinah demi menyelamatkan jiwa beliau, keluarga dan pengikut beliau.

Ternyata, puncak penindasan itulah yang menjadi petanda pertolongan Allah swt segera datang. Dalam waktu yang pendek akhirnya kota Makkah pun berhasil ditaklukan dan penduduk Jazirah Arab pun tunduk di bawah kekuasaan Madinah yang dipimpin Nabi saw. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya dalam surat Yusuf [12]: 110

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَرَ الرُّسُلُ وَظَنُوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ
وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ (١١٠)

Artinya: “Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa.”

Pesannya, anda yang sedang ditindas kaum kafir, tetaplah optimis bahwa di puncak penindasan itulah datangnya pertolongan Allah swt dan kemenangan akan segera anda raih.

Berlaku Adil dalam Preposisi

Sebuah kata kerja (الفعل) dalam struktur kalimat Arab bisa dengan menambahkan sebuah preposisi dan boleh juga tanpa menghadirkan preposisi padanya. Akan tetapi, bila sebuah kata kerja hadir dengan tambahan preposisi, maka demikian menunjukkan makna taukid (التوكيد) “Penegasan” dan *taklif* (التكليف) “Berat”. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Ma’idah [5]: 2

... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا... (٢)

Artinya: “...Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka)...”

Dua, surat al-Ma'idah [5]: 8

(٨)... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ

Artinya: "...Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa..."

Dalam surat al-Ma'idah ayat 2, larangan menghalangi orang lain dalam beribadah karena kebencian kepadanya disebutkan tanpa ada preposisi seperti terlihat dari firman-Nya *wala yajrimannakum syana'anun qauimin an shaddukum* (وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدَّوْكُمْ) "Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam". Namun, dalam surat al-Ma'idah ayat 8, larangan tidak berlaku adil karena kebencian kepada seseorang disebutkan dengan tambahan preposisi 'ala (على) "Atas" seperti dalam firman-Nya *wala yajrimannakum syana'anun qauimin 'ala alla ta'dilu* (وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا (شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا) "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil".

Kenapa dalam konteks larangan berlaku tidak adil kepada orang yang dibenci diungkapkan dengan tambahan preposisi? Demikian memberi kesan;

Pertama, berbuat adil itu adalah perkara yang bersifat permanen dan unlitet yang pastinya merupakan sesuatu yang sangat berat dan sulit. Maka, wajar dihadirkan preposisi 'ala (على) "Atas" padanya untuk menunjukkan makna berat dan sulit.

Dua, berlaku adil terutama kepada orang yang dibenci adalah berkara sanagat berat, karena itu ia membutuhkan kesungguhan dan keseriusan. Maka, wajar kata kerjanya diberi tambahan preposisi untuk menunjukkan sifat berat dan sungguh-sungguh sesuai dengan makna ziyadah (الزيادة) "Tambahan".

Ketelitian ‘Athaf dan Wudhu’

Dalam surat al-Ma’idah [5]: 6, Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ... (٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...”

Ayat ini adalah tuntunan wudhu’ sebagai salah satu syarat sahnya ibadah shalat seorang hamba. Perhatikan penempatan kata *wa arjulakum* (وَأَرْجُلَكُمْ) “Dan kakimu” sebagai salah satu anggota tubuh yang wajib disucikan dalam wudhu’. Di mana kata *arjulakum* (أَرْجُلَكُمْ) “Kakimu” dalam ilmu sintaksis Arab posisinya disebut sebagi ‘athaf (العطف) “kata yang digabungkan dengan kata sebelumnya” dengan adanya huruf wa (و) sebelumnya yang dikenal sebagai huruf ‘athaf (حرف العطف) “Kata hubung”. Kata *arjulakum* (أَرْجُلَكُمْ) ketika dibaca *nashab* dengan tanda fathah pada huruf lam (ل), sejatinya ia di-‘athaf-kan kepada kata *aydiyakum* (أَيْدِيَكُمْ) “Tangan”. Namun pertanyaannya, kenapa kata *arjulakum* (أَرْجُلَكُمْ) diletakan setelah kata *ru’usikum* (رُءُوسِكُمْ) “Kepala” yang notabene dibaca majrur dengan tanda kasrah? Kenapa kata *arjulakum* (أَرْجُلَكُمْ) tidak diletakan langsung setelah kata *aydiyakum* (أَيْدِيَكُمْ) sehingga ‘athaf-nya bersifat langsung tanpa ada perantara sesuai kelaziman komposisi kalimat Arab?

Karena posisis demikian akan menghasilkan hukum tertentu dalam wudhu’;

Pertama, dengan diletakannya kata *arjulakum* (أَرْجُلَكُمْ) “Kakimu” setelah *ru’usikum* (رُءُوسِكُمْ) “kepalamu”, sehingga

'athafnya menjadi bersifat tidak langsung kerana terpisah dengan kata yang berposisi majrur yaiatu *ru'us* (رؤوس) memberi isyarat tentang adanya hukum tartib dalam wudhu'. Dengan susunan redaksi *faghsilu wujuhakum wa aidiyakum ila al-marafiq wamsahu bi ru'usikum wa arjulakum* (فَأَغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى) memberi isyarat bahwa membasuh anggota tubuh itu harus berurutan mulai dari wajah, tangan, kepala dan dan terakhir adalah kaki. Andai kata *arjulakum* (أرجلكم) "kaki" diletakan setelah kata *aidiyakum* (أيديكم) "Tangan", maka wudhu' tidak mesti ada tartib dan berurut, boleh mana saja dari anggota itu yang mau dibasuh lebih dahulu. Maka, meletakan kata "kaki" di akhir, sekalipun secara struktur tidak ideal, untuk memberi kesan bahwa tidak sah wudhu' seseorang jika dia tidak membasuh sesuai urutan yang disebutkan dalam ayat ini dan kaki adalah anggota terakhir yang mesti dibasuh.

Dua, dengan diletakannya kata *arjulakum* (أرجلكم) setelah kata *ru'usikum* (رؤوسكم) yang notebena adalah *majrur*, untuk memberi peluang kepada kata *arjulakum* (أرجلكم) untuk juga bisa dibaca majrur yaitu *arjulikum* (أرجلكم) karena berpeluang di-'athaf-kan kepada kata *ru'usikum* (رؤوسكم). Dengan bolehnya dibaca majrur karena dibolehkan *athaf* kepada *ru'usi* (رؤوس), maka akan melahairkan hukum baru di mana kaki boleh diperlakukan seperti kepala yaitu cukup di sapu saja tanpa harus dibasuh seperti halnya tangan dan wajah. Karena itulah, ada ketentuan dalam banyak hadis Nabi saw tentang kebolehan mengusap sepatu baik bagi yang muqim maupun musafir dalam berwudhu' sama seperti kebolehan mengusap sorban dan penutup kepala lainnya.

Pesannya, begitulah ketelitian gaya bahasa al-Qur'an sehingga perbedaan dalam letak kata bahkan perubahan kecil dalam satu harakat saja membawa dampak besar dalam konsekwensi hukum yang dilahirkannya. Subhanallah.

Hidayah Para Nabi dalam Ha Sakat

Dalam surat al-An'am [6]: 90, Allah swt berfirman;

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْلُهُمْ أَفْتَدِهْ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا
ذِكْرَى لِلْعَالَمِينَ (٩٠)

Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al Qur'an)". Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat."

Ayat ini memerintahkan agar kita bersungguh-sungguh dalam mengikuti hidayah dan jalan hidup orang-orang yang telah diberi hidayah oleh Allah swt dari para nabi, mulai dari nabi Nuh, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Isa, Ilyas, Isma'il, Ilyasa', Yunus, Luth hingga nabi Muhammad saw yang disebutkan pada ayat sebelumnya mulai ayat 83-87 surat al-An'am. Secara redaksional perhatikan struktur dan komposisi kalimat ayat ini;

Pertama, perintah mengikuti petunjuk mereka disebutkan dengan kata *iqṭadīh* (أَقْتَدِهْ) yang merupakan bentuk kata kerja imperative (الأمر) pola tambahan dua huruf (مزيد بحرفين) yang berasal dari kata *qadawa* (قَدَو) yang kemudian berubah menjadi *iqṭada* (أَقْتَدَى). Dalam ilmu morfologi Arab pola penambahan kata kerja dua huruf itu menunjukkan makna *takulluf* (التكلف) "Berat, Kesungguhan dan Kepayahan", sesuai dengan prinsip penambahan (الزيادة) yang menunjukkan makna "berat dan sulit". Pemilihan kata *iqṭadīh* (أَقْتَدِهْ) sebagai perintah mengikuti hidayah dan tuntunan hidup para nabi dan rasul untuk menunjukkan bahwa mengikuti jalan hidup para nabi itu harus sungguh-sungguh, serius dan total bukan dengan

memilih mana yang mudah, ringan dan sesuai selera kita. Di samping itu, pilihan kata *iqtadih* (اقتده) memberi kesan bahwa mengikuti jalan hidup para nabi itu secara total adalah perkara yang berat dan sulit, karena dipastikan kita akan menghadapi banyak tantangan dan rintangan, minimal tandatang itu datang dari dalam diri kita sendiri. Hal itu disebabkan jalan hidup para nabi itu dipastikan tidak akan pernah sejalan dengan kehendak dan tuntutan nafsu serta syahwat.

Dua, kata *iqtadih* (اقتده) mendapatkan tambahan huruf ha (ه) di akhir yang sukun dan disebut sebagai *ha sakat* (هاء السكت) yang aslinya adalah *iqtadi* (اقتد). Kemunculan huruf *ha sakat* (هاء السكت) ini berfungsi untuk memotong bunyi kata sehingga membacanya mesti *waqaf* (الوقف) “berhenti/putus”. Huruf ha (ه) ini tidak mesti muncul dalam sebuah kata, namun hukumnya *jawaz* (الجواز) “Boleh”, namun jika ia muncul maka hukumnya wajib memutuskan bunyi kata atau disebut *waqaf*. Dengan dihadirkannya *ha sakat* (هاء السكت) dalam kata *iqtadih* (اقتده) “mengikuti” memberi kesan agar manusia berhenti (الوقف) mencari tuntunan hidup selain tuntunan hidup mereka yang telah disebutkan dari para nabi, mulai nabi Ibrahim hingga nabi Muhammad saw. Jika ada yang mencari tuntunan hidup selain petunjuk para nabi, maka dipastikan dia akan mendapat tuntunan hidup yang keliru, salah dan sesat.

Tiga, firman-Nya *fa bihudahum iqtadih* (اقتد فبهدهم) adalah pola yang tidak biasa dan komposisi kalimat Arab, karena yang lazim adalah *iqatadi hudahum* (اقتد هداهم) “Ikutilah petunjuk mereka”. Kenapa didahulukan objeknya yaitu hidayah mereka (فبهدهم) dari subjek dan prediketnya yaitu *iqtadi* (اقتد) “Ikutilah olehmu”? Demikian dalam ilmu stilistika Arab menunjukkan makna *qashar* (القصر) “Batasan” yang berarti tidak ada tuntunan hidup yang boleh diikuti kecuali tuntunan hidup para nabi saja. Selain dari tuntunan mereka adalah salah, sesat dan keliru

Pesannya, jangan pernah anda merasa bangga sebagai pengikut plato, aristoteles, Darwin, dan pemikir-pemikir modern lainnya dari kalangan manusia yang tidak jelas sumber pemikirannya, karena tidak ada hidayah yang dijamin Allah swt selain hidayahnya pada nabi dan rasul Allah swt saja. Maka, berhentilah mencari tuntunan hidup yang lain, dan bersungguh-sungguhlah mengikuti jalan hidup para nabi dan rasul Allah swt yang memang sudah dijamin kebenaran hidayah mereka karena bersumber dari Allah swt yang Maha Haq.

Peringatan dalam Pemotongan Huruf

Dalam sejarah turunnya al-Qur'an, dikenal beberapa sahabat sebagai juru tulis nabi seperti Zaid bin Tasbit, Muawiyah bin Abi Sufyan, Zubair bin Awam, dan Ubay bin Ka'ab yang bertugas menuliskan setiap wahyu yang turun dengan berbagai media dan alat yang ada di masanya. Karena itu, tata cara penulisan al-Qur'an seperti teks yang kita miliki hari ini adalah juga bersifat mutawatir, karena penulisan setiap kata dalam mushhaf itu adalah juga bagian dari wahyu dan bersifat *tauqifi*. Karena itu, jika ada kata yang sama namun ditulis berbeda, maka itu bukanlah sebuah kesalahan dari para penulis. Akan tetapi yang demikian adalah bagian dari wahyu karena ada pesan dan makna yang hendak disampaikan di dalamnya. Perhatikan penulisan kata *tughni* (تَغْنِي) dalam dua ayat berikut.

Pertama, surat Yunus [10]: 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠١)

Artinya: "Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"."

Dua, surat al-Qamar [54]: 5

حِكْمَةٌ بُلِغَةٌ فَمَا تُغْنِ التُّذُرُ (٥)

Artinya: "itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka)."

Perhatikan penulisan kata *tughni* (تغني) dalam surat Yunus yang ditulis lengkap dan sempurna semua hurufnya, sedangkan kata *tughni* (تغن) dalam surat al-Qamar dituliskan dengan memotong huruf *ya* (ي) di akhir sekalipun keduanya tetap diterjemahkan sama yaiatu "bermanfaat". Kenapa kata *tughni* (تغني) dalam surat Yunus dituliskan dengan huruf sempurna, sementara kata *tughni* (تغن) dalam surat al-Qamar dituliskan dengan memotong huruf *ya* (ي) sehingga jumlah hurufnya menjadi lebih sedikit dan katanya menjadi lebih pendek?

Pertama, karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat Yunus ungkapan ayatnya lebih banyak dan lebih panjang dengan menyebutkan dua perkara yang tidak berguna bagi kaum kafir yaitu tanda-tanda kebesaran dan rasul-rasul (الآيات والنذر) seperti dalam firman-Nya *wa ma tughni al-ayat wa nuzur* (تَغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ وَمَا) "Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan". Sedangkan surat al-Qamar ungkapan ayatnya lebih pendek dengan hanya menyebutkan satu yang tidak berguna bagi kaum kafir yaitu peringatan (النذير) seperti dalam firman-Nya *fama tughni al-nuzur* (فَمَا تَغْنِ النُّذُرُ فَمَا) "maka peringatan-peringatan itu tiada berguna". Karena jumlah objek yang tidak berguna bagi kaum kafir dalam surat Yunus lebih banyak,

maka kata *tughni* (تغني) juga dituliskan dengan jumlah huruf yang lebih banyak pula. Sementara, jumlah objek yang tidak berguna bagi kaum kafir dalam surat al-Qamar lebih sedikit yaitu “peringatan” saja, maka kata *tughni* (تغن) juga dituliskan dengan huruf yang lebih sedikit.

Dua, dalam surat al-Qamar kaum yang tidak berguna peringatan bagi mereka disebut sebagai kaum yang mendustakan Allah dan para rasul dan juga penghamba hawa nafsu seperti disebutkan pada ayat 3 (وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ). Sedangkan dalam surat Yunus kaum yang disebutkan tidak berguna peringatan bagi mereka adalah kaum yang tidak beriman (عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ). Tentu saja kaum yang mendustakan Allah dan rasul-Nya serta hamba syahwat jauh lebih hebat pembangkangan mereka daripada kaum yang hanya tidak beriman saja. Karena pembangkangan kaum yang menolak peringatan di surat al-Qamar jauh lebih hebat dan lebih sempurna, maka wajar kata *tughni* (تغن) dalam surat al-Qamar juga dikurangi dan dipotong hurufnya untuk memberi kesan betapa sedikitnya guna peringatan bagi mereka seperti sedikitnya jumlah huruf kata *tughni* (تغن) dalam ayat tersebut. Pengurangan jumlah huruf dalam kata *tughni* (تغن) dalam surat al-Qamar juga memberi kesan bahwa semestinya para pemberi peringatan mengurangi intensitas peringatan kepada kaum yang sudah sempurna pembangkangan dan kedurhakaan mereka, karena betapapun hebatnya peringatan yang disampaikan kepada mereka, tetap tidak akan berguna bagi mereka.

Pesannya, jika anda menemukan suatu kaum yang sudah sempurna kemaksiatan mereka, maka anda boleh mengurangi intensitas dakwah kepada mereka karena memang tidak ada gunanya lagi peringatan bagi mereka.

Wanita, Akal dan Maushul

Ma (مَا) dan *man* (مَنْ) adalah di antara kata yang disebut sebagai *isim maushul* (الاسم الموصول) “kata hubung” yang keduanya bisa diterjemahkan sama yaitu “Apa atau Siapa”. Bedanya, *ma* (مَا) lazimnya digunakan untuk benda mati atau sesuatu yang tidak berakal yang disebut *ghair al-‘aqil* (غَيْرِ الْعَاقِلِ). Sedangkan, *man* (مَنْ) lazimnya digunakan untuk manusia atau makhluk yang memiliki akal yang lazimnya disebut ‘*aqil* (الْعَاقِلِ).

Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan bersujudnya apa yang di langit dan bumi baik sukarela ataupun terpaksa, maka pilihan kata hubungannya adalah *man* (مَنْ) seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Ra’d [13]: 15

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلُّهُمْ بِالْعُدُوِّ وَالْآصَالِ
(١٥)

Artinya: “Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.”

Kenapa? Karena keadaan sukarela atau terpaksa (طَوْعًا وَكَرْهًا) menunjukkan adanya pilihan, dan yang bisa memilih adalah yang berakal. Namun, ketika Allah swt menyebutkan bersujudnya apa yang di langit dan di bumi dari hewan melata (دَابَّة), maka pilihan kata hubungannya adanya *ma* (مَا) yaitu *yasjudu ma fi al-samawati wa ma fi al-ardh min dabbah* (يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ). Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 49

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مِنَ دَابَّةٍ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُوْنَ (٤٩)

Artinya: “Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.”

Kenapa demikian? Karena kata *dabbah* (دَابَّة) “Makhluk melata” lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna umum yaitu semua makhluk termasuk manusia. Akan tetapi, kata *dabbah* (دَابَّة) secara harfiah berarti makhluk melata yang notabene adalah makhluk tidak berakal.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan menikahi wanita yang baik dua, tiga dan empat, maka kata wanita digunakan kata hubung *ma* (مَا) yaitu *fankihu ma thaba lakum* (طَابَ لَكُمْ مَا فَانِكْحُوا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِطُوا فِي الْيَتٰمٰى فَانِكْحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَآءِ مَثٰى
وَوٰثَلَتْ وَرُبْعًا... (٣)

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat...”

Kenapa wanita disebutkan dengan pilihan *maushul* atau kata hubung *ghair al-'aqil* (غَيْرِ الْعَاقِلِ) “Tidak berakal” yaitu *ma* (مَا)? Bisakah ayat ini bisa berbunyi *fankihu man thabat lakum* (طَابَتْ لَكُمْ مِّنْ فَانِكْحُوا) dengan pilihan konjungsi *man* (مَنْ) untuk sesuatu yang berakal?

Jawabannya tentu bisa. Akan tetapi, ketika Allah swt memilihkan untuk wanita kata hubung *ma* (مَا) untuk mengkormasi apa yang dikatakan Nabi saw dalam hadisnya

yang shahih bahwa wanita itu memang diciptakan dengan kurang akal dan kurang agama (ناقض عقل ودين). Maksud kurang akal tentu saja bukan berarti bodoh atau terbelakang mental, namun lebih kepada makna bahwa para wanita lebih dominan menggunakan rasa daripada logikanya.

Pesannya, jangan heran jika wanita lebih emosional dari laki-laki, karena memang mereka diciptakan dengan kemampuan logika yang lebih rendah dari laki-laki.

Masuk Islam Dalam Takhfif

Kata *rubbama* (رُبَّمَا) yang secara harfiah diterjemahkan “Seringkali” dalam system gramatikal Arab harus ditulis dengan *tasydid* pada huruf *ba* (ب), karena sejatinya ia adalah salah satu preposisi yaitu *rubba* (رُبَّ) “Banyak/sering” dengan ditambahkan *ma* (مَا) di akhir untuk menunjukkan makna *kaaffah* (كافة) “Seluruh/banyak”. Akan tetapi, terkadang dalam penulisan dan bacaan al-Qur’an ditemukan tata cara penulisan dan bacaan kata *rubbama* (رُبَّمَا) cara *takhfif* (التخفيف) “meringankan” dengan membuang *tasydid* (التشديد) pada huruf *ba* (ب) sehingga menjadi ringan dibaca yaitu *rubama* (رُبَمَا). Salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 2

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ (٢)

Artinya: “Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.”

Dalam kaidah semantic terdapat kaidah *ziyadat al-mabna tadullu ‘ala ziyadat al-ma’na* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “Pertambahan bangunan kata menunjukkan bertambah

beratnya makna”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tidak ada satupun penambahan bangunan kata hingga harakat dan tasydid sekalipun kecuali ada penambahan makna padanya. Kara *rubbama* (رُبَّمَا) dengan tasydid tentu jumlah hurufnya lebih banyak dari kata *rubama* (رِبَمَا) yang tanpa tasydid, karena kata *rubbama* (رُبَّمَا) sejatinya dalam penulisannya adalah *rub-bama* (رُبَّبَمَا) yang hurufnya lebih banyak satu huruf dibandingkan *rubama* (رِبَمَا) yang tanpa tasydid sekalipun tidak mengubah artinya secara harfiyah.

Pertanyaanya, “Kenapa dalam surat al-Hijr [15]: 2 ini, kata *rubama* (رِبَمَا) ditulis dengan *takhfif* (التخفيف) “ringan” tanpa *tasydid* (التشديد) “bersangatan”, sehingga dibaca menjadi lebih mudah dan lebih ringan?

Ingat! Ayat ini berbicara tentang harapan dan keinginan orang kafir untuk masuk Islam ketika mereka sudah melihat azab kelak di akhirat. Ungkapan mereka dengan meringankan bacaan *rubama* (رِبَمَا) dalam konteks harapan untuk menjadi seorang muslim agar selamat dari azab memberi kesan bahwa orang-orang kafir sejak semula sudah tahu bahwa untuk menjadi seorang muslim sangatlah mudah dan ringan, seperti mudah dan ringannya mengucapkan kata *rubama* (رِبَمَا). Di mana seseorang jika ingin menjadi muslim, maka cukup dengan dua kalimat saja *asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadan Rasulullah*. Melalui ungakpan dua kalimat yang ringan ini pula seorang akan mati dalam status muslim dan berhak masuk sorga serta selamat dari azab sekalipun seblumnya hidup dalam gelimang dosa dan maksiat.

Pesannya, menjadi muslim itu mudah, selamat dari neraka itu mudah, dan masuk sorga itu juga mudah seperti mudah dan ringannya mengucapkan kata *rubama* (رِبَمَا)

Sorga: Antara Aman dan Kekal

Siyaq (السياق) “Konteks” adalah sebuah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk memahami makna dari dua ungkapan yang mirip dan berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Hijr [15]: 46.

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ (٤٦)

Artinya: “(Dikatakan kepada mereka): “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman”.”

Dua, surat Qaf [50]: 34..

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ (٣٤)

Artinya: “masukilah surga itu dengan Sejahtera, itulah hari kekekalan.”

Kedua ayat ini secara prinsip pesannya sama, yaitu agar orang-orang bertaqwa segera memasuki sorga setelah mereka melewati proses hisab kelak di akhirat. Namun, terdapat perbedaan redaksi antara keduanya. Di mana dalam surat al-Hijr terdapat tambahan kata *aminin* (أمين) “Dengan rasa aman” (بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ), sementara dalam surat Qaf tidak ada sifat *aminin* (أمين) “rasa aman” ketika memasuki sorga, namun ada tambahan kata *al-Khulud* (الخلود) “kekal” (بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ) yang kata itu tidak terdapat dalam surat al-Hijr.

Demikian tidak bisa dilepaskan dari perbedaan konteks pada keduanya. Di mana surat al-Hijr berbicara dalam konteks pembangkangan iblis kepada perintah Allah swt ketika menolak sujud kepad adam dan akhirnya dia memproklamirkan permusuhan dengan Adam, seperti terlihat dari uraian

kisahnyanya mulai ayat 28-50 dari surat al-Hijr. Pembangkakan ini berakhir dengan pengusiran Iblis dari sorga seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 34

قَالَ فَأَخْرِجْ مِنْهَا فَأَيْنَكَ رَجِيمٌ (٣٤)

Artinya: "Allah berfirman: "Keluarlah dari sorga, karena sesungguhnya kamu terkutuk,"

Karena itu penambahan kata *aminin* (أمنين) "dengan aman" dalam konteks perintah masuk sorga dalam surat al-Hijr lebih tepat, karena memang ketika ada musuh hilanglah rasa aman, dan ketika musuh telah pergi atau terusir, maka barulah rasa aman akan kembali dirasakan.

Berbeda dengan surat Qaf yang konteksnya adalah datangnya kemataian kepada seseorang yang mengakhiri kehidupannya dunia yang fana, seperti terlihat dari untaian ceritanya dalam surat Qaf mulai ayat 19-45. Dengan datangnya kematian, maka seseorang akan masuk ke alam yang kehidupannya di sana bersifat kekal dan abadi, seperti dalam surta Qaf [50]: 19

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ (١٩)

Artinya: "Dan datanglah sakaratulmaut dengan sebenarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya."

Karena kematian adalah jalan untuk mencapai hidup yang kekal dan abadi, maka sifat *al-khulud* (الخلود) "kekal" sangat tepat disebutkan dalam surat Qaf ayat 34, walaupun dalam perintah yang sama untuk masuk sorga dengan surat al-Hijr.

Pesannya, begitulah ketelitian pilihan kata dan stuktur kalimat dalam al-Qur'an yang dipastikan cocok dan sesuai tanpa sedikitpun ada ketimpangan kekeliruan dalamnya. *Subhanallah*.

Harta Sebab Utama Celaan

Qarun adalah tokoh yang selalu bertindak semena-mena dan melampaui batas terhadap kaumnya Bani Isarel, sekalipun dia adalah berasal dari Bani Isarel sendiri. Qarunpun mati dalam su'ul khatimah dengan cara dibenamkan ke dalam tanah dan setelah kematiannya pun sampai hari kiamat dia menjadi obejck celaan makhluk. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ... (٧٦)

Artinya: "Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka..."

Kenapa Qarun bertindak sewenang-wenang kepada kaumnya, hingga akhirnya dia mati terkutuk dan menjadi celaan semua makhluk? Demikian karena Qarun diberikan kekayaan dan harta melimpah oleh Allah swt, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 76

... وَأَيَّتُهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاحِحَهُ لَتُنُوءُ بِالْعَصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ... (٧٦)

Artinya: "...dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat..."

Abu Lahab adalah manusia yang paling sering berbuat zalim kepada nabi Muhammad saw dan selalu bertindak semena-mena dalam menyakiti nabi Muhammad saw dan pengikut beliau. Akhirnya, Abu Lahab mati dalam keadaan su'ul khatimah dengan lewat penyakit kutukan hingga semua tubuhnya membusuk dan dia mendapat celaan sampai hari

kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Lahab [111]: 1

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ (١)

Artinya: "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."

Kenapa Abu Lahab suka berbuat zhalim hingga matinya su'ul khatmah dan menjadi celaan manusia sepanjang masa? Demikian karena dia diberikan kekayaan melimpah oleh Allah swt seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Lahab [111]:2

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢)

Artinya: "Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."

Al-Walid bin al-Mughirah adalah orang Quraisy yang paling hebat penentangan dan permusuhanannya terhadap nabi Muhammad saw dan umat Islam. Bahkan dia menjadi donator terbesar dalam setiap peperangan dalam upaya menghabisi nabi Muhammad saw dan umat Islam. Al-Walid pun mati dalam su'ul khatimah dan menjadi celaan manusia sampai hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mudatstsir [74]: 16

كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا (١٦) سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا (١٧)

Artinya: "Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Qur'an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan."

Kenapa al-Walid bin al-Mughirah bersikap durhaka dan selalu memusuhi Allah swt dan Rasul-Nya, hingga dia mati dalam keadaan tercela? Demikian karena al-Walid bin al-Mughirah diberikan harta dan kekayaan berlimpah oleh Allah swt. Hal itu disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mudatstsir [74]: 12

وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُودًا (١٢)

Artinya: "Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak,"

Abu Jahal adalah sosok yang paling getol memusuhi nabi Muhammad saw dan pengikutnya, bahkan dia dengan terbuka dan pongahnya berkata bahwa dia akan mematahkan leher nabi dan pengikutnya jika masih menyembah Allah swt dan mengerjakan shalat. Sikap inilah yang menjadikan dia mati dalam su'ul khatimah dan menjadi celaan manusia sampai hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-'Alaq [96]: 9-10

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى (٩) عَبْدًا إِذَا صَلَّى (١١)

Artinya: "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat,"

Kenapa Abu Jahal begitu arogannya dengan Nabi saw dan umat Islam, sehingga dia diamtikan dalam su'ul khatimah dan menjadi celaan manusia sampai hari kiamat? Demikian karena Abu Jahal diberikan harta dan kekayaan berlimpah oleh Allah swt, hingga dia benar-benar merasa tidak lagi membutuhkan siapapun dalam hidupnya. Begitulah firman-Nya dalam surat al-'Alaq [96]: 6-7

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِكَيْطَعَى (٦) أَنْ رَّأَاهُ اسْتَعْتَى (٨)

Artinya: "Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."

Dari sini terdapat isyarat;

Pertama, harta dan kekayaan adalah sebab utama munculnya sifat sombong dan membangkang dalam diri manusia.

Dua, harta dan kekayaan adalah sebab utama manusia menjadi musuh kebenaran dan membenci orang-orang baik dan benar.

Tiga, harta dan kekayaan adalah sebab utama dan yang paling banyak menjadikan manusia tercela dan mati dalam su'ul khatimah.

Pesanya, waspadalah dengan nikmat harta, karena ia seringkali menjadi sebab kesombongan dan menjadi sumber celaan makhluk sepanjang masa.

Mengikuti Saja Dilarang, Apalagi Mengatakan

Dalam surat al-Isra' [17]: 36, Allah swt berfirman;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya."

Ayat ini berisi larangan bagi setiap orang agar tidak mengiktuti pendapat yang tidak ada dasar dan argumentasi yang kuat atau larangan mengikuti sesuatu dia tidak punya ilmu dan pengetahuan terhadapnya. Hal yang menarik untuk dicermati dari larangan di atas adalah pilihan kata *taqfu* (تَقْفُ) dalam ayat *la taqfu ma laisa laka bihi 'ilmun* (وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ وَ لَا) (بِئَا عِلْمٌ) "Jangan engkau mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya". Di mana kata *taqfu* (تَقْفُ) berasal dari kata *qafawa* (قَفَوْ) yang arti harfiyahnya adalah "belakang" yang seringkali dilawankan dengan *amma-*

ya'ummu (أَمَّ-يَوْمُ) yang secara harfiyah berarti "di depan". Karena itulah, imam disebut imam (إمام), karena dia selalu berada di depan manusia.

Pilihan kata *la taqfu* (لا تقف) untuk larangan mengikuti sesuatu yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya sejatinya memberikan pesan yang jauh lebih tegas dan kuat. Pesan itu adalah;

Pertama, jika mengikuti apa yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya sudah dilarang yang notabene kita hanya berada di belakang (تقف), maka seperti apakah larangan Allah kerasnya bagi yang berada di depan orang banyak (تؤم) dan kemudian dia menyampaikan sesuatu yang dia sendiri tidak punya ilmu yang cukup tentangnya.

Dua, alangkah buruk dan celaknya manusia yang berbicara di depan orang banyak tentang sesuatu yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya. Karena, jika dia mengikuti sesuatu yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya, maka hanya dia sendiri yang sesat jalannya. Namun, jika dia berdiri di depan orang banyak dan menyampaikan sesuatu yang dia sendiri tidak mengerti, maka bukan hanya dia yang sesat dan celaka namun dia menjadikan banyak orang tersesat dan celaka pula ketika mempercayai pembicaraannya yang tanpa dasar ilmu tersebut.

Pesannya, jika anda tidak punya ilmu tentang sesuatu, maka diamlah agar anda tidak celaka dan mencelakan orang lain.

Asa dan Ilmu dalam Muttashil dan Munfashil

Kata *likai* (لكي) “Agar/supaya” jika dihubungkan dengan kata negasi *la* (لا) “Tidak”, maka dalam system penulisan mushhaf boleh ditulis bersambung (متصلة) yaitu *likaila* (لكيلا) dan boleh ditulis terpisah (منفصلة) yaitu *likai la* (لكي لا). Sekalipun keduanya tetap bisa diterjemahkan sama “Supaya tidak”, namun sementiknya pasti berbeda karena setiap perbedaan dalam kata, struktur hingga penulisan kata di dalam al-Qur’an pasti membawa kepada konsekwensi perbedaan makna dan pesan. Perhatikan tiga ayat berikut;

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan keadaan manusia yang kehilangan ilmunya di masa tua bangkanya jika dia berikan umur panjang, maka kata *likai la* (لكي لا) dituliskan terpisah seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]:70

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٧٠)

Artinya: “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Dua, ketika Allah swt menyebutkan sikap orang beriman yang tidak berputus asa ketika mushibah datang menimpa, maka kata *likaila* (لكيلا) ditulis bersambung seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Hadid [57]: 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ... (٢٣)

Artinya: “(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu...”

Tiga, ketika Allah swt menyebutkan sikap nabi Muhammad saw dan para sahabat yang tidak berputus asa dalam kekalahan perang Uhud, maka kata *likaila* (لكيلا) juga ditulis bersambung seperti terlihat dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 153

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُحْرَاكُمْ فَأَتَابَكُمْ عَمَّا بَعِمَ لِكَيْلًا تَحْزِنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
(١٥٣)

Artinya: “(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kenapa dalam konteks hilangnya ilmu dari ingatan seseorang di hari tua bangkanya ketika dia dihinggapi masa pikun, kata *likai la* (لا لكي) ditulsi terpisah (منفصلة)? Demikian memberi isyarat bahwa seseorang yang diberi usia panjang dan dia dihinggapi keadaan pikun, maka semua ilmunya memang terpisah dari dirinya dan dia pun loss dari pengetahuannya yang telah dia ketahui sebelumnya. Lepasnya ilmu dan pengetahuannya itulah yang terlihat dari lepasnya huruf *la* (لا) pada kata *likai* (لكي) yaitu *likai la* (لا لكي).

Sementara, ketika Allah swt menyebutkan sikap nabi Muhammad saw dan para sahabat serta orang beriman yang tidak kehilangan harapan saat bencana dan petaka datang menimpa mereka, maka kata *likaila* (لكيلا) ditulis bersambung (متصلة) untuk memberi kesan tentang sikap dan prilaku nabi Muhammad saw dan para sahabat serta orang beriman yang tidak pernah terlepas dari harapan dan sangkaan baik mereka kepada Allah swt seburuk dan sesulit apapun keadaan yang menimpa mereka. Sikap asa yang selalu terhubung dengan

Allah swt inilah yang terlihat dari bentuk penulisan kata *likaila* (متصلة) yang juga tersambung dan terhubung.

Pesannya, seburuk dan seberat apapun keadaan yang menimpa anda, maka tetaplah terhubung dengan Allah swt dan teruslah sambungkan asa anda kepada-Nya bahwa dan yakinlah Dia tidak pernah meninggalkan hamba-Nya sedetikpun.

Hati-Hati dengan “Saya”

Ketika Allah swt memerintahkan Iblis sujud kepada Adam, maka iblis menolak dan berkata “Saya lebih baik dari dia”. Iblis pun diusir dari sorga dan selamanya menjadi makhluk yang dilaknat sampai hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 76

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ (٧٦)

Artinya: “Iblis berkata: “Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah”.”

Ketika nabi Musa datang berdakwah kepada Fir’aun, maka Fir’aun menolak dakwah nabi Musa dan berkata “Saya lebih baik darinya”. Fir’aun pun ditenggelamkan di laut merah dan mati dalam keadaan mengengaskan hingga menjadi celan manusia sampai hari kiamat, karena dia mengatakan. Demikian seperti firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 52

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ (٥٢)

Artinya: “Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?”

Ketika, nabi Ibrahim menjelaskan tentang Tuhan kepada raja Namrudz bahwa Tuhan adalah yang menghidupkan dan mematikan, maka raja Namrudz pun berkata, “Saya juga menghidupkan dan mematikan”. Raja Namrudz pun dibinasakan Allah swt dengan cara hina hingga menjadi celaan manusia sepanjang masa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 258

.. إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ... (٢٥٨)

Artinya: “...Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan"..."

Ketika Bani Israel meminta shadaqah dan zakat kepada Qarun yang telah diberikan kekayaan oleh Allah swt, maka Qarun berkata, “Saya mendapatkan harta karena kepintaran saya”. Qarun pun dibenamkan ke dasar bumi bersama harta dan pengikutnya dan menjadi celaan manusia sampai hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 78

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي... (٧٨)

Artinya: “Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku"..."

Ketika dua lelaki bersahabat sedang berbincang, dan salah seorang dari mereka yang diberikan kekayaan oleh Allah swt dengan bangga berkata, “Saya lebih kaya dari engkau”, maka harta pemilik kebun yang kaya itupun seketika dilenyapkan Allah swt. Sang jutawan pemilik kebun-kebun lebat itupun hidup dalam derita dan celaan panjang serta menjadi *masal* bagi manusia sampai hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 34

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا (٣٤)

Artinya: "dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat".

Dari kisah-kisah ini, pahamiilah kita bahwa kehancuran dan kehinaan itu ternyata bermula dari kata "Saya". Demikian karena kata "saya" adalah ungkapan yang menunjukkan keangkuhan dan kesombongan yang pada akhirnya akan memunculkan sikap merendahkan dan meremehkan orang lain. Dan sikap sombong inilah yang menjadi sebab Allah swt menghinakan makhluk-Nya dan menjadikannya tercela sampai hari kiamat.

Pesannya, berhati-hatilah dengan kata "Saya" karena satu kata ini yang terbukti telah membinasakan dan menghinakan orang-orang besar di muka bumi.

Mahalnya Bayaran Solidaritas

Ketika nabi Musa masuk kota Mesir di siang hari, dia menemukan salah satu kaumnya dari bani Isarel yang sedang dianiaya oleh suku Qibti yang notabene adalah anggota Fir'aun yang telah menjajah dan memperbudak bani Isarel selama bertahun-tahun. Orang bani Isarel ini kemudian meminta bantuan kepada nabi Musa, dan nabi Musa pun melompat menolong saudaranya dari bani Israel itu hingga nabi Musa pun tanpa sengaja membunuh orang Qibti yang hendak menzhalmi saudara sesukunya itu. Demikian seperti disebutlan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 15

... فَأَسْتَعْتُهُ الَّذِي مِنْ شَيْعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ... (١٥)

Artinya: "...Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu...."

Apa yang mendorong nabi Musa menolong bani Isarel yang sedang dianiaya orang Qibti tersebut? Jawabannya adalah solidaritas dan rasa persaudaraan, di mana nabi Musa tidak rela dan tidak tega melihat saudara sesukunya disakiti dan dizhalimi secara brutal.

Apa bayaran yang diterima nabi Musa ketika Fir'aun tahu bahwa dia telah menolong bani Isarel dan membunuh suku Qibthi?

Nabi Musa kemudian dijadikan musuh kerajaan dan diapun ditetapkan sebagai buron negara yang harus ditangkap hidup ataupun mati. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nay surat al-Qashash [28]: 20

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ (٢٠)

Artinya: "Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu"."

Apa yang terjadi pada nabi Musa kemudian?

Nabi Musa harus terusir dan kota Mesir hingga dia terdampar di Madyan negeri asing yang tidak ada kenalan dan saudara di sana yang bisa dijadikan tempat berlindung. Nabi Musa harus bekerja menjadi pengembala kambing nabi Syu'aib

selama sepuluh tahun agar selamat kejaran Fir'aun dan bala tentaranya.

Saudaraku! Sekarang saudara seiman anda di Palestina sedang dizhalimi secara brutal, dan anda hanya diminta bersimpati untuk tidak membeli dan mengkonsumsi produk kaum yang telah menzhalimi saudara anda dan itupun anda merasa berat? Belajarlah kepada nabi Musa yang harus terusir dari negerinya selama sepuluh tahun dan menjadi pengembala kambing demi menunjukkan simpati dan solidaritasnya kepada saudara sesukunya yang sedang dizhalimi.

Pesannya, jika anda masih tetap membeli produk kaum yang sedang menzhalimi saudara anda, maka anda telah ikut menyumbang senjata untuk membunuh saudara anda sendiri.

Calon Pemimpin Ideal

Ketika Thalut dipilih menjadi raja bani Isarel, maka mereka menolak menerimanya sebagai raja dengan alasan Thalut itu miskin dan bukan berasal dari kaum oligarki. Akhirnya, Allah swt menurunkan pesan kepada nabi-Nya agar bani Isarel mau menerima Thalut sebagai pemimpin karena dia adalah manusia yang cerdas dan memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ... (٢٤٧)

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami,

padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa..."

Sesudah Thalut berkuasa, maka muncullah nabi Daud as sebagai pengganti yang memimpin bani Isarel. Nabi Daud as tercatat sebagai raja yang mampu mengangkat harkat, martabat dan kemuliaan bani Israel yang membuat mereka tidak bisa dikalahkan bangsa manapun bahkan raja Jalut dan pasukannya yang paling ditakuti bangsa manapun di masa itu harus bertekuk lutut di hadapan nabi Daud as dan pasukannya. Kenapa nabi Daud as mampu menghadirkan kemuliaan bagi bangsanya? Demikian karena nabi Daud bukan hanya kuat secara fisik, namun dia juga kuat secara spiritual karena dia disebut sebagai ahli ibadah terbaik dan paling takut dengan dosa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 17

...وَأَذْكُرُّ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (١٧)

Artinya: "...dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)."

Setelah nabi Daud as mangkat, maka kepemimpinan bani Isarel kemudian digantikan nabi Sulaiman yang juga tidak kalah hebat dari raja sebelumnya yang bahkan mampu mengantarkan bangsa Bani Israel ke puncak kejayaan dalam sejarah peradaban manusia di masanya. Kenapa nabi Sulaiman dipilih menjadi pemimpin? Demikian karena nabi Sulaiman memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan semua pihak bahkan dengan binatang sekalipun. Hal itu seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 16

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوٓدَ ۗ وَقَالَ يَاۤئِهَآ النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ ۗ وَأُوْتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ۗ اِنَّ هٰذَا لَهٗوَ الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ (۱۶)

Artinya: "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata"."

Kesantunan dalam berbahasa dan kemampun berkomunikasi dengan semua pihak inilah yang menjadi sebab nabi Sulaiman menjadi pemimpin yang dihormati dan disegani seluruh rakyatnya hingga mampu menghadirkan keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyatnya. Karena itu, jika ada yang bertanya seperti apa calon pemimpin yang harus dipilih? Maka, jawabannya sudah disediakan Allah swt di dalam al-Qur'an dengan melihat kepada karakter tiga raja hebat yang pernah dipilih untuk bani Israel yang ketiganya mampu menjadikan bani Israel sebagai bangsa terhormat dan disegani. Karakternya adalah; memiliki ilmu dan wawasan yang luas, memiliki keberagaman dan spiritual yang baik, serta memiliki kemampun dalam berbica dan berkomunikasi yang baik dengan siapapun.

Pesannya, pilihlah pemimpin yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas, keberagaman dan spiritualitas yang baik serta memiliki kemampun dalam berbahasa dan berkomunikasi yang baik dan santun.

Antara Pemimpin Kaya dan Pemimpin Cerdas

Bani Israel adalah bangsa yang didominasi kaum bodoh dan terbelakang, karena memang memang bangsa yang terlalu lama dijajah, diperbudak dan diperbodoh oleh Fir'aun dan pendukungnya. Setidaknya begitulah yang terlihat dari

ungkapan nabi Musa as kepada mereka saat mereka menolak menyembelih sapi atas perintah Allah swt, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang bodoh."

Karena bani Isarel didominasi orang-orang bodoh, maka wajar mereka menolak menerima Thalut sebagai pemimpin mereka sekalipun Thalut itu seorang yang cerdas dan memiliki ilmu yang luas. Mereka menolak Thalut dengan alasan Thalut bahwa dia tidak punya modal alias miskin, sementara mereka sangat ingin memiliki pemimpin yang kaya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ... (٢٤٧)

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa..."

Dari sini ada kesan bahwa rakyat yang bodoh tidak pernah bisa melihat kebaikan dari pemimpin yang cerdas dan

berilmu. Demikian karena rakyat bodoh hanya akan tertarik dengan pemimpin kaya, karena mereka memang lebih mengedepankan isi perut dari isi kepala. Rakyat bodoh akan memilih pemimpin kaya karena sang pemimpin akan mengisi perut mereka sekalipun hanya dengan sebungkus nasi.

Pesannya, bila pemimpin kaya yang memimpin suatu negeri, maka itulah indikasi bahwa negeri itu sedang didominasi kaum bodoh.

Antara Kualitas Lidah dan Kualitas Ibadah

Shalat adalah ibadah pokok bagi setiap muslim, sehingga ia disebut sebagai tiang dari agama. Dan shalat yang paling bermutu adalah bila seorang mampu mencapai khusyu' dalam mengerjakannya. Karena itulah mereka yang telah mencapai Tingkat khusyu' dalam shalat ini kelak akan diganjar dengan sorga terbaik yaitu Firdaus dan itulah keberuntungan yang sempurna bagi manusia kelak di akhirat.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan orang yang telah mencapi level ibadah tertinggi yaitu khusyu', maka Allah swt menyebutkan sikap kehatian-hatian mereka dalam berbicara yaitu mereka menjauh dari perkataan yang *lagha*. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mu'minun [23]: 2-3

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (۱) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ (۲) وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (۳)

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,"

Perhatikan ayat di atas, di mana Allah swt menyebutkan tiga perkara yang saling berkait erat. Pertama, kesempurnaan iman yang terlihat dari pilihan kata *al-mu'minun* (المؤمنون) "Orang beriman" yang diungkapkan dalam bentuk kata benda yaitu *isim fa'il* (اسم الفاعل) yang berarti iman yang sudah mencapai level sempurna. Dua, disebutkan ibadah yang paling sempurna yaitu *fi shalatihim khasyi'un* (خَشِعُونَ فِي صَلَاتِهِمْ) "mereka khusyu dalam shalat". Tiga, lidah yang sempurna yaitu *'an al-laghwi mu'ridhun* (عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ) "jauh dari ucapan yang tidak berguna".

Karena itu, jika anda mendapatkan orang yang lidahnya biasa mencela dan memaki, apalagi kalimat celaan dan makian diucapkan didepan public, maka dipastikan shalatnya sedang bermasalah dan imannya juga masih dalam tanda tanya. Karena itu, bijaklah wahai saudaraku dalam memilih panutan dalam hidup ini, karena setiap orang kelak di akhirat akan dikumpulkan bersama idolanya. Setidaknya begitulah peringatan Allah swt dalam surat al-Isra' [17]: 71

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِئْمَانِهِمْ... (٧١)

Artinya: "Pada hari itu semua orang akan dipanggil bersama imamnya masing-masing..."

Pesannya, jika ada tokoh yang suka mencela dan mengatakan kalimat makian apalagi di depan publik, maka berpalinglah darinya wahai saudaraku agar anda selamat dari petaka akhirat yang pasti akan memberatkan anda.

Kematian Mendatangi, Sorga Didatangi

Isim fa'il (اسم الفاعل) adalah kata yang bermakna aktif seperti kata *qatil* (قاتل) yang berarti “Orang yang membunuh”, sementara *isim maf'ul* (اسم المفعول) adalah kata yang menunjukkan makna pasif seperti *maqtul* (مقتول) “orang yang dibunuh”. Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tentang kematian sebagai salah satu bentuk kiamat, maka sifatnya disebutkan dalam bentuk *isim fa'il* (اسم الفاعل) yaitu *atiyah* (آتية) “Mendatangi”. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 15

السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ (١٥)

Artinya: “Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.”

Namun, ketika Allah swt menyebutkan sorga-Nya sebagai puncak kenikmatan akhirat, maka sifatnya disebutkan dalam bentuk *isim maf'ul* (اسم المفعول) yaitu *ma'tiyan* (مأتيا) “Didatangi”. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Marayam [19]: 61

جَنَّتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا (٦١)

Artinya: “yaitu surga Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan didatangi.”

Kenapa sifat kematian bentuk *isim fa'il* (آتية) dan sifat sorga bentuk *isim maf'ul* (مأتيا)?

Demikian memberi isyarat bahwa kematian itu sifatnya mendatangi dan aktif mencari anda. Betapapun hebatnya usaha anda lari dan bersembunyi dari kematian, maka ia pasti

akan datang dan menemukan anda. Begitulah dalam firman-Nya surat al-Nisa' 4]: 78

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ... (٧٨)

Artinya: "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh..."

Berbeda dengan sorga, bahwa ia tidak akan pernah mencari anda dan menemui anda., kecuali anda sendiri yang mencari dan mendatangnya. Sorga itu sifatnya pasif yaitu bahwa ia didatangi dan tidak akan mendatangi anda. Karena itulah, untuk urusan sorga anda diminta Allah swt untuk berlari dan bekejar mencarinya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 133

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣)

Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada sorga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,"

Pesannya, ingat saudaraku! Kematian pasti mendatangi anda suka ataupun terpaksa, namun sorga tidak akan anda temukan jika anda tidak berusaha mendatangi.

Adab Mengkritik

Ketika nabi Ibrahim as mendaapati ayahnya membuat patung untuk dijadikan sesembahan bagi kaumnya yang jelas hal itu sebuah kebodohan yang nyata, maka nabi Ibrahim mengkritik ayahnya dengan berkata seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئاً (٤٢)
 يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطاً سَوِيّاً (٤٣)

Artinya: "Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."

Perhatikan baik-baik etika nabi Ibrahim dalam mengajukan kritik!

Pertama, nabi Ibrahim sengaja memilih struktur kalimat tanya, yaitu (لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئاً) "mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Nabi Ibrahim as tidak mengatakan, "Ayah salah, ayah sesat," apalagi bahasa yang mencela dan mencaci maki. Demikian karena kritik yang paling sopan dan beradab adalah kritikan yang diajukan dalam bentuk kalimat tanya, karena yang bertanya sejatinya memposisikan dirinya di bawah yang dikritik.

Dua, nabi Ibrahim berkata (الْعِلْمِ مِنَِّي قَدْ جَاءَنِي) "Susungguhnya telah datang sedikit ilmu kepada saya", di mana nabi Ibrahim menggunakan preposisi *min* (من) pada kata *min al-'imi* (من العلم) "sedikit ilmu" yang menunjukkan makna *tab'idh* (التبعيض) "sebagian/sedikit". Nabi Ibrahim tidak berkata, "Sata tahu semua, saya memiliki ilmu yang luas" dan sebagainya, namun dia hanya berkata bahwa saya hanya memiliki sedikit ilmu, mudah-mudahan bisa menerangi dan menjadi jalan anda mendapat petunjuk.

Pesannya, Begitulah adab dalam mengkritik, bahwa anda tetap menempatkan lawan bicara anda di tempat yang tinggi dan tetap menjaga sifat tawadhu' serta jauh dari sikap

arogansi. Percayalah bahwa arogansi dalam diskusi dan debat dipastikan akan menghilangkan simpati public untuk anda dan bahkan anda akan semakin dipandang rendah oleh orang lain.

Jangan Pilih Pemimpin yang Menjadikan Agama Candaan

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 57, Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَولِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman."

Ingat saudaraku! Bahwa Allah swt telah dengan tegas melarang kita memilih dan menjadikan pemimpin mereka yang menjadikan agama termasuk ibadah kita sebagai bahan olok-olok dan candaan. Sebab, tidak ada yang berani mengolok dan menjadikan agama dan ibadah kita sebagai bahan candaan dan olok-olok kecuali kaum Yahudi, Nashrani, orang kafir dan orang-orang munafik (QS. Al-Baqarah [2: 14]).

Selanjutnya anda yang telah berani mengolok dan menjadikan ibadah sebagai gunyongan, maka segeralah bertaubat karena anda telah menjadi kafir, minimal anda termasuk kaum munafik yang azabnya paling dahsyat. Ingat firman Allah swt dalam surat al-Taubah [9]: 63-68

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَن يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ
 الْخِزْيُ الْعَظِيمُ (٦٣) يَحْذَرُ الْمُتَفِقُونَ أَن تَنْزَلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِي
 قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهِزُّوْا إِنِّي اللَّهُ مُخْرِجُ مَا تَحْذَرُونَ (٦٤) وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا
 كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (٦٥) لَا
 تَعْتَدُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن تَعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ تُعَذِّبْ طَائِفَةٌ بِآهَتِهِمْ
 كَانُوا مُجْرِمِينَ (٦٦) الْمُتَفِقُونَ وَالْمُنْفِقَتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُتَفِقِينَ هُمْ
 الْفٰسِقُونَ (٦٧) وَعَدَّ اللَّهُ الْمُتَفِقِينَ وَالْمُنْفِقَتِ وَالْكَفَّارِ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ
 فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ وَاللَّهُ وَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ (٦٨)

Artinya: "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal, (keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin adalah) seperti keadaan orang-orang yang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah meni`mati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu meni`mati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang

batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi.”

Pesannya, jangan pernah memilih pemimpin yang menjadikan agama dan ibadah anda sebagai candaan dan olok-olok.

Hanya Kaum Yahudi Yang Suka Mempesetkan Ajaran Agama

Kaum Yahudi memang dikenal sebagai kaum paling pembangkang di muka bumi hingga mereka menjadi makhluk paling dimurakai Allah swt sepanjang sejarah kehidupan manusia. Salah satu sifat buruk kaum Yahudi adalah suka mengolok agama dengan mempesetkan istilah-istilah keagamaan untuk menjadikannya sebagai candaan dan gurauan.

Ketika nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah, maka para sahabat sudah leluasa menemui Nabi saw dan meminta perhatian beliau baik dalam urusan agama hingga perkara duniawi. Para sahabat pun selalu berkata kepada Nabi saw ketika bertemu dengan beliau dengan kata *ra'ina* (رَاعِنَا) yang berarti “Perhatikanlah kami”, dan Nabi saw pun sangat senang dengan istilah ini. Mendengar istilah ini sangat populer di kalangan sahabat dan kata ini kemudian menjadi istilah baku dalam konteks meminta pelajaran kepada Rasulullah saw, maka kaum Yahudi Madinah pun mempesetkan kata ini ketika bertemu dengan nabi Muhammad saw di mana mereka memanggil beliau dengan kata *ru'una* (رُءُونَا) yang berarti “Orang paling tolol”. Maka, Allah swt kemudian menurunkan perintah kepada para sahabat melalui wahyu-Nya kepada

Rasulullah saw agar mereka mengganti kata *ra'ina* (راعنا) dengan *unzhuruna* (انظرونا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 104

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمِعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ
أَلِيمٌ (١٠٤)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan: "Raa'ina", tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih".

Jauh sebelum nabi Muhammad saw lahir, ketika nabi Musa diutus kepada nenak moyang mereka Bani Israel, sikap olok-olok dan candaan dalam urusan agama juga telah mereka lalukan. Salah satunya ketika mereka diperintahkan masuk ke Palestina setelah selamat dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya di laut mereka, maka mereka diperintahkan masuk ke gerbang kota sambil mengucapkan *hiththtatur* (حِطَّة) "Bebaskanlah kami dari dosa". Mereka kemudian menjadikan kata ini sebagai olok-olok dan bahan candaan dengan menggantinya dengan kata *hinthatun* (حنطة) yang artinya "Berilah kami biji gandum". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 58-59.

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ
سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَتَرِيبُدُ الْمُحْسِنِينَ (٥٨) فَبَدَّلَ
الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ
السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (٥٩)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya dengan bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. Lalu orang-orang

yang mengganti perkataan itu dengan yang tidak dikatakan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksaan dari langit, karena mereka berbuat fasik.”

Karena sebab inilah kaum Yahudi kemudian dimurkai Allah swt dan menjadi makhluk paling dibenci dalam sejarah peradaban manusia. Dan dari perilaku kaum Yahudi ini kita belajar;

Pertama, sikap mengolok-olok ajaran agama hanya muncul dari mereka yang memiliki sikap pembangkangan yang tinggi seperti kaum Yahudi.

Dua, jika seseorang suka mengolok-olok agama, maka sejatinya dia sedang berada dalam kondisi hati yang keras dan kasat seperti kaum Yahudi yang memang hatinya keras dan kasat.

Tiga, perilaku mengolok dan menjadikan ajaran agama sebagai candaan akan mendatangkan murka dan amarah Allah swt sebagaimana kaum Yahudi dimurkai dan laknat Allah swt.

Pesannya, berhentilah wahai saudaraku menjadikan agama sebagai bahan lelucon, candaan apalagi menjadikan ibadah sebagai olok-olok sebelum murka Allah swt menimpa anda.

Saqar, Munafik dan Khudh

Dalam surat al-Mudatstsir [74]: 26-28, Allah swt menyebutkan satu tempat paling buruk di dalam neraka yang disebut dengan *saqar* (سقر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya;

سَأُصَلِّيهِ سَقَرَ (٢٦) وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ (٢٧) لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ (٧٤)

Artinya: “Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apa Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan.”

Dalam hadis dari Ali bin Ali Thalib, Nabi saw menjelaskan bahwa *saqar* itu adalah lembah di dalam neraka Jahannam yang sangat panas hingga saking panasnya bahan bakarnya bukan manusia dan batu seperti lazimnya bahan bakar neraka (QS AL-Tahrim [66]: 6), namun makanannya adalah api Jahannam itu sendiri. Artinya *saqar* itu adalah api yang berada di dalam lembah Jahannam yang bahan bakarnya adalah api itu sendiri dan karena itulah sifatnya menghabiskan apapun yang masuk ke dalamnya (لَا تَبْقَى وَلَا تَذَرُ). Berbeda dengan sifat umumnya neraka yang hanya membakar kulit manusia saja, dan setelah kulitnya hangus, maka diganti lagi kulit yang baru (QS. Al-Nisa' [4]: 56). Karena itulah, nereka Jahnnam itupun takut dan berlindung kepada Allah swt dari lembah itu setiap hari sebanyak 1000 kali. Demikian seperti disabdakan Nabi saw;

وَادٍ فِي جَهَنَّمَ تَتَعَوَّذُ مِنْهُ جَهَنَّمُ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ مَرَّةٍ

Artinya: "lembah di dalam Jahannam, di mana Jahannam sendiri berlindung daripadanya 100 kali setiap hari". (HR. Al-tarmizi)

Dan kelak penghuni *saqar* itu akan ditanya tentang sebab mereka menjadi penghuni lembah itu, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mudatstsir [74]: 42

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ (٤٢)

Artinya: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar?"

Menariknya, salah satu jawaban dari penghuni lembah Jahannam itu ketika mereka ditanya tentang sebabnya masuk ke sana adalah bahwa mereka dulu di dunia terlibat dalam perkataan *khudh* (الخوض). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mudtastsir [74]: 45

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ (٤٥)

Artinya: "dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya,"

Apa itu *al-khudh* (الخوض)? Salah satu bentuk *al-Khudh* (الخوض) adalah menjadikan agama dan ritual ibadah sebagai bahan olok-olok dan candaan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 65

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (٦٦)

Artinya: “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja”. Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?”

Dan hebatnya, ternyata pembicaraan tentang *al-khudh* (الخوض) ini terkait dengan sikap dan perilaku kaum munafik yang memang lidah mereka senang menjadikan agama sebagai lelucon, candaan, dan olok-olok. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 64

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنزَلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهْزِئُوا إِنَّا اللَّهُ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ (٦٤)

Artinya: “Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: “Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)”. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.”

Wajar, kenapa Allah swt menjanjikan azab bagi kaum munafik berupa neraka yang paling bawah dan yang paling dalam dan itulah yang disebut saqar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 145

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَهُمْ نَصِيرًا (١٤٥)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka."

Pesannya, jika ada yang mengolok dan menjadikan agama sebagai candaan, maka bukan hanya yang mengolok yang harus bertaubat, tapi semua yang terlibat di dalam forum itu juga harus segera sebelum janji Allah swt benar-benar nyata untuk anda.

Candu Jabatan

Dalam surat Ali Imran [3]: 26, Allah swt berfirman;

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٦)

Artinya: "Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Perhatian dengan baik redaksi ayat ini dan kehalusan pesannya;

Pertama, *Allahumma malik al-mulki* (اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ) "Ya Allah, Engkau adalah raja semua raja" memberi kesan bahwa semua kerajaan baik yang di langit dan di bumi adalah milik Allah swt (QS. Ali Imran [3]: 189). Karena itu, semua raja hanyalah pemegang mandat Sang Maha Raja untuk sementara

dan mandat itu pada waktunya akan dikembalikan kepada Sang Pemilik segala kerajaan yaitu Allah swt. Karena itu, anda yang sekarang kebetulan mendapat mandat kekuasaan jangan merasa angkuh dan sombong karena anda bukan pemilik kerajaan dan pada waktunya akan diambil kembali dari anda oleh Sang Maha Raja.

Dua, *tu'ti al-mulka man tasya'* (**أَلْمُلْكُ مَنْ تَشَاءُ تُؤْتِي**)
 “Engkau memberikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki” memberi kesan bahwa Allah swt yang berhak menentukan kepada siapa kerajaan-Nya akan diberikan tanpa dibatasi penerimanya apakah dia orang taat atau ahli maksiat. Karena itu, anda yang berjuang mendapat kekuasaan jika kalah sekalipun anda orang yang benar, maka jangan pernah kecewa karena kerajaan sesuai kehendak Sang Pemilik kerajaan bukan berdasarkan usaha dan kehendak manusia yang mencari kekuasaan dan jabatan.

Tiga, *tanzi'u al-mulka mimm tasya'* (**وَتَنْزِعُ أَلْمُلْكُ مِمَّنْ تَشَاءُ**)
 “Engkau mencabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki” memberi kesan betapa sulitnya seorang yang telah diberikan kekuasaan melepaskan kekuasaannya kepada orang lain ketika masa jabatannya selesai. Demikian karena kata *tu'ti* (**تُؤْتِي**) “Memberi” harusnya dilawankan dengan kata *ta'khudzu* (**تَأْخُذُ**) “mengambil”, namun dalam ayat ini kata *tu'ti* (**تُؤْتِي**) “memberi” dilawankan dengan kata *tanzi'u* (**تَنْزِعُ**) “Mencabut” di mana kata mencabut menunjukkan makna usaha yang bersangatan dalam mempertahankan sesuatu. Disebabkan sikapnya yang tetap ngotot mempertahankan jabatan dan kekuasaannya dan tidak mau menyerahkan secara sukarela, maka mencabut adalah pilihan satu-satunya. Karena itu, jangan anda heran ketika melihat banyak penguasa yang di akhir masa kekuasaannya harus ditumbangkan lewat aksi demo bahkan revolusi yang memakan banyak korban karena memang jabatan itu terlalu manis hingga pemiliknya tidak pernah mau dengan sukarela menyerahkannya kepada pihak

lain dan tetap mempertahankannya dengan segala cara sekalipun masa jabatannya sudah berakhir.

Empat, *biyadika al-khair* (بِيَدِكَ الْخَيْرُ) “Di tangan-Mu lah kebaikan” untuk menyebutkan kekuasaan (الملك) memberi kesan bahwa jabatan itu adalah kebaikan. Karena itu, jabatan dan kekuasaan harus didapatkan dengan jalan yang baik (الخير) dan mesti dipergunakan untuk kebaikan pula (الخير), hingga dia menjadi kebaikan bagi pemiliknya, di dunia maupun di akhirat.

Kenapa Maaf Untuk Isteri Maghfirah?

Di dalam al-Qur’an, terdapat tiga kata yang digunakan untuk menyebutkan pemberian maaf kepada manusia. Pertama, *afwun* (عفو). Kedua *shafhatun* (صفحة). Dan ketika *maghfiraturun* (مغفرة). Sekalipun ketiga kata ini berarti pemberian maaf, namun sumbernya berbeda.

Adapun *afwun* (عفو) adalah pemberian maaf yang bersifat umum, bisa dari Allah swt bisa juga dari makhluk. Pemberian maaf dalam bentuk ‘*afwun* yang berasal dari Allah swt seperti dalam firman-Nya surat al-Nisa’ [4]: 99

فَأُولَٰئِكَ عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا (٩٩)

Artinya: “mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”

Sementara pemberian maaf dalam bentuk ‘*afwun* yang bersumber dari makhluk seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 237

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا
فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ الزَّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَى... (٢٣٧)

Artinya: “Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa...”

Adapun pemberian maaf dalam bentuk *shafhatun* (صفحة) tidak datang kecuali hanya yang berasal dari makhluk. Demikian di antaranya seperti dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا... (٢٢)

Artinya: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada...”

Adapun *maghfirah* (مغفرة) adalah bentuk maaf yang hanya bersumber dari Allah swt tidak dari makhluk, dan karena itulah Allah swt diberi sifat dengan *ghafur* (غفور) “Yang Maha Pengampun” dan sifat ini tidak boleh disematkan kepada manusia.

Namun, menariknya terdapat satu-satunya ayat di dalam al-Qur’an yang kata *maghfirah* (مغفرة) dinisbahkan kepada manusia dalam hal ini bentuk maaf yang diberikan oleh suami kepada isterinya yang telah berbuat salah kepadanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taghabun [64]: 14

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا
وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kenapa pemberian maaf kepada isteri yang bersalah kepada suaminya juga disebut *maghfirah* (مغفرة)? Demikian memberi isyarat bahwa jika seorang isteri berbuat salah kepada suaminya, maka tidak cukup baginya meminta maaf dari sang suami, namun dia mesti juga bertaubat dan meminta maaf juga kepada Allah swt. Sebab, ketika seorang wanita menyakiti perasaan suaminya, maka Allah swt dan para malaikatpun juga ikut marah kepadanya bahkan para malaikatpun ikut melaknatnya. Perhatikan hadis dari Abu Hurairah berikut;

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبَانَ عَلَيْهِمَا لَعْنَتَهَا الْمَلَائِكَةُ
حَتَّى تُصْبِحَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu istrinya menolak sehingga si suami melalui malam itu dalam keadaan marah kepadanya, maka malaikat melaknat istrinya itu hingga pagi."

Bahkan ketika seorang isteri menyakiti hati suaminya, maka para bidadaripun marah kepada wanita tersebut. Perhatikan hadis dari Mu'adz bin Jabal berikut;

لَا تُؤْذِي امْرَأَةً زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْخُورِ الْعَيْنِ لَا تُؤْذِيهِ
قَاتَلَكِ اللَّهُ فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكَ دَخِيلٌ يُوشِكُ أَنْ يُفَارِقَكَ

Artinya: “Jika seorang istri menyakiti suaminya di dunia, maka calon istrinya di akhirat dari kalangan bidadari akan berkata: “Janganlah engkau menyakitinya. Semoga Allah mencelakakanmu sebab ia hanya sementara berkumpul denganmu. Sebentar lagi ia akan berpisah dan akan kembali kepada kami. (HR. Tirmizi)”

Karena itu, wajar jika pemberian maaf kepada isteri yang bersalah juga Allah swt ungkapkan dengan kata *maghfirah* (مغفرة) agar para wanita yang melakukan kesalahan kepada suaminya tidak hanya meminta maaf kepada suaminya, namun juga meminta ampun kepada Allah swt karena Allah swt juga marah kepadanya hingga para malaikat dan para bidadari di sorga.

Pesannya, wahai para isteri! Jangan sakiti hati suami anda, karena jika dia murka kepada anda, maka Allah swt, para malailat dan bidadaripun ikut murka kepada anda.

Kenapa Volume Airnya Berbeda?

Kata *infajara* (انفجر) dan *inbajasa* (انبجس) dalam leksilologi Arab dikenal sebagai *taraduf* (الترادف) “Sinonim” dan karena itu keduanya sama diterjemahkan “Terpancar”. Sekalipun keduanya sama diterjemahkan “terpancar”, namun keduanya memiliki kandungan semantic yang berbeda sesuai kelaziman dalam pemakaian kalam Arab.

Kata *infajara* (انفجر) lazimnya digunakan untuk makna terpancar dengan kuat, deras serta dalam jumlah dan volume besar. Sedangkan kata *inbajasa* (انبجس) digunakan untuk makna terpancar dalam dalam tekanan rendah, sedikit, pelan-pelan. Perhatikan dua ayat berikut yang sama bicara dalam konteks terpancarnya mata air ketika nabi Musa as memukulkan tongkatnya ke sebuah batu;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 60

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَا عَشَرَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَهُمْ كَلُومًا وَاشْتِرَابًا وَلَا تَعْتَوْنَ فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٦٠)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."

Dua, surat al-A'raf [7]: 160

... وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ، أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَا عَشَرَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَهُمْ... (١٦٠)

Artinya: "...dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing..."

Dalam surat al-Baqarah [2]: 60, terpancarnya 12 mata air disebutkan dengan kata *infajarat* (انفجرت) yaitu *fa infajarat minhu itsnata 'asyrata 'ainan* (عَيْنًا فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَا عَشَرَ) yang memberi kesan makna bahwa mata air itu terpancar dengan keras, deras dan dalam volume yang besar. Karena itu, setelah terpancarnya mata air itu, Allah swt langsung menyuruh mereka minum (كَلُوا وَاشْرَبُوا) disebabkan memang volume airnya sangat besar dan telah melebihi kebutuhan mereka.

Sementara itu dalam surat al-A'raf [7]: 160, terpancarnya 12 mata air dari batu yang dipukul Musa as tersebut diungkapkan dengan pilihan kata *inbajaset* (انبجست) yaitu *fa*

inbajasad minhu itsnata 'asyrata 'ainan (فَأَنْبَجَسَتْ مِنْهُ أَنْتَنَا عَشْرَةَ) (عَيْنًا) yang memberi kesan makna bahwa mata air itu ter[ancar pelan, lambat dan dalam jumlah yang kecil. Karena itu, belum ada perintah meminumnya, namun hanya ada ungkapan bahwa setiap suku mengetahui tempat minum mereka (قَدْ عَلِمَ) (كُلُّ أَنْاسٍ مَشْرَبَهُمْ) , karena memang mereka masih menunggu terkumpulnya air itu dalam jumlah yang cukup untuk kemudian baru boleh mereka minum.

Pertanyaanya, “Kenapa terpancarnya air dari batu dalam surat al-Baqarah [2]: 60 dalam bentuk sangat deras, kencang dan dalam jumlah besar, sementara terpancarnya air dari batu dalam surat al-A’raf [7]: 160 dalam bentuk pelan, lambat dan dalam jumlah kecil?

Demikian tidak bisa dilepaskan dari perbedaan konteks kedua ayat tersebut. Surat al-Baqarah [2]: 60 disebutkan bahwa nabi Musa as memukulkan tongkatnya ke batu murni permintaan Musa as kepada Allah swt karena kasihan kepada kaumnya (وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ) dan kaumnya tidak disebutkan memintanya dan karena itu kata “kaum” ditempatkan sebagai objek (لِقَوْمِهِ). Sementara surat al-A’raf [7]: 160, Musa memukulkan tongkatnya ke batu karena memang kaumnya meminta kepada Musa as dan mendesaknya agar diberi air (وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ) (قَوْمُهُ) , karena itu dalam surat al-A’raf kata qaumuhu (قومه) menjadi *fa'il* (الفاعل) “Subjek” yang bersifat aktif.

Dari kisah ini kita mengerti bahwa meminta itu tidak salah, namun menyerah kepada keputusan Allah swt justru jauh lebih baik. Karena, ketika seorang hamba meminta, boleh jadi Allah swt akan memberinya sesuai permintaannya. Namun, bila seorang hamba menyerahkan keputusannya kepada Allah swt justru Allah swt akan memberikan lebih dari apa yang mereka butuhkan.

Kenapa Rumah dan Makanan Tidak Cukup?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 25, Allah swt berfirman;

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ مُتَشَابِهًا
وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥)

Artinya: "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."

Ayat ini menjelaskan tentang kenikmatan sorga yang terdiri dari

Pertama, hunian yang sangat indah dan nyaman yang digambarkan dengan istilah kebun yang lebar yang air mengalir di bawahnya (جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ).

Dua, aneka ragam makanan yang lezat yang disimbolkan dengan buhan yang beragam jenis, bentuk, dan rasanya (كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا).

Tiga, isteri atau pasangan yang sempurna baik fisik maupun akhlakunya yang disimbolkan dengan wanita yang selalau suci tanpa pernah mengalami masa haidh (وَلَهُمْ فِيهَا (مُطَهَّرَةٌ) أزْوَاجٌ).

Pertanyaannya, "Kenapa akhir kenikmatan sorga ditutup dengan wanita"? Kenapa kenikmatan sorga tidak cukup

dengan hunian mewah dan makanan lezat saja? Demikian memberi kesan bahwa semua bentuk kenikmatan dan kesuksesan tidak akan lengkap dan tidak akan sempurna tanpa kehadiran wanita di dalamnya. Karena itu, betapapun suksesnya anda sebagai pribadi dalam karir anda, namun anda masih hidup sendiri tanpa ada pasangan, maka yakinlah bahwa hidup anda belum sempurna dan kenikmatan hidup anda pasti belum akan lengkap.

Pesannya, jika di sorga saja yang kenikmatannya sudah tanpa batas tetap tidak akan sempurna jika tidak ada pasangan di dalamnya, maka bagaimana mungkin anda merasa sukses di dunia yang jelas penuh dengan kekurangan ketika anda hidup sendiri tanpa pasangan.

Doa Ayah, Raja dan Musuh

Ketika nabi Zakariya belum memperoleh anak, maka dia berdoa kepada Allah swt agar diberikan anak yang akan menjadi pewaris ilmu dan kenabiannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 5-6

وَإِنِّي حَفِيتُ الْمَوْلَىٰ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
(٥) يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا (٦)

Artinya: “Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.”

Ketika nabi Sulaiman meminta kekuasaan berupa kerajaan, maka dia berdoa agar diberikan kerajaan yang tidak boleh ada yang menyamai apalagi melebihi apa yang dimiliki-

nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 35

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ (٣٥)

Artinya: "Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi"."

Ketika nabi Nuh as dimusuhi secara massif dan brutal oleh kaumnya, dan dia sudah tidak mampu lagi membendung makar mereka, maka nabi Nuh berdoa agar semua orang yang memusuhinya itu dihancurkan dan dibinasakan oleh Allah swt tanpa menyisakan satupun dari mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Nuh [71]: 26

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِينَ دَيَّارًا (٢٦)

Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.""

Perhatikan tiga jenis di ini; Ada doa ayah untuk anaknya, ada doa raja untuk pesaingnya, dan ada doa orang yang dizhalimi untuk musuhnya. Ternyata, doa terbaik dan paling indah adalah doa ayah untuk anaknya, di mana setiap ayah akan berdoa agar anaknya menjadi pewaris semua kebajikannya. Sementara raja akan berdoa agar tidak ada pesaingnya, dan musuh akan berdoa kebinasaan bagi musuhnya.

Selamat Hari Ayah dan Ibu, teruslah berdoa untuk anak-anakmu!

Dukungan Itu Pada Nilai, Bukan Sosok

Ketika nabi Isa as berada dalam kondisi sulit karena usaha dakwahnya mendapat tantangan dan tekanan luar biasa dari kaum Yahudi, maka dia berkata kepada pengikutnya dari Hawariyun, “Siapa yang mau menolong saya? Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaff [61]: 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ... (١٤)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: “Kami lah penolong-penolong agama Allah”...”

Perhatikan baik-baik redaksi pertanyaan nabi Isa dan redaksi jawaban pendukung nabi Isa as! Nabi Isa as berkata kepada pengikutnya *man anshari* (أَنْصَارِي مَنْ) “Siapa yang mau menolongku?” Sementara Hawariyun menjawab, *nahnu ansharullah* (نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ) “Kami penolong Allah”. Pengikut nabi Isa as tidak berkata *nahnu ansharuka* (نَحْنُ أَنصَارُكَ) “Kami yang akan menolongmu” sebagaimana harusnya tuntutan jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada mereka.

Kenapa pengikut nabi Isa menjawab *nahnu ansharullah* (نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ) “kami penolong Allah”, bukan *nahnu ansharuka* (نَحْنُ أَنصَارُكَ) “kami yang menolongmu”? Demikian memberi kesan bahwa pengikut seorang tokoh tidak boleh fanatic kepada sosok tokohnya, karena sang tokoh hanya manusia biasa yang bisa jadi benar atau boleh jadi salah. Maka para pendukung hanya akan mendukung sang tokoh selama dia benar dan memperjuangkan agama Allah swt. Namun, jika sang tokoh tidak lagi di jalan yang benar dan bahkan

meninggalkan aturan agama Allah swt, maka para pendukung harus meninggalkan sang tokoh karena dipastikan tidak akan ada kebaikan dari sang tokoh tersebut untuk kehidupan mereka.

Pesannya, wahai anda para pendukung tokoh politik! Cerdaslah dalam memberi dukungan. Jangan anda fanatic buta dalam mendukung sosok tertentu tanpa menjadikan agama Allah swt sebagai pertimbangan dalam mendukungnya. Ingat! Dukungan itu harus pada nilai, bukan pada sosok.

Jangan Menjadi “Yes-Man”

Ketika raja Mesir bermimpi melihat tujuh sapi gemuk dimakan tujuh sapi kurus dan tujuh bulir gandum hijau dan tujuh bulir gandum kering, maka sang raja mengumpulkan semua ahli takwil mimpi yang notabene adalah para dukun dan tukang sihir yang selama ini menjadi penyokong dan pendukung kekuasaannya. Sang raja pun meminta semua dukun dan tukang sihirnya itu untuk memberitahukan arti dan takwil mimpinya yang pastinya sang raja akan percaya dengan apapun kata mereka jika mereka yang mengatakannya seperti halnya Raja Namrudz yang dulu mempercayai semua ucapan tukang takwil mimpinya atau Fir'aun pada masa nabi Musa yang membenarkan semua ucapan ahli takwil mimpinya hingga dia harus membunuh setiap kelahiran laki-laki dari bani Isarel. Akan tetapi, menariknya ahli takwil mimpi sang Raja mesir di masa nabi Yusuf ini bukan dukun yang bermental penjilat dan suka menyenangkan atasan, terbukti dengan sportif mereka berkata bahwa ini mimpi yang sulit dan mereka tidak punya kemampuan dalam menakwilkannya. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 44

قَالُوا أَضَعْتُ أَحْلَمُ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعُلَمِينَ (٤٤)

Artinya: "Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu".

Dari tukang takwil mimpi raja Mesir ini kita belajar tentang kejujuran dalam bersikap kepada pemimpin, bahwa tidak selamanya kita harus menyenangkan sang penguasa dengan segala macam bentuk puja-puji atau narasi yang membuat mereka senang dan bahagia. Pada saat kita harus mengatakan "tidak" jika memang memang ada sesuatu yang harus ditolak, maka mengatakan "tidak" itu adalah sebuah kehormatan dan kemuliaan. Maka wajar, kisah ahli takwil mimpi raja Mesir ini kemudian diabadikan di dalam Al-Qur'an untuk menjadi bacaan dan pelajaran bagi umat manusia sepanjang masa.

Pesannya, tidak selalu narasi yang membuat atasan senang itu adalah kebaikan, karena mereka yang bertipe "Yes man" adalah manusia yang sangat berbahaya bagi seorang penguasa dan kekuasaannya.

Uban dalam Tamyiz

Dalam sintkasi Arab, terdapat posisi kata yang disebut *tamyiz* (التمييز) yang secara harfiah berarti "Pembeda". Kata ini disebut *tamyiz* karena berfungsi memberikan penjelasan kepada maka kata yang masih samar, sehingga maksudnya menjadi mudah dibedakan dan dipahami. *Tamyiz* ini ada yang sifatnya *malfuzh* (ملفوظ) yang lafazanya tegas dan jelas, dan ada yang sifatnya *malhuzh* (ملحوظ) yang didapati melalui pengamatan karena sejatinya kata tersebut adalah pengalihan atau perubahan posisi (التحول) dari bentuk atau posisi lain yang bisa jadi perubahan dari posisi subjek ataupun objek. Misal *tamyiz* yang *malhuzh* adalah kalimat *hasuna ahmad*

khuluqan (حسن أحمد خلقاً) “Baik sekali Ahmad, akhlaknya”. Maka kata *khuluqan* (خلقاً) adalah *tamyiz* yang sejatinya adalah subjek yang diubah, di mana aslinya adalah *hasuna khuluqu ahmad* (حسن خلق أحمد) “Akhlak Ahmad baik”.

Menariknya, ketika nabi Zakariya menyebutkan uban sudah menyala di kepalanya yang menunjukkan masa tua, maka kata uban dijadikan *tamyiz* yang sejatinya adalah subjek. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا... (٤)

Artinya: “la berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban...”

Kata *syaiiban* (شيباً) “Uban” dalam firman-Nya *wasyta’ala al-ra’s syaiban* (شيباً واستعل الرأس) “Telah menyala di kepala saya uban”, dalam komposisi yang normal harusnya *wasyta’a syaib al-ra’s* (شيب الرأس) “telah menyala uban di kepala”. Kenapa nabi Zakariya kemudian menjadikan kata *syaiiban* (شيباً) “Uban” menjadi *tamyiz malhuzh* (التمييز الملحوظ) “Pembeda dengan mengubah sintkasisnya”? Demikian memberi beberapa pesan;

Pertama, uban itu adalah bentuk perubahan (التحول) yang terjadi dalam fase kehidupan seseorang dari muda menjadi tua, karena memang uban salah satu tanda seseorang telah memasuki masa tua.

Dua, dengan uban diharapkan muncul perubahan pola pikir seseorang, di mana dengan uban akal seseorang diharapkan semakin matang dalam mengelola hidup, sehingga dia semakin bisa membedakan mana yang baik dan buruk (التمييز). Karena itu, dalam fikih manusia yang sudah memasuki akal matang yang bisa membedakan baik dan buruk disebut dengan istilah *mumayyiz* (المميز).

Tiga, dengan munculnya uban seseorang diharapkan semakin serius memperhatikan kehidupannya (المَلْحُوظُ), bahwa setiap perubahan itu menandakan ketidak kekaln. Dengan memperhatikan tumbuhnya uban di kepalanya, seorang mestinya semakin sadar bahwa hidupnya akan berakhir dan harus semakin maksimal memanfaatkan sisa usia untuk berbuat baik.

Konsep Mendidik Anak

Dalam surat al-Baqarah [2]: 133, Allah swt berfirman;

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي ط
 قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهَ ءَابَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُاً وَحِداً وَنَحْنُ لَهُ
 مُسْلِمُونَ (١٣٣)

Artinya: "Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Ayat ini menceritakan wasiat dan pesan terakhir nabi Ya'qub kepada anak-anaknya sesaat sebelum dia menghembuskan nafas terakhirnya. Sebelum meninggalkan dunia, nabi Ya'qub ingin memastikan dari anak-anaknya tentang agama mereka setelah kelak dia meninggal dunia. Nabi Ya'qub bertanya, apakah mereka masih tetap dalam keyakinan tauhid yang diajarkannya dan yang diajarkan ayahnya nabi Ishaq dan nabi Ibrahim. Setelah mendapat kepastian tentang agama mereka dari lidah mereka secara langsung, barulah kemudian nabi Ya'qub meninggal dunia dengan tenang.

Menariknya, terdapat tiga perkara penting saat nabi Ya'qub berwasiat tentang tauhid kepada anak-anaknya. Pertama, pesan dan ajaran itu disampaikan ketika ajalnya sudah hampir. Dua, saat pesan dan ajaran disampaikan semua anaknya sudah dewasa bahkan sebagian sudah berusia tua. Tiga, salah satu dari anaknya itu ada yang menjadi nabi bahkan pejabat penting di Mesir yaitu nabi Yusuf. Maka dari sini kita ambil pelajaran;

Pertama, seorang ayah berkewajiban mendidik anak-anaknya hingga hembusan nafas terakhirnya.

Dua, pemberian pelajaran dan nasehat kepada anak-anak tidak memandang usia, hingga ketika anak-anak sudah tua sekalipun.

Tiga, pemberian pelajaran dan nasehat tidak memandang posisi, hingga jika anak tersebut ustadz, buya, kiayai, doctor, professor, bahkan presiden sekalipun. Seorang ayah tetap harus memberi nasehat kepada anaknya sekalipun pendidikannya mungkin lebih rendah dari sang anak.

Antara Debat dan Dialog

Dalam surat al-Muajdilah [58]: 1, Allah swt berfirman;

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ
تَخَاوُزُكُمْ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (١)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mendebatmu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat ini menceritakan pengaduan seorang wanita bernama Khaulah binti Ts'alah kepada Rasulullah saw tentang suaminya bernama Aus bin Ash-Shamit yang telah berbuat zhalim kepadanya. Suami wanita ini telah menzhihar dirinya atau menyamakan dirinya dengan ibu suaminya yang zhihar ini dikenal sebagai bentuk perceraian yang paling menyakitkan bagi wanita di masa Jahiliyah.

Jika diperhatikan redaksi ayat ini terdapat dua hal yang menarik;

Pertama, terdapat dua pilihan diksi yang berbeda, di mana awalnya digunakan diksi *tujadiluka* (تُجَادِلُكَ) yang secara harfiah berarti “berdebat” yang menunjukkan makna aktifitas saling bantah dan adu argumentasi. Namun, di akhir ayat terjadi perubahan diksi dengan *tahuwurakuma* (تَحَاوَرَكُمَا) “Dialog” yang berarti saling bertanya dan saling menjawab untuk menunjukkan aktifitas saling mencari tahu jawaban dan saling mencari tahu informasi yang belum diketahui.

Dua, ketika aktifitasnya dalam bentuk debat (تجادل), maka pilihan kata “Allah swt mendengarkan” diungkapkan dalam bentuk past tense yaitu *sami'a* (سمع) “telah mendengar” yang menunjukkan makna *inqitha'* (انقطاع) “Putus/berhenti”. Sementara, ketika aktifitasnya sudah dalam bentuk dialog (تحاوَر), maka pilihan kata “Allah swt mendengarkannya” diungkapkan dalam bentuk present continuous yaitu *yasma'u* (يسمع) “Selalu mendengarkan” yang menunjukkan makna “unlimited, terus-menerus dan permanen”.

Dari sini kita bisa ambil isyarat;

Pertama, debat itu tidak salah, namun tidak dipuji oleh Allah swt. Sebab, debat (جدال) cenderung mengantarkan manusia kepada sifat sombong karena aktifitasnya lebih kepada bentuk saling bantah bahkan saling jatuhkan dan salah satunya akan merasa diri sebagai pemenang. Karena itu, debat sebaiknya diubah dalam bentuk dialog (حوار), karena hiwar

berarti aktifitas saling bertukar informasi dan pengetahuan dan di dalamnya ada aktifitas saling menghargai, saling menerima, saling mendengar pembicaraan yang lain sehingga keduanya sama-sama mendapat tambahan informasi dan pengetahuan baru.

Dua, debat (جدال) bukanlah aktifitas yang disenangi Allah swt, dan karena itu Allah swt tidak sudi mendengarnya dalam waktu lama yang terlihat dari kata *sami'a* (سمع) dalam bentuk past tense yang menunjukkan makna “terputus dan terhenti”. Dan dialog (حوار) adalah aktifitas yang disukai Allah swt, dan karena itu Allah swt mendengarnya dalam waktu lama yang terlihat dari pilihan kata *yasma'* (يسمع) dalam bentuk present continuous tense untuk menunjukkan makna “Permanen/selamanya.

Pesannya, jangan suka banyak berdebat, karena debat itu muaranya kesombongan. Seringlah berdialog, karena dialog akan mengantarkan anda pada sikap tawadhu' dan dialog adalah bukti bahwa anda senang mendengar pengetahuan orang lain.

Kenapa Rezeki di Langit?

Dalam surat al-Dzariyat [51]: 22, Allah swt berfirman;

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ (٢٢)

Artinya: “Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.”

Ayat ini menjelaskan bahwa rezeki kita ada dilangit (وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ), sekalipun ada yang memahami maksudnya adalah sebab rezeki yaitu air yang turun dari langit. Akan tetapi, pertanyaan menarik adalah, “Kenapa rezeki disimpan di

langit, bukan di perut bumi (فِي الْأَرْضِ)?" Demikian memberi beberapa isyarat;

Pertama, langit itu adalah tempat yang tinggi, dan disebabkan rezeki anda di tempat yang tinggi maka anda harus bekerja dengan keras dan sungguh-sungguh, karena untuk menuju tempat yang tinggi memang usahanya lebih berat dari menuju tempat yang dalam.

Dua, disimpannya rezeki di langit yang notabene tempat yang tinggi memberi isyarat agar manusia menegakan kepalanya dalam mencari rezeki. Manusia tidak boleh mencari rezekinya dengan cara menundukan wajah kepada makhluk, namun harus dilakukan dengan cara yang mulai dan terhormat dan kepala tegak.

Tiga, diletakkannya rezeki di langit sebagai tempat yang tinggi juga memberi isyarat bahwa usaha mencari rezeki itu sendiri akan mengantarkan seorang ke tempat yang tinggi dan terhormat. Sebab, bekerja mencari rezeki itu adalah sebuah kemuliaan, sementara diam berpangku tangan adalah sebuah kehinaan.

Para Pemuja Akan Menjadi Bodoh

Dalam surat Ibrahim [14]: 36, Allah swt berfirman;

رَبِّ إِهْمَنَّا أَضَلَّلْنَا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ
عَمُورٌ رَّحِيمٌ (٣٦)

Artinya: "Ya Tuhan-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini adalah pengaduan nabi Ibrahim kepada Allah swt, bahwa betapa banyaknya manusia yang dikarunia akal untuk berfikir justru mereka disesatkan oleh berhala yang notabene adalah benda mati yang terbuat dari kayu ataupun batu. Dari ayat ini kita tahu;

Pertama, jika berhala saja yang pastinya objek yang tidak bisa bicara dan mendengar sudah bisa membuat manusia tersesat dan kehilangan akal sehatnya, maka bagaimanakah kedaannya jika subjeknya itu adalah manusia ditambah lagi dia punya kuasa dalam banyak hal. Seperti apakah penyesatan public yang mampu diperbuatnya?

Dua, kenapa manusia bisa disesatkan oleh berhala? Pada ayat sebelumnya nabi Ibrahim berkata bahwa mereka menjadi pemuja berhala tersebut (يعبد الأصنام). Demikian memberi isyarat apapun dan siapapun yang dijadikan pujaan, maka dipastikan para pemuja akan mengikuti apapun keinginan sang pujaan sekalipun hal itu bertentangan dengan akal sehat mereka.

Tiga, para pemuja sesuatu apakah objek ataupun person dipastikan akan kehilangan akal sehatnya dan akan berubah menjadi makhluk yang bodoh.

Pesannya, jangan memuja seseorang secara berlebihan karena pemujaan yang berlebihan akan menjadikan anda kehilangan kecerdasan.

Mushibah Agama Jauh Lebih Dahsyat

Dalam surat Hud [11]: 42, Allah swt berfirman;

وَهِيَ بَحْرِيَّيْهِمْ فِي مَوْجٍ كَأَجْبَالٍ وَنَادَى نُوحٌ أَبْنَهُ. وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ
مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (٤٢)

Artinya: “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: “Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.””

Ayat ini menceritakan detik-detik putera nabi Nuh as, Kan'an yang durhaka tenggelam dalam gulungan ombak besar saat bencana banjir dahsyat membinasakan semua kaumnya yang durhaka. Saat anaknya itu sudah hampir tenggelam, nabi Nuh as tetap mengejanya dan berteriak agar anaknya tersebut bersedia naik ke kapalnya hingga selamat dari kebinasaan bersama kaumnya yang durhaka. Menariknya, ketika nabi Nuh as memanggil anaknya agar naik ke kapal bersamanya hingga tidak tenggelam dan binasa, maka nabi berkata *ya bunayya irkab ma'ana wa la takun ma'a al-kafirin* (*أَرْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ يَا بُنَيَّ*) “Wahai anakku, naiklah bersama kami ke kapal, dan jangan engkau bersama orang kafir”. Kenapa nabi Nuh as tidak berkata *ya bunayya irkab ma'ana wa la takun ma'a al-halikin* (*أَرْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْهَالِكِينَ يَا بُنَيَّ*) “Wahai anakku! Naik ke kapal bersama kami, agar kamu tidak termasuk orang yang binasa/celaka”?

Demikian karena nabi Nuh as ingin memberi pesan bahwa kebersamaan bersama orang kafir sekalipun anda selamat secara fisik, maka hal itu tetaplah menjadi bencana, mushibah dan petaka terbesar. Nabi Nuh as seakan hendak berkata bahwa kebinasaan dan kehancuran fisik tidak lebih buruk daripada kebersamaan anda dengan orang-orang kafir.

Pesannya, Saudaraku! Perhatikan dengan baik mereka yang sedang bersama anda, karena kecelakaan terbesar adalah jika anda sedang dalam kebersamaan dengan kaum kafir.

Engkau Tidak Akan Pernah Menduga

Ketika Fir'un mengeluarkan kebijakan agar menyembelih setiap kelahiran anak laki-laki dari bani Israel agar bayi Musa yang ditakuti tidak hadir dalam kehidupannya, justru Allah swt menjadikan bayi Musa masuk ke dalam kamarnya untuk dipelihara sebagai anak angkatnya sendiri. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 9

وَقَالَتْ أُمَّرَأْتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَنَا أَوْ
تَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٩)

Artinya: "Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari."

Ketika Fir'un menyesatkan semua manusia dan memaksa semua orang mangakui ketuhannya, maka muncul wanita dari dalam kamarnya isteri yaitu isterinya bernama Asiyah binti Muzahim yang merontokan ketuhanan suaminya tersebut. Demikian seperti dalam ungkapan Asiyah dalam firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 11

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا أُمَّرَأَتِ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا
فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (١١)

Artinya: "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim", "

Pesannya, betapapun kuatnya usaha manusia dalam menguasai makhluk, namun Allah swt akan dengan mudah akan meruntuhkan kebathilannya tersebut dengan cara yang tidak pernah diperkirakannya.

Kenapa Fir'aun Lama Berkuasa?

Jika ada yang bertanya, “Kenapa Fir'aun bisa berkuasa dalam waktu yang lama, dan tidak ada yang bisa mengusik kekuasaannya sampai akhirnya muncul nabi Musa as dan kemudian mengakhiri keangkuhannya di laut Merah?” Jawabannya ada dalam surat al-Zukhruf [43]: 54

فَأَسْتَحَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (٥٤)

Artinya: “Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.”

Dari sini terdapat tiga alasan kenapa Fir'aun bisa lama berkuasa;

Pertama, karena dia berhasil mempengaruhi dan membodohi rakyatnya dengan janji-janji palsu sekalipun janji-janji itu sulit dicerna dan diterima akal sehat. Dan itulah yang disebut dengan istilah *fastkhaffa qaumahu* (فَأَسْتَحَفَّ قَوْمَهُ) “dia sukses mempengaruhi kaumnya”.

Dua, karena dia berhasil “mencuci otak” para simpatisannya terutama dari kalangan elit dan pejabat serta mengikatnya dengan ikatan berlapis, sehingga para pejabat negeri itu tidak punya pilihan lain kecuali terus mendukung semua kebijakan dan kehendak sang raja. Dan itulah yang disebut dengan istilah *fa athuhu* (فَأَطَاعُوهُ) “Mereka selalu tunduk pada kebijakannya”.

Tiga, karena mayoritas rakyat dan pendukungnya adalah orang-orang fasik yang memang tidak peduli dengan kebenaran dan kebaikan, karena bagi mereka yang penting “sebungkus nasi” untuk hanya sekedar mengisi rongga perut mereka yang kosong dan mereka tidak peduli apapun yang akan terjadi pada mereka dan anak cucu mereka di kemudian

hari. Dan itulah yang disebut dengan istilah *qauman fasiqin* (قَوْمًا فَاسِقِينَ) “Kaum yang fasik”.

Pesannya, sang raja itu bisa berkuasa dan berlaku lalim dalam waktu lama bukan karena rajanya yang kuat, namun karena rakyatnya yang pandir.

Jangan Permalukan Dia

Ketika nabi Yusuf telah berkumpul dengan seluruh anggota keluarganya di Mesir, dia pun menaikan ayah dan ibunya ke atas singgasana dan sepuluh saudaranya pun yang dulu dengki kepadanya hingga membenamkannya ke dalam sumur tunduk sujud hormat kepadanya. Pada saat nabi Yusuf telah berkumpul bersama keluarganya itulah dia berpidato sambil bersyukur dengan menyebutkan banyak nikmat Allah swt yang telah diterimanya sampai saat mereka berkumpul di tempat mulia ini di istana sebagai pejabat dan orang terhormat. Salah satu nikmat yang disebutkan nabi Yusuf di depan keluarganya adalah kebaikan Allah swt yang telah mengeluarkannya dari gelapnya penjara (وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ مِنْ أَرْضِ مِصْرَ) (سورة يوسف: 100), seperti disebutkan dalam firman-Nya surrat Yusuf [12]: 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ... (١٠٠)

Artinya: “Dan ia menaikan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: “Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara...”

Pertanyaannya, “Kenapa Yusuf hanya menyebutkan nikmat Tuhan mengeluarkannya dari penjara, dan dia tidak menyebutkan nikmat yang jauh lebih besar yaitu mengeluarkannya dari dalam gelap dan dinginnya sumur tua tempat dia pernah dibuang oleh saudara-saudaranya (أُخْرِدْنِي (مِنَ الْجُبِّ)”? Demikian dilakukan Yusuf untuk menjaga perasaan dan hati sepuluh saudaranya yang dulu pernah berbuat salah kepadanya. Jika dia menyebutkan nikmat keluar dari dasar sumur di hadapan saudara-saudaranya itu, maka dipastikan akan membuat mereka “kikuk” dan mereka pun akan merasa sangat malu kepadanya.

Dari kisah Yusuf ini kita belajar bahwa betapapun buruknya perilaku seseorang di masa lalu, maka tidaklah pantas kita mengungkap dan mengungkitnya di depan public. Sebab, mengungkit masa lalu seseorang akan menjadikannya merasa malu dan kehilangan harga dirinya.

Pesannya, jangan pernah mempermalukan orang lain di depan umum seburuk apapun masa lalunya, karena demikian bukan akhlak manusia terhormat.

Jangan Takut Makar Makhluk!

Kenapa dalam surat Yusuf ada ungkapan *wallahu ghalibun 'ala amrihi s* (غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَاللَّهُ) “Allah yang menguasai semua urusan”? Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 21.

... وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٢١)

Artinya: “...Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.”

Karena kisah Yusuf ini membuktikan betapa seriusnya usaha buruk makhluk tetap tidak akan memberi mudharat

bagi seseorang, jika Allah swt telah memutuskan berbeda dengan kehendak makhluk tersebut. Perhatikan betapa hebatnya usaha sepuluh saudara Yusuf yang bersepakat membenamkannya ke dalam dasar sumur, namun dari dasar sumur itulah justru Allah saw mengangkatnya menuju singgasana. Lihat betapa hebatnya fitnah isteri pejabat Mesir untuk menghinakan Yusuf dengan menjebloskannya ke balik jeruji besi, namun Allah swt justru memuliakannya dari penjara itu lewat mimpi raja hingga sang raja menunjuknya menjadi pejabat di Mesir.

Pesannya, jangan takut makar manusia, karena sehebat apapun persekongkolan jahat makhluk untuk menghancurkan anda, keputusan Allah swt tetap di atas makar mereka.

Terbaik Belum Tentu Terpenting

Kisah nabi Yusuf as disebut Allah swt sebagai *ahsan al-qashash* (أحسن القصص) “Kisah terbaik” yang ada di dalam al-Qur’an. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 3

مَنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (۳)

Artinya: “Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Sekalipun kisah nabi Yusuf disebut sebagai kisah terbaik, namun kisah ini tidak berulang di dalam al-Qur’an. Berbeda dengan kisah nabi Nuh as, kisah nabi Ibrahim as, kisah nabi Musa as dan kisah nabi Isa as yang tidak disebut sebagai kisah

terbaik, namun banyak sekali pengulangannya di dalam al-Qur'an. Pertanyaannya, "Kenapa kisah nabi Yusuf tidak berulang, sementara kisah nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa berulang?"

Sebelumnya menjawab pertanyaannya itu, ada konsep stilistika Arab yang harus dipahami tentang *tikrar* (التكرار) "Pengulangan" dan konsep maknanya. Di mana dalam ilmu uslub/stilistika dikenal istilah *tikrar* (التكرار) yaitu pengulangan kata, kalimat atau narasi yang secara prinsip menunjukkan makna *ahammiyah wa afdhaliyah* (الأهمية والأفضلية) "penting dan utama". Dengan demikian dapat dipahami bahwa kisah nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa diulang di dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa kisah mereka lebih penting sekalipun bukan yang terbaik. Kenapa demikian?

Di antara penyebabnya adalah bahwa kisah nabi Yusuf tidak berbicara dalam konteks dakwah, namun hanya bercerita tentang intrik dan konflik keluarga saja. Walaupun ada kisah nabi Yusuf mengenalkan Tuhan kepada dua temannya sesama narapidana, namun bukan dalam konteks dakwah, hanya dalam konteks ta'bir mimpi mereka agar temannya itu tidak menduga bahwa ilmu ta'bir mimpi ini bagian dari ilmu sihir. Berbeda dengan kisah nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa yang merupakan kisah dakwah yang mana mereka berhadapan dengan kekuatan besar para raja dan para penguasa.

Pesannya, tidak ada yang lebih penting selain dakwah.

Kenapa Kebathilan Berkuasa?

Dalam surat al-Ra'd [13]: 17, Allah swt berfirman;

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ أُتْبَعَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ (١٧)

Artinya: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."

Dalam ayat ini, Allah swt membuat perumpamaan pertarungan antara yang haq dan bathil yang diumpamakan Allah swt seperti air dan buih. Di mana buih akan selalu berada di atas air dan akan pernah air berada di atas buih. Namun, betapapun hebatnya buih menguasai air, pada akhirnya buih itu akan pecah dan lenyap dan air akan tinggal dan abadi.

Begitulah Allah swt membuat perumpamaan pertarungan yang haq dan bathil bahwa kebatilan yang selalu tampah dominan, pada akhirnya akan hancur dan lenyap. Karena itu, jangan heran jika dalam kehidupan dunia anda sering melihat kebatilan menjadi pemenang dan selalu menguasai kebenaran, seakan-akan kebenaran tidak berdaya melawan kebatilan. Yakinlah, bahwa betapapun dominasi kebatilan itu hebatnya, namun kebatilan itu sejatinya rapuh dan pada akhirnya ia akan pecah dan lenyap.

Pesannya, saudaraku! Yakinlah bahwa kebenaran pada waktunya akan menang dan kebatilan pasti lenyap. Akan tetapi, dalam pertarungan itu Allah swt hanya ingin tahu anda berada di pihak yang mana, apakah di pihak yang menegakan kebenaran atau di pihak penyokong kebatilan. Nilai anda di sisi Allah swt adalah pada posisi yang anda pilih, bukan pada siapa menang atau kalah.

Berhentilah Mengejar Kemuliaan Makhluk!

Dalam surat al-Nisa' [4]: 139, Allah swt befirman;

... أَيَّبْتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (١٣٩)

Artinya: "...Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi mereka? Maka sesungguhnya semua kemuliaan itu hanyalah kepunyaan Allah."

Ayat ini menjelaskan sikap orang munafik yang rela mengorbankan idealisme, keyakinan, integritas hingga agamanya demi mendapatkan kemuliaan dari manusia. Mereka tidak yakin bahwa tidak ada sedikitpun kemuliaan pada makhluk, karena semua kemuliaan itu hanyalah milik Allah swt.

Saudaraku! Berhentilah mengejar kemuliaan dari makhluk, karena pujian makhluk tidak akan memperbaiki takdirmu sebagaimana celaan mereka juga tidak akan mengubah apa yang telah diputuskan Allah swt untukmu. Andai sedunia manusia memujimu, engkau tetap hina jika Allah swt telah menghinakanmu. Sebaliknya, jika seluruh isi dunia mencela dan menghinamu, niscaya engkau tetap mulia jika Allah swt telah memuliakanmu. Celaan manusia hanyalah sepanjang lidahnya seperti halnya pujian mereka hanyalah sampai ujung lidah mereka saja, karena pujian dan celaan mereka itu tidak akan memberi manfaat ataupun mudharat kepada anda sedikitpun.

Jika Ahlu Haq Bergerak, Ahlu Bathil Panik

Ketika Zulaikha hendak menundukan Yusuf agar mengikuti kehendaknya, maka Zulaikha mengunci setiap pintu dengan banyak gembok dan kunci dan anak kunci itupun dipegangnya dengan kuat. Demikian yang terlihat dari pilihan kata *ghallaqat al-abwab* (غَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ) “Mengunci semua pintu” dengan menjadikan kata kerjanya *mazid bi harfin* (المزید بحرف) “tambahan satu huruf” yaitu *gahllaqat* (غَلَّقَتْ) dengan menggandakan huruf di tengah (ل) untuk menunjukkan makna *taksir* (التكثير) “Banyak”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

وَرُوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ... (٢٣)

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini.”...”

Apa yang terjadi ketika Zulaikha mulai menundukan Yusuf dengan rayuan mautnya? Nabi Yusuf pun lari dengan sangat kencang menuju pintu untuk menyelamatkan diri. Melihat nabi Yusuf lari menuju pintu, maka Zulaikha pun mengejanya dengan sangat kencang pula yang terlihat dari pilihan kata *istabaqa* (استبقتا) “saling berlomba” untuk menunjukkan makna saling bekejar dengan cepat atau saling mendahului. Demikian seperti terdapat dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 25

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ... (٢٥)

Artinya: “Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak...”

Pertanyaan yang menarik diajukan, “Kanapa Yusuf berlari kencang menuju pintu, padahal dia tahu bahwa pintu telah tertutup rapat dengan banyak kunci? Selanjutnya, kenapa Zulaikha harus panik pula mengejar Yusuf padahal dia tahu bahwa semua pintu telah terkunci dan dia sendiri yang memegang anak kuncinya?”

Nabi Yusuf berlari menuju pintu karena dia hendak menunjukkan kekuatan tawakkal dan pertolongan Allah swt kepada ahl haq, di mana betapapun hebatnya ahl bathil mengalahkan kebenaran, maka kebenaran pasti akan menemukan jalannya sekalipun mereka dalam posisi lemah. Sementara, Zulaikha berlari mengejar Yusuf sekalipun dia tahu pintu sudah terkunci dan kunci ada dalam genggamannya untuk memberi isyarat bahwa ahl bathil akan menjadi sangat panik ketika ahl haq telah bergerak mencari jalan kebenaran sekalipun ahl bathil sendiri berada dalam posisi lebih kuat.

Pesannya, jika ahl haq sudah bergerak, sekalipun mereka tidak memiliki sebab untuk menang, pasti akan membuat ahl bathil menjadi panik sekalipun mereka memiliki semua sebab untuk menang dan berkuasa. Karena itu, wahai para penegak kebenaran, teruslah bergerak sekalipun kalian tidak memiliki cukup amunisi untuk menang, paling tidak anda akan telah membuat ahl bathil menjadi panik dan ketakutan dan itupun sudah kemenangan bagi anda.

Tahta Allah dan Tahta Manusia

Arasy (عرش) adalah istilah yang digunakan Allah swt untuk menyebut kekuasaan dan kebesaran yang kemudian diterjemahkan dengan “Tahta”. Kata ‘arasy (عرش) di dalam al-Qur’an adakalanya dinisbahkan Allah swt kepada Zat-Nya, dan

adakalanya dinisbahkan kepada makhluk-Nya. Adapun kata 'arasy (عرش) yang dinisbahkan kepada Allah swt seperti dalam surat Hud [11]: 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِي سِتَّةِ اَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ اَيْكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا... (۷)

Artinya: “Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya...”

Sedangkan kata 'arasy (عرش) yang dinisbahkan kepada makhluk seperti dalam surat al-Naml [27]: 23-24

اِنِّي وَجَدْتُ امْرَاَةً تَمْلِكُهُمْ وَاُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيْمٌ (۲۳)
 وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُوْنَ لِلشَّمْسِ مِنَ دُوْنِ اللّٰهِ وَرَبِّنَّ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَلُهُمْ
 فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُوْنَ (۲۴)

Artinya: “Sungguh aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,”

Perhatikan baik-baik kaitan kata 'arasy (عرش) “Tahta” pada kedua ayat di atas. Di mana ketika kata 'arasy (عرش) dinisbahkan kepada Allah swt, maka aktifitasnya adalah amal terbaik (لِيَبْلُوَكُمْ اَيْكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا). Sementara, ketika 'arasy (عرش) dinisbahkan kepada manusia, maka aktifitasnya adalah kesyirikan dalam hal ini menyembah matahari (يَسْجُدُوْنَ) (وَرَبِّنَّ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَلُهُمْ) (لِلشَّمْسِ), mengikuti kehendak syithan, menghalangi dari jalan Allah swt (فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ), menyimpang dari kebenaran (فَهُمْ لَا يَهْتَدُوْنَ). Dari sini kita tahu

bahwa tahta di tangan manusia cenderung mengubah seseorang menjadi hamba makhluk, pengikut syaitan, penghalang manusia dari kebaikan dan menyimpang dari nilai-nilai kebenaran.

Pesannya, berhati-hatilah dengan tahta, karena tahta cenderung menjadikan pemiliknya jauh dari kebaikan.

Shalat Adalah Solusi Semesta

Ketika matahari gerhana yang menjadi petanda bahwa perjalanannya sedang menghadapi masalah, maka kita diperintah shalat yang kemudian disebut shalat sunat *kusuf* (صلاة الكسوف). Ketika bulan gerhana yang berarti bahwa perjalanannya sedang ada masalah, maka kita juga diperintahkan shalat yang kemudian disebut shalat sunat *khusuf* (صلاة الخسوف). Ketika bumi kering, tandus dan gersang karena tidak turun hujan yang berarti bahwa perjalanan bumi sedang menghadapi masalah, maka kita pun diperintahkan shalat yang kemudian disebut shalat sunat *istisqa'* (صلاة الاستسقاء). Semua ini menjadi isyarat bahwa ketika semesta sedang menghadapi masalah, maka shalat anda adalah solusinya.

Ingat baik-baik saudaraku! Matahari, bulan dan bumi yang notabene makhluk yang kuat dan besar ketika ia menghadapi masalah, shalat anda adalah menjadi solusinya. Maka, apakah anda masih kurang yakin bahwa masalah satu orang manusia seperti anda yang ukuran dan masalahnya pasti jauh lebih kecil dan lebih ringan tidak bisa diselesaikan dengan shalat? Tidak saudaraku! Tidak ada solusi yang paling hebat dari setiap problem dan kesulitan hidup yang sedang anda hadapi selain daripada shalat. Wajar, jika Allah swt memerintahkan

orang beriman shalat ketika datang kesulitan, seperti dipertintahkan-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

Artinya: "Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."

Kebenaran Pasti Menemukan Jalannya Sendiri

Saat ibu nabi Musa as tidak mampu melawan tekanan Fir'aun terhadap semua ibu-ibu bani Israel yang melahirkan bayi laki-laknya, maka dia diperintahkan Allah swt untuk menghanyutkan bayinya ke Sungai Nil demi keselamatan dirinya dan bayinya. Dan Allah swt pun menjanjikan akan mengembalikan bayi itu kepadanya dengan selamat. Demikian disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (٧)

Artinya: "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."

Benar saja, peti yang dihanyutkan berisi nabi Musa yang masih bayi kemudian ditemukan isteri Fir'aun Asiyah dan dia pun membawa pulang dan membujuk suaminya itu agar menjadikannya sebagai anak angkat mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 8-9.

فَأَلْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِبِينَ (٨) وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٩)

Artinya: "Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari."

Anda lihat betapa sempurnanya Allah swt mengatur perjalanan hidup hamba-Nya, karena orang yang telah mengatur rencana matang untuk membunuhnya, dia pula yang membesarkan orang itu di rumahnya dengan penuh kasih sayang. Dan ketika nabi Musa telah masuk istana musuhnya itu, dia pun mulai menangis karena haus dan lapar. Mendapati Musa menangis, maka seisi istana pun menjadi panik, mulai dari isterinya, pembantunya, tentaranya hingga sang raja sendiri. Mereka kemudian berusaha ke sana ke mari mencari wanita yang bisa menyusukan sang bayi, namun semua wanita yang hendak menyusukannya ditolak Musa. Musa menutup mulutnya karena Allah swt menghalangi bibirnya sampai ke susu para wanita tersebut sampai saudara perempuan Musa yang ditugasi ibunya menjadi mata-mata memberitahukan kepada pasukan Fir'aun tentang wanita yang bisa menyusukan sang bayi yang tidak lain adalah ibunya sendiri. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashahsh [28]: 12-13

وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُمْ نُصْحُونَ (١٢) فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (١٣)

Artinya: “dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui (nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: “Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahluibait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya? Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Musa pun kembali kepada ibunya dan ibunya pun menyusukan anaknya dengan tenang di dalam istana Fir'aun sendiri dan di bawah lindungan Fir'aun sendiri. Dari sini kita menemukan betapa sempurnanya janji Allah swt kepada hambanya-Nya. Begitulah tegas Allah swt dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 111

... وَمَنْ أَوفَىٰ بَعْدِهِ مِنْ اللَّهِ... (١١١)

Artinya: “Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?”

Tapi perlu anda ingat, bahwa pertolongan Allah swt datang kepada ibu Musa juga bukan tanpa usaha. Setelah dia membuat peti, memasukan bayinya ke dalam peti dan menghanyutkannya di Sungai Nil, maka dia pun menyuruh anak perempuannya untuk mengikti arah peti itu dan memantau terus perkembangan berita adiknya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]:11

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١١)

Artinya: "Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,"

Saudaraku! Jangan sedikitpun pernah meragukan pertolongan Allah swt kepada orang baik dan shalih, karena Allah swt memiliki cara dan jalan sendiri yang di luar nalar dan logika manusia untuk menolong orang-orang yang benar. Tugas anda adalah berusaha dalam kemampuan yang anda miliki dalam memperjuangkan kebenaran, dan tugas anda selanjutnya hanyalah mengikuti dan memantau perkembangannya sampai kemenangan dan kebenaran itu menemukan jalanya sendiri.

Kepemimpinan: Antara Khulafa' dan Khala'if

Kepemimpinan di dalam al-Qur'an disebut dengan kata *khalifah* (الْخَلِيفَةَ) yang secara harfiah berarti "Pengganti". Demikian karena memang sifat kekuasaan dan kepemimpinan adalah bergilir dan saling berganti seiring bergantinya masa dan generasi. Dalam al-Qur'an, kata *khalifah* (خليفة) ini memiliki dua bentuk pluralnya, yaitu *khulafa'* (خلفاء) dan *khala'if* (خلائف). Sekalipun keduanya berarti sama yaitu "Pengganti/penguasa", namun terdapat perbedaan makna sesuai kelaziman dalam pemakaian kalimat Arab.

Kata *khulafa'* (خلائف) biasanya digunakan untuk menyebut kekuasaan dan kepemimpinan yang didapatkan dengan cara yang tidak benar dan yang digantikan pun mereka yang tidak baik dan tidak benar. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Yunus [10]: 13-14

وَلَقَدْ أَهَلَكْنَا الْقُرُونَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ (١٣) ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلِيفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (١٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kedzaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.”

Sedangkan kata *khulafa'* (خلفاء) lazimnya digunakan untuk menyebut pemimpin yang didapatkan dengan jalan benar dan yang digantikan pun orang yang baik dan benar. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-A'raf [7]: 69

خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ ... وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ بَصِطَةً فَأَذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٦٩)

Artinya: “...Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Tentu datangnya kaum 'Ad yaitu kaum nabi Hud sebagai pengganti kaum nabi Nuh adalah setelah semua kaum nabi Nuh as yang beriman meninggal dunia. Karena itu, wajar jika Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, Nabi saw sendiri yang menyebut kepemimpinan mereka dengan istilah *al-khulafa' al-rasyidun* (الخلفاء الراشدون). Demikian karena jabatan mereka yang berempat ini didapatkan dengan cara yang baik dan benar serta yang

mereka gantikan adalah orang yang paling baik dan paling benar pula yaitu nabi Muhammad saw.

Jangan Salah Menilai!

Kisah nabi Yusuf ditutup dengan ungkapan yang sangat indah, di mana nabi Yusuf berkata bahwa Tuhan selalu berlaku lembut kepadanya. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Yusuf [12]: 100

... إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (١٠٠)

Artinya: "...Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Yusuf dibuang ke dalam sumur yang dingin dan gelap oleh saudaranya, apakah ini kelembutan Tuhan kepadanya? Yusuf dijual ke Mesir dan menjadi komoditas dagang di pasar budak oleh kafilah dagang yang menemukannya dengan harga murah hanya beberapa dirham saja, apakah ini kelembutan Tuhan? Yusuf difitnah hendak memperkosa isteri seorang pejabat hingga dia dijebloskan ke dalam penjara selama bertahun-tahun padahal di pengadilan terbukti Yusuf benar, apakah ini kelembutan Tuhan? Yusuf dikenal sebagai orang baik di dalam penjara, namun dua orang temannya sesama nabi ternyata keluar lebih dulu darinya sementara Yusuf masih harus mendekam beberapa tahun setelahnya di dalam penjara, apakah ini kelembutan Tuhan?

Betul, dan sangat betul semua yang dialami Yusuf adalah kelembutan Allah swt kepadanya. Sepuluh Saudara Yusuf telah berlalu brutal kepadanya dengan membuangnya ke dalam sumur yang gelap dan dingin, namun Allah swt hendak menjadikan lobang sumur itu sebagai jalan dia tinggal di rumah mewah milik pejabat di Mesir. Para kafilah dagang telah

menjadikan Yusuf sebagai komoditas dagang di pasar budak dan dijual dengan harga murah, namun lewat pasar budak itulah Allah swt menjadikan sebab bagi Yusuf dibeli seorang pemuka terhormat di Mesir untuk kemudian diangkat sebagai anaknya. Yusuf difitnah Zulaikha hendak memperkosa dirinya dan dijebloskan ke penjara tanpa kesalahan yang jelas, namun penjara itulah Allah swt yang menjadi sebab bagi Yusuf menuju singgasana istana. Yusuf nabi terakhir yang keluar dari penjara sementara dua sahabatnya sesama nabi sudah keluar terlebih dahulu, karena Allah swt merencanakan waktu keluar yang tepat bagi Yusuf yaitu lewat mimpi raja hingga raja sendiri yang mengeluarkannya dengan cara terhormat karena raja sangat membutuhkan dirinya, bukan karena belas kasihan terhadapnya.

Pesannya, Saudaraku! Semua yang datang menimpa anda adalah kebaikan, sekalipun dalam penilaian manusia adalah buruk, karena Allah swt tidak pernah salah dalam memberikan sesuatu kepada hamba-Nya. Maka, tetaplah baik sangka kepada-Nya.

Cara Penyambutan Lebih Penting

Betapa banyaknya para raja dan penguasa yang saat kematiannya dilepas oleh jutaan manusia dengan upacara kebesaran, padahal semua penduduk langit sedang menutup pintu-pintu langit untuknya karena jijik dengan kedatangannya melewati pintu-pintu langit. Demikian disebabkan sikapnya yang arogan dan suka bertindak zalim dengan kuasa yang dimiliki semasa hidupnya di dunia. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 40

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يُلَاحَظَ فِي سَمِّ الْحَيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ
(٤٠)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan."

Betapa banyak pula manusia yang tidak ada yang satupun manusia yang melepasnya saat kematiannya, namun di saat itu para malaikat sedang berduyun-duyun membentangkan "karpet merah" di setiap pintu langit karena antusias menyambut kedatangannya melewati pintu-pintu langit. Demikian karena dia meninggal sendirian dalam sujudnya dalam keadaan menahan lapar karena selama hidupnya dia diuji dengan kemiskinan dan dia bersabar menjalani kehidupan yang demikian dengan tetap beribadah dan taat kepada-Nya. Begitulah yang disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 32

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ أَذْخَلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
(٣٢)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun`alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan"."

Pesannya, tidak penting bagaimana cara anda dilepas oleh penduduk bumi, karena yang paling penting adalah bagaimana anda disambut oleh penduduk langit.

Antara Kebersamaan Fisik dan Kebersamaan Hati

Nabi Musa as hanya memiliki dua orang saudara, pertama seorang perempuan kedua seorang laki-laki bernama Harun. Adapun saudara perempuan Musa as, dialah yang berupaya melindungi Musa sejak dilahirkan hingga dewasa hingga Musa selamat dari Fir'aun dan pasukannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 40

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ (٤٠)

Artinya: "(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Mad-yan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa,"

Sedangkan saudara laki-laki Musa as bernama Harun selalu setia menyertai dan mendampingiya sejak awal mula menghadapi Fir'aun hingga dalam dakwahnya menghadapi kaumnya Bani Isarel. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 35

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا (٣٥)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu)."

Sementara itu, nabi Yusuf memiliki sebelas saudara laki-laki, namun sepuluh dari mereka memusuhi Yusuf hingga mereka bersepakat untuk menyingkirkannya dari mata ayah mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 8-9.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنََّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٨) اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ (٩)

Artinya: "(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."

Dari sini kita mengerti bahwa jumlah orang yang berada di sekitar kita tidaklah penting, karena yang paling penting adalah berapa hati yang bersama kita. Jangan bergembira dulu dengan banyaknya orang yang mulutnya berteriak bersama anda, karena boleh jadi hati mereka sedang berada bersama yang lain atau bahkan hati mereka sangat membenci anda dan sedang merncakan keburukan untuk anda.

Pesannya, tidaklah penting banyaknya orang bersama anda, karena yang penting jumlah hati yang bersama anda.

Jangan Berada di Dua Barisan!

Saudaraku! Jika anda ingin selamat di dunia dan akhirat, maka hindari dua perkara ini;

Pertama, jangan bernah berdiri di barisan orang-orang zhalim, karena anda akan dihukumkan seperti mereka sekalipun anda tidak pernah melakukan kezhaliman. Jika anda berada satu “kolam” dengan ikan nila, maka anda akan dihukum ikan “nila” sekalipun anda dari jenis “mujair”. Perhatikan peringatan Allah swt dalam surat Hud [11]: 113

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ
ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (١١٣)

Artinya: “Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.”

Dua, jangan pernah menjadi pembela para pendosa, karena membela pendosa dipastikan hidup anda penuh dengan kebohongan. Dan jika anda banyak berbohong, maka dipastikan kentenangan dan kebahagiaan hidup akan segera tercabut dari diri anda. Perhatikan peringatan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 17

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيراً لِّلْمُجْرِمِينَ (١٧)

Artinya: “Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa".”

Pesannya, jauhi barisan orang zhalim dan pendosa!

Wallahu A'lam